DIGANTI MAWADDAH

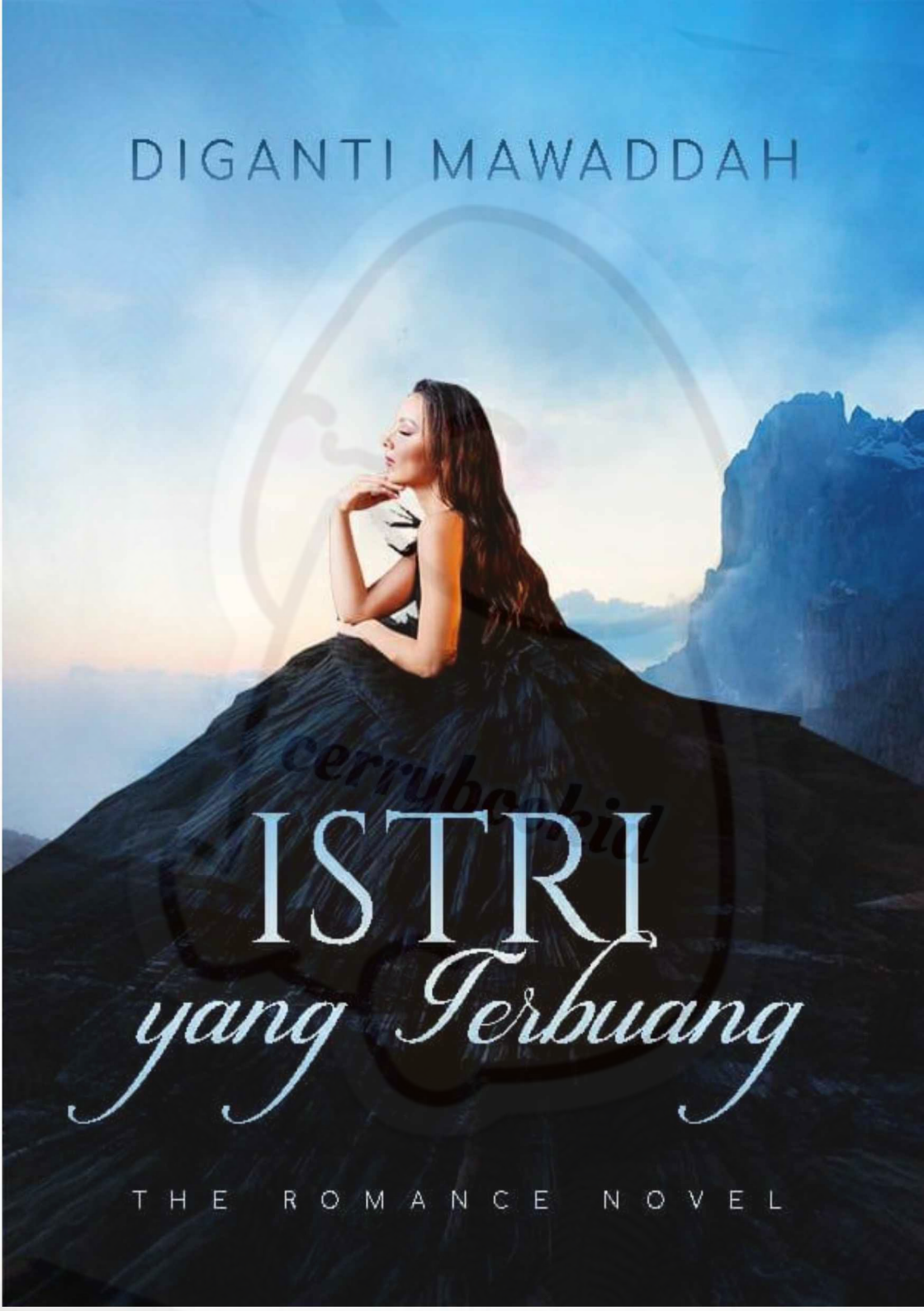

ISTRI yang Terbuang

THE ROMANCE NOVEL

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Diganti Mawaddah

Istri Yang Terbuang

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

Istri Yang Terbuang

Diganti Mawaddah

Copyright © 2021 by Diganti Mawaddah
© 2021 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Asia July
Tata Letak: Beemedia channel
Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama : Februari 2022
Jumlah halaman : 213 halaman

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

1. Istri Ketiganya Meninggal

Suara tangisan itu menggema di rumah keluarga Devano. Sang istri, Sekar Wangi, baru saja menghembuskan napas terakhirnya padahal baru dua hari menjalani perannya sebagai istri dari Devano. Wanita itu terpeleset dari lantai dua rumah suaminya, terguling hingga ke lantai dasar, dan langsung meninggal saat itu juga.

Devano meremas tangannya kuat setelah iring-iringan sanak-saudara menggotong keranda sang istri untuk masuk ke dalam ambulans dan dibawa ke pemakaman Keluarga Devano yang sebenarnya tidak terlalu jauh dari rumahnya. Matanya menatap nanar semua orang yang kini menangis di sekelilingnya, ada ibu dan ayah mertuanya, para sepupu, om, tante, yang masih menangisi kepergian Sekar yang terlalu cepat. Bahkan wanita cantik itu baru saja berumur dua puluh tahun.

"Ayo, kita antar Sekar ke peristirahatan terakhirnya," ucap seorang kakek tua yang duduk di kursi roda. Kulitnya sudah mengeriput hampir di seluruh tubuh, namun raut tegas dan garangnya masih terlihat jelas bagi orang-orang yang berpapasan dengannya.

"Baik, Opa," jawab Vano pelan. Kakinya melangkah lemah menuju mobil, menyusul iring-iringan almarhum istrinya yang sudah lebih dulu berangkat.

Lelaki itu terus saja menunduk, menatap gundukan tanah merah yang masih basah. Di pusara ini, wanita ketiga yang ia nikahi secara resmi, meninggal dengan cara mengenaskan. Air mata sudah tak bisa ia keluarkan, seakan ada tembok yang membentengi air mata itu agar tidak tumpah. Hanya raut wajahnya yang merah menahan amarah dan sedih.

"Lelaki pembawa sial! Kalau saja anak gadisku tidak menikah dengan duda sial sepertimu, tentu Sekar masih hidup sampai saat ini. Dasar duda pembawa sial!" teriak seorang wanita paruh baya yang merupakan ibu dari Sekar. Wanita itu terus saja meracau menyalahkan Devano atas kematian puterinya.

"Maaf, Ma." Hanya itu yang dapat ia ucapkan, saat sang mertua memakinya di pemakaman.

"Sudah, sudah! Ayo kita pulang!" Sang suami menyeret istrinya untuk segera pergi dari sana. Sebelum mereka benar-benar menjauh, sang wanita paruh baya berteriak lantang, "Semoga semua wanita yang kamu nikahi, mati mengenaskan seperti anakku, dan seperti almarhum istri-istrimu terdahulu!"

Devano hampir saja luruh di tanah, jika saja sang papa tidak langsung menahan tubuh sang putera. Kesialan demi kesialan menimpa hidup sang putera sejak empat tahun yang lalu, sudah tiga wanita yang ia nikahi,

meninggal mengenaskan di dalam rumahnya, tepat di hari kedua mereka menikah.

Apa sebenarnya yang terjadi pada nasib anaknya? Tanya Pak Broto, ayah dari Devano.

Rumah kembali sepi, tidak ada pengajian di rumahnya, semua ia limpahkan ke rumah yatim piatu saja untuk mendoakan istrinya. Percuma ia adakan pengajian, karena ini adalah kematian ketiga yang terjadi di dalam rumah ini, para tetangga tentu saja takut untuk hadir ke sini.

"Sini kamu, Vano!" panggil sang kakek.

"Ada apa,Opa?"

"Nasib buruk kamu, sepertinya akan terus saja datang kepada siapapun yang kamu nikahi. Laras meninggal jatuh terpeleset di kamar mandi. Suci, dan kali ini Sekar, meninggal jatuh terguling di tangga rumahmu. Opa yakin, ada kutukan buruk terhadap kamu dan rumah ini. Kamu yakin ini tidak ada kaitannya dengan pembantu yang pernah kamu nikahi?"

"Maksud Opa?"

"Temukan dia, lalu nikahi kembali. Opa rasa itu hanya satu-satunya cara agar kesialan kamu berakhir. Siapa namanya?" tanya kakek tua itu pada cucu semata wayangnya.

Devano menggeleng. Ia lupa nama pembantu yang empat tahun lalu ia nikahi dua hari, lalu ia ceraikan, dan usir di hari kedua itu juga.

"Aminarsih," jawab Pak Broto, papa dari Devano.

cerrybookid

2. Menculik Aminarsih

Aminarsih, atau biasa dipanggil Narsih, adalah wanita yang di kesehariannya bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Namun, sudah hampir empat tahun ini ia diterima bekerja sebagai karyawan warung Masakan Padang. Ia yang hanya mengenyam bangku sekolah sampai tingkat SLTP, tentu saja susah mendapat pekerjaan yang layak. Apalagi waktu itu, dia sempat jadi gelandangan dengan pakaian pernikahan yang masih ia kenakan. Untung saja, saat ia mencari makan di tempat sampah sebuah warung masakan padang, sang pemilik warung melihatnya dengan iba, dan kemudian mempekerjakannya sebagai karyawan, dengan tugas mencuci piring dan juga mencuci alat masak.

"Kak, nasi padang satu. Pakai ayam bakar yang paha ya!" pinta seorang pembeli pada Narsih.

"Mau paha yang mulus apa yang kisut, De?" tanya Narsih menggoda anak remaja SLTP yang memesan tadi.

"Yang mulus dong, Kak. Hahaha ...," sahut si remaja sambil tertawa.

Dengan cekatan Narsih mengambil nasi di dalam *rice cooker* besar bewarna *silver*, dua centong penuh ia taruh di

atas daun yang sudah dialasi kertas nasi bewarna coklat. Setelah nasi, lalu ia menuangkan kuah gulai bewarna kuning, kemudian kuah gulai yang bewarna oranye, juga bumbu rendang, sambal hijau, tak lupa ayam bakar paha sesuai pesanan pembeli. Ia membungkusnya dengan rapi, lalu memberikannya kepada remaja itu.

"Berapa, Kak?"

"Lima belas ribu."

Pembeli itu memberikan uangnya. "Makasih, Kak," katanya sebelum pergi.

Narsih membalasnya dengan senyuman. Lalu melanjutkan aksi melamunnya. Belum ada pembeli lagi, karena masih pukul sepuluh pagi, bos pemilik warung masakan padang, yang bernama Bu Rini sedang kurang sehat, dan sedang beristirahat di dalam.

Kios warung berada persis di pekarangan rumah Bu Rini, lahan parkirnya juga cukup luas untuk parkir dua mobil besar dan tiga motor. Warung masakan padang yang bernama Rindu Kampuang ini cukup dikenal dan laris di lingkungan sekitar.

"Kak Narsih, beli nasi padang pake ayam," ucap seorang anak perempuan kecil pada Narsih.

"Ayamnya mau yang masih hidup atau yang sudah mati, De?" goda Narsih.

"Hahaha ...! Kukuruyuk dong nanti aku, Kak," sahut si anak kecil sambil terbahak.

"Nih, dua belas ribu," kata Narsih sambil memberikan bungkusan nasi padang pada anak perempuan kecil itu.

Sebuah mobil terparkir, di seberang jalan warung padang tempat Narsih bekerja. Dua orang lelaki dengan kaca mata hitam, serta menggunakan jas hitam, menyebrang jalan menuju arah Narsih. Dalam hati, Narsih bersorak, jarang-jarang ada tamu dengan mobil bagus mampir ke warungnya. Sambil berpura-pura mengibas-ngibaskan tangannya di atas aneka lauk, ia melirik dua orang tersebut yang masuk tanpa senyum.

"Mau pe—Mmm ...! Mmm ...!"

Tanpa ada yang menyadari, Narsih dibius dengan sapu tangan hingga ia pingsan. Kemudian dia dibawa oleh dua orang berpakaian hitam itu masuk ke dalam mobil Jeep besar.

Devano sudah berada di rumahnya, begitu dapat kabar dari orang suruhannya bahwa wanita yang bernama Narsih sudah ditemukan, ia memilih langsung pulang dan menyambut wanita yang membawa kesialan pada dirinya. Pak Broto pun sudah menunggu, duduk di depan Devano yang terlihat tak sabar. Berkali-kali Devano mengepalkan tangannya, sambil menyingkap gorden jendela, berharap mobil yang ditunggu segera sampai.

"Sudah satu jam. Lama sekali orang suruhanmu," keluh Pak Broto pada puteranya.

"Telepon saja! Keburu wanita itu sadar, bisa repot!" titah Pak Broto pada Devano.

Langsung saja Devano mengeluarkan ponsel dari saku celananya, memencet nomor orang suruhannya dengan tak sabar.

"Halo, di mana lu?"

"Di jalan, Tuan."

"Iya gue tahu di jalan, masa lu di kuburan. Maksud gue, udah sampe mana?"

"Udah sampai perumahan, dikit lagi sampai, Tuan."

"Lama sekali."

"Iya, Tuan. Saya juga buru-buru, udah kebelet pipis."

"Jangan banyak bicara! Udah, cepat!"

Dua menit berlalu, pintu pagar besar rumah Devano terbuka lebar, tak lama mobil Jeep besar memasuki pekarangan rumahnya dan berhenti tepat di samping mobil Audi terbaru milik Vano.

Dua orang lelaki berpakaian hitam tadi, turun dari mobil. Seorang lelaki tinggi dan tambun kini menggendong Narsih bak karung beras. Mereka berjalan masuk ke dalam rumah majikan mereka.

Dengan kasar, Narsih diturunkan di atas sofa besar milik Vano, kedua matanya masih tertutup, tidak sadarkan diri.

"Bagus, sudah sana pergi! Sisa uang kalian akan saya transfer," ujar Vano pada kedua orang suruhannya. "Eh,

tunggu! Tolong angkat wanita dekil ini naik ke atas, masukkan ke dalam gudang yang ada di ujung lorong!" titah Vano pada orang suruhannya.

Dengan cepat, keduanya kembali menggotong tubuh Narsih, membawanya ke gudang yang sudah ditunjukkan oleh Vano.

Narsih meraba kepalanya yang sangat sakit, tubuhnya terasa begitu lemah dan tidak bertenaga. Susah payah ia membuka mata, memastikan ada di mana ia saat ini. Kedua matanya memicing, saat menyadari dirinya berada di dalam ruangan temaram yang kotor dan berbaring di atas kasur tipis.

Narsih tersadar, ia membuka mulutnya lebar, saat menyadari ia di tempat asing, pasti dua orang lelaki tadi yang membawanya ke sini. Ia kumpulkan tenaga untuk bangun dari tidurnya, lalu setengah berlari ke arah pintu.

Bugh! Bugh! Bugh!

"Bukaaa!"

"Tolong, buka!"

"Bukaa, hei!"

"Tolooong!"

Narsih terus saja menggedor pintu kamar—yang lebih mirip gudang itu—dengan keras. Air matanya turun membasahi pipi. Ada ujian apa lagi yang harus ia jalani kini?

Narsih terduduk masih dengan tergugu sedu, air mata tak juga berhenti mengalir, perutnya juga lapar, tenggorokannya haus. Seketika kilatan kisah saat ia berhari-hari jadi gelandangan, memungut sampah untuk mengisi perutnya yang lapar, membuat Narsih bergidik ngeri. Berkali-kali ia menggelengkan kepalanya dengan kasar.

"Ibu, Bapak, tolong Asih," gumam Narsih sangat pelan, berharap kedua orang tuanya yang sudah meninggal dapat membantunya.

Suara langkah kaki dengan sepatu terdengar semakin mendekat. Narsih mencoba berdiri dengan bertumpu pada dinding pintu, sambil meringis menahan lapar perutnya.

Terdengar suara kunci diputar, pintu lalu dibuka pelan dan lebar.

"Kamu ...!" Mata Narsih terbelalak saat lelaki yang tidak mau ia temui seumur hidupnya, kini berdiri tegak di depan matanya. Wajah lelaki itu semakin tampan, dan terlihat dewasa. Hanya saja bagi Narsih, lelaki di depannya ini, tidak lebih berharga dari tikus got.

"Halo, kita bertemu lagi. Siapa nama kamu? Aku lupa," ucap Vano tanpa tahu malu.

"Kalau nama gue aja lu ga tahu, urusan apa gua bisa ada di sini? Bang**t!"

"Wow, wanita yang kasar ternyata," ledek Vano dengan langkah lebar masuk ke dalam gudang.

Narsih mundur beberapa langkah saat Vano semakin mendekat. “M-mau apa lu?”

“Aku mau kamu menikah lagi denganku.”

“Apa? Oh, tidak! Lo sudah gila! Lo sakit!

cerrybookid

3. Menikah Kembali

Narsih tidak punya pilihan lain, setelah Devano menampar dan mencekik lehernya hingga ia hampir mati tadi pagi di dalam gudang. Meskipun ia memelas memohon pengampunan, Devano tidak melepasnya. Lelaki itu tetap memaksa agar ia mau menikah lagi dengannya.

Di sinilah ia sekarang, duduk di kursi pengantin yang sudah dihias ala kadarnya, dinikahkan secara siri dengan Devano oleh seorang penghulu.

Ada beberapa keluarga Devano yang datang sore ini, memberikan selamat pada Narsih. Tentu saja dengan tatapan penuh remeh pada tubuhnya yang kurus, kering, dan hitam ini. Tak ada ekspresi apapun yang keluar dari wajah Narsih, yang ada hanyalah penyesalan demi penyesalan. Andai saja empat tahun lalu, ia menolak menjadi pengganti Yasmin di pelaminan, tentulah saat ini hidupnya tenang menjadi asisten rumah tangga.

Nasi sudah jadi bubur, mempermainkan pernikahan yaitu janji suci yang diucapkan atas nama Tuhan, telah membuatnya tertimpa begitu banyak ujian hidup.

"Masuk sana!" Devano mendorong tubuh Narsih untuk berjalan cepat ke gudang. Acara pernikahan sudah selesai, dan kini Narsih dikembalikan ke tempat yang pantas untuknya.

"Kalau aku tidak mau?" tantang Narsih dengan kilatan netra berapi-api.

"Tidur di kandang Molly!" tunjuk Devano ke luar, di mana Molly—seekor anjing Rottweiler miliknya—berada.

"Ck, kalian semua yang ada di sini, manusia laknat!" Narsih pergi dari hadapan Vano, ia melangkah lebar masuk ke dalam gudang kembali, belum makan dan belum minum apapun. Lelaki itu begitu kejam memperlakukannya.

Narsih kembali meneteskan air mata, sambil memegang perutnya yang lapar. Matanya menatap saklar lampu yang tertempel di dinding.

Klik!

Ia menyalakannya. Gudang tampak sangat kotor dan berdebu. Ada banyak barang tidak terpakai teronggok tak beraturan di sana.

Tunggu! Matanya menangkap sebuah pintu di dalam gudang, ia berjalan ke arahnya, lalu membuka pintu yang ternyata tidak terkunci.

Kamar mandi? Narsih menghembuskan napas lega, ia mencoba menyalakan air, dan berhasil. Air itu mengalir cukup deras. Narsih membuka pakaian pengantin sederhananya, lalu menggantinya dengan pakaian yang ia pakai saat diculik.

Ia menyikat kamar mandi terlebih dahulu, untung saja ada cairan pembersih lantai yang hampir habis, tetapi masih bisa ia gunakan. Ada juga sabun batangan yang sudah mengecil dan kering. Tampak ini dahulunya bukan gudang, melainkan sebuah kamar tidur.

Narsih melanjutkan membersihkan ruangan tempat ia tidur. Aneka koper, kardus-kardus besar, lemari yang sangat berdebu, ia bersihkan hingga tuntas. Ia susun rapi agar tidak terlalu berantakan. Kasur busa yang teronggok di lantai, juga ia bersihkan.

Sayang sekali tidak ada kain pel, sehingga ia menggunakan pakaian pernikahan brukat putih sebagai kain untuk membersihkan ruangan itu. Begitu semangat Narsih mengerjakannya, hingga tidak terasa sudah pukul delapan malam. Perutnya sudah sangat keroncongan dan juga haus.

Bugh! Bugh!

"Hei, buka! Aku lapar!"

Bugh! Bugh!

"Hei, suami gila! Bukaaaa!"

Sudah setengah jam Narsih menggedor pintu kamarnya, tapi tidak juga ada yang membukakan. Perutnya sudah sangat lapar. Dengan payah, ia berjalan masuk ke dalam kamar mandi yang sudah bersih kembali, menyalakan air dengan deras, ia membuka mulutnya lebar. Dengan linangan air mata, ia meminum air mentah dari kran air. Berharap lapar, dahaga, dan kepedihan hidupnya segera sirna.

Setelah dirasa perutnya cukup kenyang—bukan kenyang, tepatnya kembung air mentah—ia pun kembali menggelar kasur busa di lantai yang sudah bersih. Ia mencari-cari kain yang kiranya bersih, agar dapat ia gunakan sebagai alas tidurnya.

Satu per satu kasdus ia buka, berharap ada pakaian, atau kain di dalamnya. Benar saja, setelah membuka lima kardus, akhirnya ia menemukan selimut bulu tipis yang memudar warnanya. Ia ambil satu, lalu ia bentangkan di atas kasur busa yang akan ia pakai tidur malam ini.

Ia sudah berwudhu dan mau sholat, tetapi tidak ada mukena, dalaman saja masih ia pakai, walaupun sudah tak nyaman. Akhirnya, Narsih memutuskan memakai selimut bulu tadi, untuk menutup seluruh tubuhnya, ia sholat dalam keadaan seadanya, tentu dengan linangan air mata.

Kreek!

Narsih menoleh saat pintu dibuka, matanya menatap nanar seorang Devano yang kini tengah sempoyongan memegang pintu kamar Narsih.

"Wow, sudah bersih, huh?" kata pria itu. "Tentu saja. Aku lupa aku menikahi siapa. Seorang pembantu dekil yang pasti bisa beres-beres rumah. Hahahaha...! Dunia memang gila," oceh Vano tak jelas.

Lelaki yang telah mabuk itu memutuskan untuk mendekat pada Narsih yang masih duduk di atas kasur busa. Kilatan marah di netranya, tak gentar menatap sorot mata Vano yang kini merah menyeramkan.

"Mau apa kamu? Keluar! Aku mau tidur!" usir Narsih pada lelaki yang menjadi suami jadi-jadiannya.

"Eh, eh, eh. Sudah berani sekali kau, Cacing Kremi!" umpat Vano kini berjalan sempoyongan ke arah Narsih yang terjebak di tembok kamar. Napas Vano semakin dekat dengan indera penciumannya, mati-matian Narsih menahan mual saat bau alkohol itu begitu menyengat.

"Mau apa kamu, Sampah?" hardik Narsih sambil mendorong tubuh Vano dengan sekuat tenaga.

Apalah daya, bukannya menjauh, Devano malah semakin mendekat. Tenaga Narsih bukanlah tandingannya. Apalagi wanita itu masih kelelahan sehabis membereskan gudang dan kamar mandi. Ditambah rasa lapar yang kini kembali mendera, sungguh ia benar tidak bertenaga melawan Vano.

Dengan kasar, lelaki itu mengangkat tubuh Narsih, bagaikan karung beras.

"Hei! Mau apa kau?"

Bugh!

Narsih dihempaskan ke atas kasur busa, Devano lalu menindihnya.

"Jangan, Tuan. Saya mohon, jangan apa-apakan saya!" Narsih menggeleng keras saat Devano sudah mencium curuk lehernya. Ia tidak bisa melawan, tidak ada yang bisa ia lakukan saat ini. Tenaganya sudah habis, benar-benar lemah, matanya mengerjap beberapa kali saat lelaki itu memasukinya dengan kasar dan tanpa ampun. Jangan tanyakan sederas apa air matanya.

Tangisan itu tertahan, dadanya bagai tertusuk belati tajam tanpa ampun.

Ada sepasang mata mengintip Vano menggagahi istrinya secara kasar, mata itu menatap iba pada wanita yang kini juga melihat padanya, netra penuh air mata itu seakan meminta pertolongannya. Namun, ia bisa apa, ia hanya supir dari Devano. Lelaki paruh baya itu tak sanggup melihat lagi, ia memilih pergi, meninggalkan Devano dengan istrinya.

Narsih sudah tidak kuat untuk membuka mata. *Ya Allah, aku ikhlas jika Engkau mencabut nyawaku saat ini juga. Biarkan aku berkumpul dengan ibu, ayah, dan adikku,* batin Narsih, hingga matanya tak lama tertutup rapat.

cerrybookid

4. Keperawanan Direnggut Di Dalam Gudang

Narsih merasakan sakit di sekujur tubuhnya saat ia membuka mata. Adzan subuh yang mengalun merdu membangunkan dirinya dari peraduan penuh luka dan nestapa. Betapa tidak, lelaki yang berstatus suaminya, kini telah berhasil merenggut keperawanannya dengan cara kejam. Bahkan untuk bernapas pun ia harus mengeluarkan air mata. Setelah pingsan, kemudian sadar, maka Devano kembali menggagahinya, hingga pingsan kembali. Dan kini dengan santainya lelaki laknat ini, masih berada di alam mimpi sambil memeluk pinggangnya.

Narsih menghempaskan kasar tangan Devano, bukannya bangun, lelaki itu malah semakin erat memeluk Narsih, hingga wanita itu mencebik kasar, lalu menghempaskan lagi lengan kasar suaminya.

Tertatih ia bangun dari peraduan, kedua kaki sebenarnya tak kuat melangkah, tetapi ia harus segera membersihkan seluruh tubuhnya dari bekas sentuhan menjijikan sang suami.

Bagaikan robot, Narsih berjalan dengan merapatkan kedua pahanya, jika bergesek terlalu kasar maka dapat dipastikan organ intimnya kembali terluka.

Sabun kering yang masih bisa digunakan itu, ia pakai untuk membersihkan seluruh tubuhnya. Tidak hanya untuk badan, Narsih juga membersihkan rambutnya dengan sabun batangan yang berwarna merah itu.

Suara kran air yang terlalu deras diputar oleh Narsih, ternyata membangunkan singa yang tengah tertidur sangat lelap.

Dengan mengucek kedua matanya, lelaki itu mengedarkan pandang. Di mana ia kini berada? Kenapa tubuhnya sakit semua saat ini? Matanya turun menjelajah di mana tubuhnya rebah saat ini. Hanya selembar kasur busa yang tidak terlalu tebal, dengan bercak merah tanda ia telah berhasil memerawani istrinya.

"Hahaha ... gila gue. Lima kali nikah, baru ini berhasil memerawani istri, pembantu pula," umpat Devano sambil menertawakan dirinya sendiri.

Suara guyuran air membuat Devano kini tersadar, dengan langkah gontai ia berjalan mendekati pintu yang tertutup rapat di sana.

Bugh! Bugh!

"Buka!" teriaknya di balik pintu.

Narsih kaget, gayung yang ia pakai sampai terhempas di lantai kamar mandi. Saat ini, ia sudah selesai mandi dan sedang memakai baju kausnya.

"Buka! Denger gue ga!" teriak Devano lagi.

Narsih ketakutan, dengan gemetar ia membuka pintu kamar mandi sambil menunduk. Narsih mencoba melewati Vano, namun sayang, lelaki itu menghalangi jalannya.

"Wangi banget," goda Devano membaui curuk leher Narsih, membuat wanita itu bergidik ngeri. Langkahnya mundur, masuk kembali ke dalam kamar mandi. Maksud hati hendak menutup pintu kembali, namun lagi-lagi Devano berhasil menahan pintu dengan kakinya.

"Temani aku mandi," bisik Devano dengan suara serak.

Pak Broto sudah menunggu di ruang makan, menanti anaknya yang tak kunjung turun padahal sudah pukul setengah delapan pagi. Aneka menu sarapan sudah tersedia, Pak Broto melirik ke lantai dua, tempat kamar anaknya berada. Pria tua itu menautkan alisnya. *Tumben sekali sudah sesiang ini belum bangun*, pikirnya.

"Bos kamu ke mana ini? Sudah siang belum bangun? Mabuk lagi ya semalam?" tanya Pak Broto pada Samsul, supir dari Devano.

"Masih betah di atas, Tuan. Kelonan," ledek Samsul sambil menyeringai.

"Hah? Beneran?" Pak Broto menatap Samsul tak percaya.

"Iya. Coba saja nanti lihat, pasti turun dengan wajah bersinar dan rambut basah."

"Hahahaha ...!" tawa keduanya menggema.

"Kasian anak saya, Sul. Pertama kali menikah, pengantinnya kabur, diganti sama pembantu. Terus pembantu yang baru dua hari jadi istri, udah ditalak. Nikah lagi dengan Susan, Rahayu, dan dua minggu lalu sama Sekar, semua meninggal dalam usia pernikahan dua hari, dan tak ada satu pun dari keempat wanita itu yang berhasil digagahi Vano," cerita Pak Broto panjang lebar.

"Lha, kok bisa, Tuan?"

"Karena semua sedang datang bulan saat hari pernikahan. Nah, wanita yang ini itu, istri pertama Vano, pembantu yang ia cerai baru dua hari nikah. Ck, sekarang saja, sudah tahu enaknya malah tidak turun-turun dari kamar," keluh Pak Broto sambil tersenyum remeh.

Pak Samsul manggut-manggut paham sekarang.

Lelaki yang baru saja mereka bicarakan, tidak lama turun dari lantai dua. Rambutnya basah, wajahnya bersinar, dan ada garis bibir tipis tertarik di sana. Langkahnya begitu ringan menuruni anak tangga satu per satu, menuju meja makan.

"Pak Samsul, bawakan sedikit makanan untuk dia!" titah Devano pada Samsul menunjuk lantai dua dengan dagunya.

"B-buat istri Bapak maksudnya?"

"Iya," sahut Vano malas.

Sang pesuruh, begitu cepat memasukkan aneka makanan ke dalam piring. Ada nasi goreng, sosis bakar, roti bakar, mie goreng, dan potongan buah melon. Tak lupa satu gelas air teh hangat ia ambilkan juga.

"Segitu banyak, untuk jatah makan tiga hari. Bilang padanya, Pak!" ujar Devano dengan ketus, membuat Samsul dan ayahnya tergugu.

"Maksud kamu, mau menyiksa wanita itu hingga mati pelan-pelan?" sindir sang papa pada anaknya.

"Begitulah," sahut Devano singkat sambil mengangkat bahunya.

"Ck, kapan tobatnya kamu?" Pak Broto berdecih, ia melanjutkan sarapannya kembali, sedangkan Devano tengah melirik Samsul yang kini tengah menaiki anak tangga sambil membawa nampan.

Tok! Tok!

"Non, buka pintunya," panggil Samsul dari balik pintu.

Narsih yang terkulai lemas di atas kasur busa, kini sudah mencoba bangun. Ia tahu, bukan suara Vano yang ada di sana. Dengan cepat ia berjalan walau perih, membuka pintu dan melihat siapa yang mengetuk pintunya.

Mata Narsih membulat sempurna, saat melihat nampan berisi aneka makanan, dan juga satu gelas besar teh manis hangat.

Samsul—dengan senyum tipis—memberikan nampan tersebut pada Narsih. "Habiskan, Non. Nanti

saya bawakan lagi, tapi mungkin malam. Jika saya ketuk pelan dua kali, tandanya itu saya ya," bisik Samsul pada Narsih.

Kepala wanita itu hanya mengangguk kaku, lalu menerima nampan berisi makanan. "Pak, bisa bawa saya keluar dari sini?" pinta Narsih sambil berbisik dengan wajah memelas.

"Maaf, Non. Percuma, pasti nanti Non ditemukan kembali," jawab Samsul kembali berbisik.

"Samsuuuul!" teriak Devano dari lantai bawah.

"Udah ya, Non. Makan yang banyak. Iya ...,Tuan!" dengan tergopoh, Samsul berlari turun ke lantai bawah, nampan makan ia biarkan di kamar istri majikannya.

"Bicara apa kalian? Kenapa kamu lama sekali di atas?" tanya Devano penuh selidik, saat Samsul sudah kembali berdiri di hadapannya.

"Wow, apakah ini pertanyaan dari seorang suami yang cemburu?" sindir Pak Broto sambil terbahak.

"Pa, jangan mulai! Potong tangan Vano kalau sampai Vano menaruh perasaan pada wanita menjijikkan itu," tantang Vano pada sang papa.

5. Bukan Istri, Tapi Pembantu

Narsih sudah menghabiskan sepiring nasi goreng dan juga tiga lembar roti tawar lapis selai. Secangkir teh manis hangat juga sudah tandas melewati tenggorokannya. Betapa lega rasanya, kini perutnya terasa begitu kenyang. Sambil mengusap sudut bibirnya yang terasa berminyak, Narsih memilih membuka jendela kecil di dalam gudang itu.

Pandangannya menyapu ke area pekarangan rumah Devano, ada kolam renang besar yang di pinggiran kolamnya ditanami oleh pohon palem. Ada pohon buah rambutan juga di sana, sedang berbuah merah. Sayang sekali, jendela kecil itu memakai teralis besi, jika tidak, tentu saat ini dengan berani ia akan melompat ke bawah.

Narsih bingung mau melakukan apa, ia memilih duduk kembali di atas kasur busanya, sambil melamun Narsih memikirkan bagaimana nasibnya ke depan. Ya Tuhan, benar-benar ujian yang tidak berkesudahan.

Devano tengah mengendarai mobilnya menuju kantor. Sang papa hari ini tidak berangkat karena ingin istirahat di rumah katanya. Jalanan Jakarta pukul sembilan pagi masih cukup padat, sehingga membutuhkan waktu satu setengah jam untuk Vano sampai di kantornya.

Langkahnya mantap naik ke lantai dua belas, tempat ruangannya berada. Senyum yang biasanya tak ada, entah kenapa pagi ini ia berikan pada sekretarisnya, Dina.

"Pagi, Pak," sapa Dina.

"Pagi, Dina. Bawakan saya kopi!" pintanya pada sang sekretaris.

"Baik, Pak." Dina bergegas ke pantry membuatkan kopi untuk bosnya. Sebenarnya ada OB yang bisa disuruh membuat kopi, tetapi Dina memilih ia sendiri yang membuatkan kopi untuk Devano.

Ia mengeluarkan kantung kecil dari dalam sakunya, membuka plastik yang terikat rapat, lalu menaburkannya di atas kopi Devano. Ia aduk, lalu ia bawakan ke ruangan Devano yang kini tengah fokus pada laptopnya.

"Ada agenda apa saja kita hari ini?"

"Meeting di Shangrilla jam dua siang, Pak."

"Oke, kamu temani saya."

Dina mengulum senyum, lalu mengangguk. Langkahnya ringan kembali menuju meja kerja. Tak sabar menanti menemani Devano meeting dan juga efek dari obat yang ia berikan.

Sementara itu, di rumah Devano, Pak Broto sedang muntah-muntah di depan ruang TV. Sepertinya lelaki tua itu benar-benar kurang sehat. Narsih terperanjat, saat mendengar suara laki-laki muntah dari kejauhan. Pelan ia berjalan mendekati pintu, kemudian membukanya pelan, berharap suami jadi-jadiannya lupa mengunci dari luar. Benar saja, pintu itu terbuka. Narsih berjalan untuk melihat siapa di bawah sana yang sedang muntah, ternyata orang tua dari Devano.

Dengan berlari, Narsih turun dari lantai dua menghampiri lelaki berusia senja itu.

"Maaf, Tuan. Biar saya bantu," ujar Narsih takut-takut. Dengan hati-hati Narsih memijat tengkuk Pak Broto, kemampuan memijatnya memang cukup baik, ia belajar memijat ibu asrama saat ia masih tinggal di panti asuhan.

"Di mana minyak kayu putihnya, Tuan?" tanya Narsih.

"Di sana," tunjuk Pak Broto ke arah dapur.

Narsih kembali berlari menuju dapur, mencari minyak kayu putih di dalam kotak obat. Rumah Devano yang lebih besar dari rumah Yasmin, membuat Narsih menggelengkan kepala. Tidak perlu lari pagi ke luar komplek, cukup berlarian di dalam rumah besar ini, dijamin kalorinya terbakar habis tak bersisa.

Narsih mengoleskan minyak kayu putih di tengkuk, kemudian kepala, dan tenggorokan Pak Broto. Lelaki tua itu pasrah saja saat Narsih membantunya menghilangkan

rasa mual dan muntah. Ia memilih memejamkan mata, saat Narsih membersihkan lantai rumah dengan muntahannya tanpa rasa jijik.

Narsih mengepel ruangan itu sampai bersih dan kinclong, ia juga mencuci tumpukan piring sisa sarapan di dapur. Setelah selesai mencuci piring, Narsih melihat tumpukan pakaian di mesin cuci. Ia memisahkan baju bewarna gelap dan terang, mencucinya dengan hati-hati berharap tidak melakukan kesalahan dalam mencuci pakaian Devano dan juga Pak Broto.

Setelah mencuci selesai, ia langsung menjemurnya. Pinggangnya terasa linu dan organ intimnya yang selalu bergesekan membuat rasa perih kembali melanda. Tanpa Narsih ketahui, ternyata Pak Broto mengirimkan foto dirinya sedang membereskan rumah Devano. Lelaki tua itu tersenyum simpul.

[Ini adalah salah satu manfaatnya punya mantu pembantu. Rumah bersih, rapi, kinclong, pakaian kotor dicuci. Mantap!]

Begitulah isi pesan Pak Broto kepada anaknya. Lelaki itu benar-benar bisa bersantai di sofa ruang tengah, menikmati harum detergen lantai yang segar. Tidak perlu lagi memanggil jasa bersih-bersih rumah, cukup Narsih yang mengerjakan semuanya, pikir lelaki tua itu.

[Jangan sampai dia ke luar rumah, Pa.]

Itulah balasan pesan dari Devano pada papanya.

"Tuan, saya mau memasak boleh?"

"Oh, tentu saja boleh. Memangnya ada bahan masakan di kulkas?"

"Seadanya saja, Tuan."

"Terserah kamu saja. Oh ya, jangan terlalu berharap pada pernikahan ini ya."

"Tenang saja, Tuan. Saya tidak pernah berharap apapun pada pernikahan jadi-jadian ini," balas Narsih sambil berlalu meninggalkan Pak Broto di ruang televisi.

Narsih memasak menu seadanya, hanya ada telur, cabe, bawang merah, dan bawang putih. Ada juga sayuran pokcoy yang hampir saja layu. Ia mengolah masakan seadanya dari bahan yang ada.

Peluhnya menetes. Baju yang ia kenakan masih baju kausnya yang kemarin, sudah basah oleh keringat saat ia baru saja selesai masak. Perutnya kembali berbunyi, menatap *rice cooker* yang sudah mengeluarkan aroma nasi yang baru saja matang.

"Tuan mau makan?" tanya Narsih pada mertuanya.

"Boleh," sahut Pak Broto, kini sudah berjalan ke arah meja makan. Sudah ada hidangan matang yang ditutup tudung saji di atas meja makan.

Narsih mengambilkan nasi di dalam piring, lalu menyerahkan pada Pak Broto. Lelaki tua itu mengambil sayur dan juga telur dadar yang sudah ditumis dengan cabai dan juga bawang.

Narsih menatap cemas wajah mertuanya, saat lelaki tua itu mulai mengunyah makanannya. Bisa mati dia

kalau rasanya tidak enak di lidah orang kaya seperti papa Devano ini.

"Enak, pintar masak kamu," puji Pak Broto sambil terus menikmati makan siangnya.

"*Alhamdulillah*. Terima kasih, Tuan. Saya permisi naik ke atas," pamit Narsih.

"Narsih, kamu bisa memakai baju yang ada di dalam kamar Devano, baju almarhum istri Devano. Kalau kamu masih berkeliaran di rumah ini tanpa mengganti baju kamu yang dekil itu, saya pastikan saya akan pingsan karena bau badan kamu."

"Emangnya boleh, Tuan?"

"Boleh, kamu pakai sekalian juga kamar mandinya, jangan lupa disikat ya. Gerak cepat, jangan sampai Devano tahu," ujar Pak Broto sambil menahan senyum.

"*Alhamdulillah*. Ternyata Tuan tidak seangker kumis Tuan," ledek Narsih langsung berlari ke lantai atas.

Pak Broto tertawa sambil meraba kumisnya yang melebar. Ia akan membuat anaknya kesal, jika tahu Narsih memakai baju Sekar dan juga mandi di kamar mandi Devano.

Benar saja, Narsih mandi dengan senang di dalam kamar mandi Devano, ada sampo dan sabun wanita yang sangat harum. Ia pakai semua, sebelumnya ia sudah menyikat kamar mandi itu terlebih dahulu. Keluar dari kamar mandi, hanya mengenakan kimono handuk bewarna merah muda yang sepertinya milik almarhum istri Devano.

Ranjang pangeran di sana tengah melambai-lambai padanya. Narsih menguap. Tanpa mengganti pakaian, Narsih rebahan di atas ranjang super besar milik Devano.

"Aduh, mimpi apa aku bisa rebahan di sini," gumam Narsih sambil meraba betapa halusnya seprei yang ia tiduri saat ini. Begitu menikmati suasana nyaman, Narsih lupa akan pesan dari mertuanya agar ia mandi dan berpakaian dengan cepat. Wanita itu malah terlelap sangat nyenyak di atas ranjang suami jadi-jadiannya.

Narsih merasa terganggu dari tidurnya, hawa panas dan harum yang kini mulai ia hapal, berhasil membuat matanya terbelalak kaget.

"Tuan," cicitnya dengan wajah pucat, saat Devano kini sedang memandangnya dengan horor.

Bugh!

Narsih tersungkur di lantai kamar Devano karena lelaki itu menarik paksa Narsih dengan kasar, sehingga Narsih jatuh di bawah kaki suaminya. Dengkulnya terasa linu.

Hatinya pecah, air matanya sebentar lagi akan mengalir deras.

"Berani sekali sampah seperti kamu tidur di kamarku, hah? Cari mati kamu, Narsih?"

"Maaf, Tuan. Maaf." Narsih ketakuatan. Kilat marah di kedua netra Devano membuat nyalinya ciut. Dengan susah payah ia mencoba berdiri dengan maksud segera pergi dari kamar suaminya.

"Karena kamu sudah di kamarku, mari kita ulangi seperti kemarin. Aku akan bikin kamu mati di ranjangku."

cerrybookid

6. Pelacur Dekil, Begitu Katanya.

Narsih masih terlelap di atas peraduan Devano dengan sangat lelap. Begitu juga dengan Devano yang kini tengah memeluk pinggang Narsih. Tubuh keduanya berselimutkan kain tebal dan hangat, sehingga AC kamar yang dinyalakan cukup dingin tidak menggangu kenyamanan tidur mereka. Tanpa sadar, Devano malah menarik tubuh Narsih agar semakin dekat padanya.

"Sekar," gumamnya dengan mata tertutup.

Suara yang ternyata membuat Narsih membuka matanya pelan. Wanita itu menepuk keningnya setelah ia sadar di mana ia saat ini dan sedang apa.

"Ih ... berat!" keluh Narsih sambil melemparkan lengan Vano yang masih melingkar manis di pinggangnya.

Devano tersentak kaget, lelaki itu langsung terduduk dengan tubuh atasnya yang polos. Dengan kuat, ia mengucek kedua matanya, memastikan keadaan apa yang baru saja terjadi.

"S-siapa kamu?" tanya Vano dengan mata menyipit melihat Narsih.

"Nenek Grandong," sahut Narsih sebal. Perlahan ia turun dari ranjang suami jadi-jadiannya.

"Kamu Narji 'kan?"

"Saya Wendy." Narsih benar-benar sebal dengan setiap kalimat yang keluar dari mulut Devano, benar-benar sakti.

"Eh, kamu Narsih ya? Sana cepat keluar!" Devano baru saja sadar, tangannya terangkat mengusir Narsih untuk segera keluar dari kamarnya.

"Iya, sebentar! Ini lagi pake baju dulu," sahut Narsih ketus.

"Ayo cepat!" Devano semakin tak sabar. Jangan sampai ia menerkam istri dekilnya lagi, jika wanita di depannya ini terlalu lama drama memakai baju.

"Tadi saja, aduh enak, aduh enak, lagi-lagi," cemooh Narsih dengan wajah sebal melihat Devano.

Lelaki itu tak bisa menyahut lagi, ia hanya membuang pandangannya dari Narsih. "Cepat!" teriaknya lagi.

"Iya, ini juga cepat! Siapa suruh nelanjangin saya?" ketus Narsih sesaat setelah memakai pakaian lengkapnya.

Susah payah ia berjalan ke arah pintu kamar Devano. Organ intimnya sakit dan terasa bengkak. Namun, dari pada dia harus mendesah lagi, lebih baik ia keluar dari kamar Devano. Sebelum membuka pintu, kepalanya menoleh, pada tumpukan baju almarhumah istri Devano yang bernama Sekar. Sebelum mandi tadi, Narsih sempat memilih beberapa baju Sekar yang ada di lemari.

Menaruhnya di atas meja kecil yang ada di dalam kamar suaminya.

Tanpa permisi, Narsih membawa tumpukan baju Sekar keluar dari kamar Devano.

"Hei, kenapa kamu bawa baju istri saya? Kembalikan ke tempatnya!" teriak Vano dengan mata berkilat merah. Langkah Narsih terhenti. Ia berbalik badan, memandang Devano dengan tatapan tak kalah garang.

"Aku ga punya baju, kalau baju ini aku pakai setiap hari tanpa dicuci, aku yakin papa kamu di bawah sana bisa mati kebauan!" ketus Narsih sambil menunjuk kaus yang ia pakai.

"Tidak bisa! Kembalikan pakaian istriku?!" titah Vano pada Narsih.

"Terus, aku ini apa?!" tantang Narsih sambil tajam mata Devano.

"Hahaha! Kamu itu pelacur dekil, bau lagi," tawa Devano menggema di dalam kamarnya.

Narsih menahan air matanya agar tidak tumpah, ia tidak tahu harus bagaimana dengan lelaki yang bernama Devano ini. Mencoba perlahan mengatur napasnya yang memburu karena sakit hati dengan ucapan lelaki yang di mata agama, sah sebagai suaminya.

"Nih! Ambillah!" Narsih melemparkan tumpukan pakaian yang sudah ia pegang ke wajah Devano, hingga membuat lelaki itu berjengit kaget.

"Narsih! Berani sekali kamu!" bentak Devano dengan amarah memuncak. Namun, wanita yang ia panggil, kini sudah tidak ada di hadapannya.

Narsih berjalan cepat masuk ke dalam gudang kembali, dengan air mata yang berlinang. Ia membanting pintu, lalu mengunci kamar itu dari dalam. Tubuhnya meluruh di lantai, kedua kakinya gemetar menahan sakit di dadanya yang bagai tertusuk belati.

"Pelacur dekil katanya," gumam Narsih pilu. "Gue dekil dan bau gini masih lu genjot aja. Sial!" ocehnya lagi.

"Dasar gila!" umpat Narsih kesal, dengan susah payah ia berjalan masuk ke dalam kamar mandi, membuka pakaiannya dengan kasar, lalu mengguyur seluruh tubuhnya, berharap bekas usapan sang suami laknat ikut hanyut bersama busa sabun.

Narsih memilih mencuci pakaiannya dengan sabun mandi, begitu juga dengan pakaian dalamnya. Ia berpikir, biarlah untuk sementara, ia tidak memakai baju. Tubuhnya akan ia tutupi selimut saja, berharap besok baju yang ia cuci akan kering. Ia menjemur pakaiannya di teralis jendela.

Malam pun menjelang, perut Narsih kembali keroncongan. Maklum saja, sehabis digagahi oleh Devano, ia tentu kehabisan tenaga. Diliriknya piring makan yang masih tersisa mie goreng tadi pagi yang belum sempat ia habiskan semuanya. Narsih memilih menghabiskan mie goreng dinging yang mengeras untuk mengisi perut laparnya. Bahkan ia menjilati piring itu

sampai licin dan bersih. Setelahnya, Narsih kembali masuk ke dalam kamar mandi sambil menutupi tubuhnya dengan selimut. Rasa dahaga yang sangat menyiksa membuat Narsih nekat kembali minum air mentah di kamar mandi.

Sementara itu, Devano kini tengah duduk di teras rumahnya bersama dengan Jelita, seorang wanita yang dahulu pernah menjadi teman kencannya selama dua bulan saat ia betugas di Malang. Jelita adalah wanita malam yang sangat cantik dan memesona. Dua hari lalu, tanpa sengaja keduanya bertemu di sebuah pom bensin. Dari situlah mereka kembali bertukar nomor ponsel dan saling berbalas pesan.

"Rumah kamu besar sekali, kamu tinggal sendirian di sini?" tanya Jelita.

"Iya. Terkadang ada Papa yang menginap di sini," jawab Vano.

"Kamu tidak punya pembantu?"

"Ada, lagi di kamar atas. Cape aku habis suruh bersih-bersih," jawab Vano sambil melirik sekilas ke dalam rumah, tepatnya ke lantai dua.

"Aku turut berduka cita ya atas kematian istri kamu, Sekar."

"Iya, terima kasih. Tetapi hidup harus terus berjalan, Ta. Jadi aku sekarang fokus untuk mencari pendamping lagi. Sayang sekali, jika rumah besar seperti ini tidak mempunyai ratu, apalagi rajanya setampan aku," ujar

Vano sambil tersenyum dan menatap sendu wajah Jelita yang kini bersemu merah.

"Ya, cari atuh."

"Ini, wanitanya sedang ada di hadapanku," goda Devano yang kini sudah menarik jemari Jelita, lalu menciumnya dengan lembut. Entah siapa yang memulai, keduanya tengah beradu bibir di teras rumah.

"Kamu mau kan menjadi istriku?" tanya Devano saat baru saja melepas pagutan bibirnya, pada Jelita.

Wanita itu mengangguk malu-malu. Kini, Devano sudah menggendong Jelita masuk ke dalam rumah, membawa wanita itu ke kamar tamu. Jika wanita dan pria berada di dalam kamar bersama, tanpa ikatan pernikahan, tahu 'kan apa yang terjadi selanjutnya?

Sayup-sayup, suara adzan subuh berkumandang. Narsih membuka matanya perlahan dengan tubuh masih ditutupi selimut. Dengan tertatih ia bangun, lalu berjalan masuk ke dalam kamar mandi. Menenggak air mentah itu kembali, hingga menyegarkan ternggorokannya yang terasa begitu kering. Setelah kenyang, ia pun mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat subuh semampunya dalam keadaan darurat.

Tok! Tok!

"Buka, Narsih!" suara seseorang dari balik pintunya.

Narsih memutar bola mata malasnya, dengan enggan dia berjalan membukakan pintu. "Ada apa?" tanyanya langsung.

Devano menarik lengan Narsih masuk, lalu menutup pintu kamar. Di tangannya ada sepotong pakaian. "Pakailah! Buatkan sarapan untukku dan calon istriku!" titah Devano sambil melemparkan kasar pakaian itu ke depan wajah Narsih.

"Maksudnya?"

"Aku akan menikahi Jelita, wanita itu ada di dalam kamar tamu. Jangan sampai dia tahu kamu adalah istriku. Ingat, kamu itu pembantuku," ujar Vano setengah berbisik.

"Oke."

Narsih dengan kasar mendorong tubuh Devano keluar dari kamarnya. Entah tenaga dari mana, sehingga ia mampu dengan kuat mendorong Devano hingga hampir terhempas di lantai.

"Kurang ajar kamu!" pekik Devano sambil melotot tajam. Namun, sayang sekali, Narsih sudah menutup pintu kamarnya, lalu kembali menguncinya. Wanita itu mencoba mengatur napasnya, memikirkan baik-baik ucapan Vano barusan. Ingat, dia hanya pembantu, bukan istri! Narsih mengusap air mata yang kini turun membasahi pipinya.

Ia harus kuat, lelaki itu memang di mata agama adalah suaminya, tetapi di dalam kepalanya, lelaki itu adalah manusia sampah.

Narsih memakai pakaian yang diberikan Devano. Baju model terusan sampai betis, berbahan katun. Ada juga dalaman lengkap dengan branya. Setelah ia rapi berpakaian, Narsih langsung saja turun menuju dapur. Ia mengecek isi kulkas, masih ada dua butir telur. Dengan cepat ia menggoreng telur sambil memasak nasi. Dengan cekatan, ia juga membuatkan teh untuk Devano dan juga wanita yang katanya akan menjadi istri sah Devano.

"Cuih." Narsih meludahi teh hangat di dalam teko, lalu mengaduknya dengan cepat, sambil sesekali melirik ke atas. Jangan sampai Devano tahu apa yang baru saja ia lakukan. Narsih juga meletakkan piring nasi hangat dengan telur goreng di bawah roknya. Entah apa maksud dirinya melakukan hal ini, bisik hatinya yang terlanjur sakit membuat ia nekat melakukan hal yang tidak baik.

"Semoga, kedua orang yang minum air teh ini dan makan nasi ini, ketiban sial sepanjang hari," rapal Narsih sangat pelan.

Untung saja, ia sempat membuat mie rebus tadi. Juga membuat teh manis untuk dirinya. Sehingga rasa lapar di perutnya dapat mereda setelah ia menghabiskan sarapannya dengan cepat. Bahkan ia memasukkan dua bungkus mie instan ke dalam celananya, buat stok nanti siang, jika ia tidak diberi makan lagi.

Devano turun dari lantai dua sambil menggandeng mesra wanita cantik. Apa Narsih cemburu? Tidak! Malah ia sangat mengasihani wanita yang mungkin tidak akan berumur lama setelah pernikahannya dengan Devano.

"Makanannya sudah siap, Giyem?" tanya Devano pada Narsih yang telah mengganti nama Aminarsih menjadi Giyem. Narsih tersenyum miris sambil menahan kesal.

cerrybookid

7. Jelita, Nama Pacar Suaminya.

Narsih memilih keluar dari ruang makan, ia berjalan menuju taman belakang, untuk mengangkat jemuran yang kemarin ia jemur. Sesekali melirik ke dalam ruang makan, sambil tersenyum licik.

"Makan tuh iler gue," ledeknya sambil menahan tawa. Ia kembali melanjutkan aktivitasnya dengan menyetrika pakaian yang ada di dalam keranjang. Entah berapa abad sang suami laknat tidak menyetrika pakaiannya. Tumpukan pakaian begitu banyak di dalam empat bak besar bewarna hitam.

Uhuk! Uhuk!

Suara batuk-batuk wanita terdengar dari ruang makan. Narsih tersenyum sambil memainkan matanya, barisan gigi kuningnya ia perlihatkan pada tumpukan pakaian yang sudah mengantre minta disetrika.

"*Alhamdulillah*," gumamnya, lalu melanjutkan aktivitasnya yang seperti main mobil-mobilan.

Uhuk! Uhuk!

Kini suara batuk Devano yang terdengar nyaring, bahkan kini keduanya saling batuk bersahutan.

"Emang enak, kena corona! Hahaha! Hihihi," Narsih tertawa geli menutup mulutnya.

"Giyem! Uhuk! Uhuk!" teriak Devano memanggil Narsih.

Dengan malas, Narsih menekan tombol pause pada setrikaannya, lalu berjalan masuk ke dalam ruang makan. Dua orang di sana masih saja terbatuk-batuk, bahkan wajah Jelita memerah karena mungkin tenggorokannya sangatlah gatal.

"Ada apa, Paduka?" tanya Narsih sambil membungkukkan tubuhnya. Jika Devano memanggilnya Giyem, maka panggilan Devano juga akan dia ganti.

"Ck, panggilan apa itu Paduka? Ngaco aja! Sana, buatkan kecap dan jeruk nipis untuk kami minum!" titah Devano pada Narsih.

"Kecap tidak ada, Paduka. Jeruk nipis juga sudah kisut di dalam kulkas. Paduka Yang Mulia sudah satu bulan tidak belanja ke supermarket. Saya saja makan cuma pakai nasi dan telur," terang Narsih dengan mimik muka dibuat semelas mungkin. Maksud hati agar wanita yang kini tengah dirangkul pundaknya oleh Devano itu, *illfeel*. Tetapi wanita itu malah kini berwajah semringah.

"Ayo, kita belanja saja, Sayang," ucap Jelita mendayu-dayu.

"Tapi aku ada *meeting* jam sembilan, tidak bisa. Kamu saja yang belanja ya. Beli apa saja yang kamu inginkan," ujar Vano sambil mengeluarkan kartu sakti dari dalam dompetnya.

"Terima kasih, Sayang. Aku boleh beli tas juga ga? Ada keluaran baru dari produk ZARA," rengek Jelita pada Devano.

"Tentu boleh, Sayang. Kartu ini *unlimited*. Sekalian cari juga gaun untuk pernikahan kita ya," ujar Devano sambil melirik Narsih sekilas.

Pemandangan yang membuat Narsih miris. Sekuat tenaga ia menahan air mata agar tidak tumpah. Dia istri, minum saja masih dengan air mentah. Ini, wanita jadi-jadian malah disuruh belanja, membeli baju pernikahan pula. Narsih menggeram dalam hati. Ia lebih memilih kembali ke ruang belakang, sambil sesekali menghapus air matanya.

Mulai saat ini, detik ini, ia tidak akan berharap apapun dari pernikahan gila ini. Anggap saja ia memang hanya sebagai pembantu di rumah keluarga Vano.

"Giyem, tolong pijatkan kaki saya! Kok pegal banget." Jelita memanggil Narsih agar mau memijatnya.

Narsih menggigit gemas sempak Devano, sebelum akhirnya dia melemparkan kasar celana dalam itu ke atas meja setrika.

"Iya, Mbak. Sebentar!" sahut Narsih, lalu berjalan ke arah ruang televisi. Sudah ada Jelita, sang calon nyonya, yang tengah berbaring di sofa sambil membaca majalah. Mata Narsih mencari di mana kiranya keberadaan Vano, namun tidak ia temukan sama sekali tanda kehidupan Vano di dalam rumah.

"Majikan kamu sudah berangkat. Ayo sini, tolong pijat kaki saya!" titah Jelita.

"Saya tenaganya kuat, Mbak. Nanti Mbak tidak kesakitan?"

"Mulai hari ini, belajar panggil saya Nyonya, ya. Karena mungkin dua pekan lagi, saya akan menjadi nyonya rumah ini," ujar Jelita penuh percaya diri.

Narsih kembali merasakan perih di dalam hatiya, namun senyuman tetap ia berikan pada sang wanita yang terlalu percaya diri di depannya ini.

"Baik, Nya."

"Bagus."

"Muk," lanjut Narsih sangat pelan, hingga Jelita tidak menyadari ucapan Narsih.

"Saya ambil minyak kayu putih dulu di belakang ya, Nya-muk."

"Oke, silakan!"

Narsih meninggalkan Jelita di ruang televisi. Kakinya melangkah lebar menuju dapur, lalu membuka kotak obat. Senyumnya terbit, tatkala melihat ada param kocok panas dan juga minyak kayu putih botol besar di dalam kotak obat. Dengan sejuta muslihat, isi botol tersebut ia tukar.

Dari kejauhan, senyum manis ia berikan pada Jelita yang kini juga ikut tersenyum padanya.

"Sini, Nya. Kakinya!" Narsih meluruskan kedua kaki Jelita. Lalu dengan perlahan menuangkan cukup banyak

minyak param kocok yang bercampur aroma minyak kayu putih yang telah ia tukar.

Narsih mulai memijat kaki Jelita dengan tenaga penuh, hingga wanita itu meringis sakit.

"Au! Pelan, Giyem! Sakit!" keluhnya.

"Ini urat kakinya ada yang bengkok, Nya. Sabar ya," ujar Narsih menenangkan.

"Kamu pakai minyak apa? Kok panas sih?"

"Ini, Nya. Ada di kotak obat belakang." Narsih menunjulkan botol minyak kayu putih yang berisi minyak param kocok.

"Aduh, panas nih. Aduh! Udahan aja deh. Saya mau ke kamar mandi dulu, panas banget," ujar Jelita blingsatan mengibas kakinya dengan tangan.

Wanita itu bergegas naik ke lantai atas untuk mandi, sedangkan Narsih tertawa senang. Ia berjalan santai ke dapur untuk mencuci tangan di wastafel

Merendam jemarinya dengan air sabun cuci piring yang diberi air hangat. Walaupun ini berlaku untuk tangan yang panas karena cabai, tetapi efektif juga untuk mengurangi rasa panas akibat minyak gosok.

Sementara itu, Devano tengah berada di sebuah bengkel mobil. Di tengah jalan tadi, ban mobilnya pecah, sehingga ia terpaksa mendorong mobilnya ke bengkel terdekat yang dibantu oleh tiga orang. Untung saja, pagi

ini ia menggunakan mobil sedan miliknya yang masih manual.

Apa jadinya jika ia menggunakan mobil sport miliknya, dijamin tidak bisa bergerak, harus memanggil mobil derek.

Ponselnya dari tadi berdering, sang papa yang memanggilnya di seberang sana. Sudah hampir pukul sembilan, ia belum juga sampai di kantor. Masih menunggu montir menyelesaikan pekerjaan pada ban mobilnya.

"Halo, kamu di mana, Van? Sudah mau mulai ini."

"Ban mobil Vano pecah, Pa. Tunggu ya, mungkin lima belas menit lagi selesai."

"Ya sudah, Papa tunggu."

Vano mematikan ponselnya, lalu memasukkan ponsel tersebut ke dalam saku celananya.

"Sudah selesai, Pak. Semuanya enam puluh lima ribu," ucap sang montir.

"Oke." Vano meraba saku celana sebelah kanan, tempat ia biasa menaruh dompet. Berkali-kali meraba sakunya, tidak ia rasakan ada benda bernama dompet di sana. Wajahnya seketika panik, di mana dompetnya?

"Kenapa, Pak?" tanya montir.

"Tunggu ya, saya cek di mobil. Kenapa saya tidak bawa dompet ya?" ujar Vano sambil berjalan cepat membuka pintu mobilnya. Matanya terus saja mencari di mana keberadaan dompetnya, tetapi tetap tidak ada.

"Bagaimana, Pak?" wajah montir yang kumal belepotan oli kini menatap horor wajah Devano.

"Mm. Begini, Mas, saya kelupaan membawa dompet. Bisa saya bayarnya nanti sepulang saya dari kantor?"

"Kalau tidak bisa bayar, silakan tinggalkan saja mobilnya di sini. Nanti, setelah punya uang silakan diambil. Bawa saja kuncinya," terang montir memberi solusi.

"Duh, saya buru-buru, Mas," timpal Vano lagi.

"Jam tangan bapak saja jadi jaminan," tunjuk montir pada jam tangan mahal yang melingkar di tangan Devano.

"Ya sudah, sore saya ambil, Mas." Devano membuka jam tangannya, lalu memberikannya pada montir. Secepat kilat ia kembali masuk ke dalam mobil dan melanjutkan perjalanannya ke kantor.

"Aduh, hari ini repot sekali!" gerutu Devano di dalam mobil.

Uhuk! Uhuk!

Ia kembali terbatuk-batuk di dalam mobil, tangannya meraba tempat air yang biasa ia selalu bawa. Sial! Dia lupa membawanya pagi ini.

Uhuk! Uhuk!

Devano terbatuk-batuk di dalam mobil, begitu juga Jelita di rumah. Bahkan lipstik yang ia pakai sampai mencoret pipi karena batuk yang sangat kencang. Dengan berlari, Jelita turun ke bawah, bermaksud minum air hangat.

Narsih hanya melirik sekilas sambil menahan tawa. *Masa ia kena iler doang, sama hawa selangkangan gue langsung TBC. Hahahaha!* Narsih bersorak dalam hatinya.

"Giyem, uhuk! uhuk! Air—uhuk!—panas mana? Uhuk sa-huuk!"

"Sebentar saya masak dulu, Nya. *Dispenser*-nya rusak, jadi nggak ada air panas," sahut Narsih sambil masuk ke dapur, memasak sedikit air untuk Jelita.

Untuk menghilangkan rasa gatal di tenggorokannya, Jelita meminum air dingin yang ada di dalam lemari es. Bukannya hilang, tenggorokannya malah semakim gatal. Tanpa sepengetahuan Jelita, yang sibuk merejan karena batuk, Giyem—eh, Narsih—kembali meludahi gelas air putih hangat untuk jelita. Kemudian dicampur dengan air dingin yang ada di dalam kulkas.

Jelita langsung menenggak air hangat yang diberikan Narsih. Tanpa memperhatikan ada buih di dalam sana. Dalam hati, Narsih berkata, 'semoga kesialan lainnya segera menyusul.'

Sore hari, sepulang dari kantor, Devano kembali menyambangi bengkel mobil tempat ia menjaminkan jam tangannya. Ia dipinjamkan uang satu juta oleh Pak Broto untuk menebus jam tangan miliknya.

Terlibat sepi, tidak ada kustomer. Hanya ada satu orang montir berusia senja sedang menikmati sebatang

rokok sambil bermain ponsel. Devano memarkirkan mobilnya tepat di depan bengkel. Lalu turun dengan sedikit tergesa. Karena ia harus segera menjemput Jelita di sebuah mall.

"Permisi, Pak. Saya mau bertemu dengan montir muda yang memiliki tahi lalat besar di hidung," ujar Devano pada pria baruh baya itu.

"Oh, si Maman baru aja pulang kampung, istrinya sakit."

"Oh gitu, tapi Mas Maman ada menitipkan jam tangan tidak, Pak?"

"Tidak ada."

cerrybookid

8. Suamiku Dan Pacarnya Memanggilku Giyem.

Memang dasar wanita, tubuh masih terasa panas, serta terus saja terbatuk-batuk, tetap tidak menyurutkan semangatnya untuk berbelanja di mall. Apalagi sudah memegang kartu sakti *unlimited*, maka ia akan berbelanja sepuasnya dan penyakitnya pun hilang.

Sambil mendorong troli belanja yang sudah penuh barang belanjaan, sesekali juga ia mengecek ponselnya. Belum ada kabar dari Devano, padahal lelaki itu berjanji menjemputnya. Tidak mungkin ia membawa berkantong-kantong belanjaan barang dapur sambil membeli baju dan sepatu.

"Ck, mana sih?" matanya terus saja mencari keberadaan Devano yang tidak kunjung terlihat.

"Dasar Giyem aneh! Masa calon majikan disuruh beli udang, ikan, telur, gula, beras, dan masih banyak lagi. Hadeeeh!" gerutu Jelita sambil menggelengkan kepala.

Jelita memutuskan untuk masuk ke antrean kasir yang sudah kosong. Dengan mahir sang kasir menghitung satu per satu barang belanjaan Jelita, lalu dimasukkan ke dalam *goodie bag* besar sebanyak tiga kantong.

"Semuanya dua juta dua ratus, Bu."

"Saya belum menikah, Mbak. Panggil saja Mbak atau Teteh," protes Jelita tidak suka dengan panggilan yang diucapkan sang kasir.

"Maaf, Mbak." Petugas kasir tersenyum kaku, melirik dandanan Jelita yang lebih mirip tante girang dari pada ibu rumah tangga.

"Sebentar," ucapnya seraya meraba tasnya, mencari kartu sakti pemberian Devano. Hingga satu per satu isi tas kremesnya ia keluarkan, tetap ia tidak menemukan di mana kartu sakti Devano berada. Seketika kakinya lemas, detak jantungnya mengalun sangat cepat.

"Mbak, maaf. Yang lain sudah mengantre," tegur sang kasir pada Jelita.

Benar saja, Jelita menoleh ke samping, sudah ada lima orang yang mengantre di belakanganya dengan wajah tak sabar.

"Aduh, Mbak. Maaf, kartu belanja saya ketinggalan. Saya bayar cash aja ya," ujar Jelita sambil merogoh isi dompetnya, hanya ada enam lembar uang merah di sana.

"Saya yang ini dan ini, tidak jadi Mbak, sama ini juga, dan ini, ini, ini, ini, dan ini." Jelita menggeser lebih dari dua puluh barang, meminta kasir untuk me-*cancel* barang belanjaan yang yang sudah ia pinggirkan. Jangan ditanya malunya seperti apa, seandainya ia bisa menghilang saat ini, maka ia akan menghilang dengan segera. Sepatu dan tas mahal yang ia kenakan saat ini, ternyata tidak berharga bila isi dompetnya tipis.

"Dandanan sih ngartis, isi dompet karyawan pabrik," bisik seorang wanita pada temannya, mereka berdiri tepat di belakang Jelita.

"Kalau gue sih, mending mati aja dari pada malu depan orang banyak," timpal teman wanitanya.

Jelita menutup telinga rapat-rapat, mengambil satu kantong belanjaan yang sudah ia minimalis. Hanya kecap, aneka mie instan, gula, teh, kopi, telur, daging, detergen, dan juga sampo, serta sekantong buah apel dengan berat tiga kilo untuk dirinya.

Tanpa menoleh lagi, Jelita mendorong troli menuju pintu ke luar. Rasa malu telah membuat tubuhnya gerah tak menentu. Ditambah lagi Devano belum juga datang dan perutnya sudah lapar.

"Jelita!" suara Vano sedikit berteriak. "Maaf, lama ya," ujar Vano dengan wajah memelas. "Udah selesai belanjanya? Kok cuma sedikit?"

"Kartu kamu entah ada di mana, padahal tadi sudah aku masukkan tas."

"Aduh, kok bisa? Kamu tidak hati-hati sih. Duh, gimana ini?" Vano meremas rambutnya kasar.

"Maaf ya, Sayang," rengeknya manja, kemudian mengelus perutnya. "Aku lapar, mau makan," rengek Jelita lagi.

"Makan di rumah saja ya. Itu ada belanjaan," tunjuk Devano pada kantong biru yang masih berada di dalan troli.

"Ini bayar pakai uang aku satu juta lho, Van. Nanti diganti ya?"

"Iya, nanti aku ganti. Mahal juga ya, belanja satu kantong doang satu juta," komentar Devano yang kini sudah mendorong troli ke area parkir mobil.

"Ck, ada-ada saja. Jangan sampai itu kartu kredit ditemukan orang lain. Bisa habis gue!" gumam Devano kesal.

Selesai menyapu rumah besar Devano, Narsih melanjutkan kegiatannya dengan mengepel lantai. Pekerjaan yang benar-benar menguras tenaga, hingga baju yang dipakai Narsih basah oleh keringat. Puas melihat hasil pekerjaannya, Narsih memilih membuat teh manis dan duduk santai di depan televisi.

Tangannya terulur mengusap kulit sofa mahal yang sangat halus dan lembut. Tangan Narsih tanpa sengaja meraba sesuatu seperti kartu dari balik bantal sofa. Ia lalu mengambilnya dan tersenyum senang. "Berarti itu si Nyamuk Julita tidak bawa kartu. Hahahaha!" Narsih terbahak, lalu dengan sekuat tenaga mematahkan kartu sakti milik Devano.

"Gue bininya ga dikasih belanja pake kartu, maka wanita lain juga ga boleh belanja pake kartu laki gue."

Pletak!

Setelah kartu terbagi dua, Narsih melemparkannya ke dalam bak sampah di dapur. Ia pun melanjutkan acara menontonnya sambil menikmati segelas teh manis hangat.

Bosan menonton acara film yang selalu saja bertemakan percintaan, Narsih memilih ke dapur. Memang ia belum mengecek semua bahan makanan yang ada di dapur. Dengan bantuan sebuah kursi, Narsih membuka lemari kitchen set bagian atas. Betapa kagetnya ia melihat ada beberapa bahan olah untuk membuat kue, seperti terigu, tepung sagu, gula bubuk, kacang hijau, kacang tanah, margarin, beberapa pewarna makanan, dan juga sebuah kotak mixer.

Narsih membawa turun beberapa bahan, ia mulai menuangkan tepung ke dalam baskom. Tahu 'kan apa yang akan dibuat oleh Narsih? Ya, Narsih memilih membuat peyek kacang, seperti waktu dahulu ia selalu ditugaskan oleh Yasmin, mantan majikannya.

"Semoga Bu Yasmin dan Mas Jaja berjodoh ya. Ah, jadi kangen Reza," gumamnya dengan mata berkaca-kaca. Narsih teringat Reza, anak majikannya yang selalu saja cerewet kalau ia sedang berada di dapur.

"Kalau tidak salah, Reza sudah kelas lima SD," gumamnya lagi sambil terus mengaduk tepung yang telah diberi air. Ia pun dengan asik menggoreng peyek kacang, tanpa mengetahui bahwa Devano dan Jelita sudah kembali ke rumah.

Jelita turun dari mobil dengan wajah masam dan perut lapar. "Gi ...! Gi ...!" suara Jelita setengah berteriak.

"Benar-benar dua orang gak waras nih, nama gue cakep-cakep Aminarsih, diganti Giyem. Sekarang Gi Gi, gila apa ya?" gumam Narsih sambil mematikan sebentar api kompornya.

Setengah berlari Narsih menghampiri Jelita dan Devano yang sudah duduk di ruang televisi, tampak keduanya kelelahan. Devano tak lama segera bangkit dari duduknya, lalu berjalan naik ke lantai dua.

"Ada apa, Nya-muk?"

"Angkat belanjaan yang di dalam mobil. Kemudian ambilkan saya nasi, saya lapar."

"Oke, saya masak dulu berasnya. Nyonya sudah beli berasnya 'kan?" tanya Aminarsih dengan tatapan mencurigakan pada Jelita.

"Ya ampun, saya lupa!" Jelita menepuk keningnya dengan keras.

"Duh, gimana mau makan kalau tidak ada beras?" Aminarsih memutar bola mata malasnya. *Kalau gua jadi majikan, lu pembantu lupa beli beras, udah gue pites lu Juliiiit!* geram Narsih dalam hati. Jujur ia pun lapar, menunggu beras datang agar bisa segera dimasak.

"Aduh, mana saya lapar banget," keluh Jelita.

"Saya buatkan mie instan saja deh. Dibeli gak mienya?"

"Beli, itu ada di kantong belanja. Tapi, saya tidak bisa makan mie," jawab Jelita sambil memegang perutnya. "Ada makanan apa di dapur?"

"Peyek kacang."

"Ya sudah, saya makan peyek kacang saja."

"Gak takut batuk?"

"Nggak."

Aminarsih bergegas ke dapur, mengambil toples besar yang berisi peyek kacang yang warna coklatnya menantang lidah ingin segera mencicipinya. Wanita yang berstatus istri sah Devano itu, membuka tutup toples, lalu kembali memercikkan air ludahnya di sana. "Semoga besok kedua spesies jadi-jadian itu kembali sial."

"Jadi kamu lupa beli beras? Aduh, Jelita ... yang benar saja! Jadi kita makan apa?" Devano mendesah kesal.

"Ada peyek, Paduka, makan ini saja." Narsih meletakkan satu toples besar berisi peyek kacang buatannya.

"Kamu yang bikin?" tanya Devano.

"Iyalah, masa setan bisa bikin peyek. Setan mah gak suka masak, sukanya belanja," ujar Aminarsih sambil melirik Jelita.

"Ya sudah, sana! Buatkan kami minum!" tangan Devano mengusir Narsih agar segera pergi ke dapur. Wanita itu menurut, berjalan ke dapur untuk membuatkan teh untuk Devano dan juga Jelita.

Huk! Huk! Huk!

Suara batuk-batuk menggema dari ruang televisi. Ternyata benar, Devano dan Jelita sedang saling sahut batuk. Bahkan wajah keduanya memerah. Cepat Narsih berjalan ke ruang televisi dengan dua cangkir teh di tangannya. Betapa kaget ia, saat melihat toples besar peyek sudah kosong.

"Makanya, Nyonya dan Tuan, kalau makan peyek itu dikunyah, jangan langsung telan kayak bubur. Jadi batuk deh," komentar Narsih sambil meletakkan teh di atas meja. Ia pun langsung naik ke kamarnya tanpa memedulikan dua orang uang masih saja terbatuk di bawah sana. Tubuhnya sangat lelah dan berpeluh.

Jam di dinding sudah menunjukkan pukul delapan malam. Narsih meraba baju kaus yang ia gantung di teralis jendela, ternyata sudah kering sehingga bisa ia pakai kembali.

Sedang asik menggosok rambutnya dengan sampo yang dibeli Jelita, suara pintu kamarnya terdengar dibuka. Narsih terdiam, dadanya berdebar hebat. Jangan! Devano tidak boleh menyentuhnya lagi.

Kkreek!

"T-tuan mau apa?" Narsih yang kaget, refleks menutup kedua dadanya dan merapatkan pahanya.

Cup~

"Mmmpp!" Mata Narsih terbelalak, saat Devano tiba-tiba saja masuk ke dalam kamar mandi dan mencium rakus bibirnya. Mereka mengulangi aktivitas panas di dalam kamar mandi.

***

Jelita sedang menunggu Devano di kamarnya, lelaki itu pamit sebentar mau memberi makan anjingnya. Namun, sudah satu jam belum juga kembali ke kamar Jelita.

"Masa gagal lagi sih? Kemarin tidak jadi karena dia ketiduran di kamarnya, masa malam ini dia ketiduran lagi di kandang anjing," gumam Jelita yang akhirnya memutuskan untuk tidur saja.

"Katanya jijik, tapi dipake terus," omel Narsih sambil melemparkan tangan Devano dari pinggangnya. Lelaki itu kini terlelap kembali di kamar Narsih.

ceritybookid

9. Tolong Bunuh Saja Aku!

Narsih terbangun dari tidurnya saat adzan subuh berkumandang. Dengan malas ia menoleh pada lelaki yang menjadi suaminya kini, ada air liur yang menetes di sudut bibir lelaki itu karena tidur dengan mulut terbuka. Mati-matian Narsih menahan tawanya. Dasar aneh! pikirnya.

Dengan perlahan, Narsih masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci muka dan juga menyikat giginya dengan telunjuk. Karena sikat gigi pesanan Narsih tidak dibeli oleh Jelita. Setelahnya, ia kemudian berwudhu dan melaksanakan sholat subuh seadanya karena tidak ada mukena di rumah keluarga Devano ini.

Devano masih terlelap, sambil sesekali tersenyum dalam tidurnya. Narsih yang memperhatikan tingkah suaminya, tentu saja tersenyum kecil. *Mulut saja yang pedas, wajah polosnya seperti anak PAUD lagi mimpi dibelikan es krim,* batin Narsih sebelum ia akhirnya ke luar kamar.

Narsih melewati kamar wanita calon istri kedua suaminya. Masih sepi tiada suara apapun di sana.

Narsih melanjutkan aktivitasnya menyalakan mesin cuci, sambil memasak air untuk diisi ke dalam termos air

panas. Ia menyalakan kompor yang masih kosong, lalu merebus air di dalam panci dengan maksud membuat mie goreng.

"Mau masak apa?"

"*Allahu Akbar*!" pekik Narsih kaget saat Jelita dengan baju tidur seksi menghampirinya di dapur. "Kaget saya. Mau masak mie goreng, Nya," jawab Narsih sambil mengiris bawang.

"Bikin yang banyak ya. Saya lapar, kemaren malam hanya makan peyek saja."

"Apalagi saya, Nya. Minum air putih doang, orang peyeknya dihabiskan Nyonya sama Paduka," jawab Narsih.

Kening Jelita berkerut, saat memandang leher Narsih yang kemerahan di beberapa titik. Rambut basah Narsih yang digelung handuk, membuat warna kemerahan hampir coklat itu membuat pandangan Jelita terganggu.

Jelita yang memang sudah pakar dalam urusan ranjang, tentu saja tahu itu tanda apa. Namun, ia tidak mau berburuk sangka. Tidak mungkin Devano pelakunya, karena saat ini Devano masih tertidur di kandang anjing.

"Leher kamu kenapa, Gi?" tanya Jelita penuh selidik.

"Eh, emang kenapa, Nya?" Narsih meraba lehernya. Tidak terasa apapun di sana, tidak gatal ataupun sakit. Memangnya kenapa dengan lehernya. Narsih tidak paham.

"Warna merah di leher kamu itu seperti bekas dihisap," tunjuk Jelita.

Narsih tersadar, ia baru saja paham maksud pembicaraan Jelita. Tanda merah yang telah dibuat oleh Devano di sekujur tubuhnya.

"Siapa yang melakukannya?" desak Jelita sambil menatap sorot mata Narsih.

"Nyonya belum tahu satu rahasia ya. Rumah ini ada jin penunggunya, tubuhnya tinggi besar. Rambutnya gondrong, ada tahi lalat di dekat ujung ketiaknya. Dia yang suka mendatangi saya malam hari," bisik Narsih dengam ekspresi meyakinkan.

"Hah? Serius?"

"Ck! Benar, Nya. Nyonya pernah gak saat tidur, tahu-tahu seperti ditindih tubuhnya oleh sesuatu yang besar, sampai bernapas saja tidak bisa?"

"I-iya, pernah."

"Nah, itu dia, Nya. Kalau jin di rumah ini suka sama yang dekil kayak saya, gak bakalan nyentuh Nyonya yang mulus seperti ini. Jadi Nyonya tidak perlu takut," terang Narsih sambil tersenyum.

"Serem juga ya. Duh, saya jadi takut mau mandi di atas. Temani yuk!" Jelita menarik lengan Narsih.

"Saya mau masak sarapan, Nya," Narsih enggan, ia menahan tubuhnya.

"Narsiiiih!" teriak Devano dari lantai atas, membuat Narsih dan Jelita menoleh.

"Siapa Narsih?" tanya Jelita pada Narsih.

"Kamu cari siapa, Sayang?!" suara Jelita sedikit berteriak menjawab panggilan Vano.

Lelaki itu menepuk jidatnya, ia lupa kalau Narsih ia ganti nama dengan Giyem.

"Narsih. Guk! Guk!" Devano berakting memanggil anjing peliharannya.

"Oh, anjing. Namanya lucu juga ya. Nama pinggiran," gumam Jelita pada Narsih.

Dengan wajah geram, Narsih kembali memasak. Tak dipedulikannya Jelita yang kini menghampiri Devano di atas sana. Tidak ada cinta, maka tidak ada cemburu. Jika bisa bercerai saat ini juga, tentu ia lebih memilih bercerai dari lelaki seperti Devano.

Narsih memasukkan empat bungkus mie instan ke dalam air yang sudah mendidih. Mengaduknya sebentar, lalu menuangkan bumbu ke dalam mangkuk besar.

Cup~

Narsih berjengkit saat Devano tiba-tiba mencium pipinya, wanita itu menatap horor ke arah Devano. Lalu ia bergegas ke wastafel untuk mencuci pipinya yang baru saja dicium Devano. Tidak ada Jelita di sana, sehingga buaya darat ini bisa melakukan semaunya pada Narsih.

"Narsih itu nama saya ya, bukan nama anjing!" ketus Narsih pada Devano.

"Hahaha ...! Bukannya kamu juga sama seperti itu? Mau saja saya suruh ini-itu, tanpa pakaian pula," tawa Devano menggema. Lelaki itu merasa menang dengan Narsih.

Sekuat tenaga Narsih menahan air mata atas hinaan Devano yang mengumpamakan dirinya dengan seekor binatang peliharaan. Ia tidak mau menoleh pada Devano, hatinya sakit, seluruh tulangnya seakan lepas dari persendian saat kalimat menyakitkan itu keluar dari mulut Devano.

"Kalau saya seperti anjing, kenapa masih anda pakai? Bukankah itu tandanya anda lebih rendah dari pada binatang itu?" Narsih mengusap air matanya kasar di depan Devano. Ingin sekali rasanya, pisau yang kini ia pegang, ia tusukkan saja ke perut lelaki yang berdiri terdiam di depannya ini.

"Kamu harus bersyukur. Walau jelek, kurus tinggal tulang, dan kumal, aku masih mau menidurimu," bisik Devano dengan suara meremehkan.

Narsih tidak menanggapi lagi ucapan Devano, hingga lelaki itu pergi dari hadapannya. Narsih melanjutkan memasak mie goreng, lalu ia menyajikannya di atas meja makan. Tak lupa seteko air teh manis untuk Devano dan Jelita. Jangan dikira ia lupa untuk memberikan ludahnya pada teko air teh. Bahkan ia meludahi sepuluh kali air teh tersebut.

Narsih memilih sarapan di taman belakang. Mencoba menyuapkan sendok demi sendok mie goreng ke dalam mulutnya, namun sangat sulit untuk ia telan. Mie itu tertahan di dalam mulutnya, hingga pipinya menggembung. Air mata masih saja turun, tanpa bisa

dibendung. Bahkan air bening itu, kini membasahi piring yang masih ada terisi mie goreng.

Kelakar yang terdengar dari ruang makan, membuat hatinya panas. Ia benar-benar tidak dianggap, hanya sebagai peliharaan dan babu yang bisa dipakai oleh lelaki yang bernama Devano dalam status halal di mata agama.

"Mbak kenapa?" tanya Pak Samsul yang baru saja masuk ke taman belakang.

"Eh, nggak pa-pa, Pak," jawab Narsih kikuk. Lalu dengan cepat menghapus air matanya. "Pak Samsul sudah makan? Masih ada mie goreng di dalam, mau tidak?" tawar Narsih pada supir Devano.

"Sudah tadi di rumah, kalau ada teh manis, saya mau itu saja," sahut Pak Samsul.

"Baik, Pak. Tunggu sebentar!" Narsih meletakkan piringnya di meja, lalu bergegas masuk ke dapur untuk membuatkan teh untuk Pak Samsul.

Tak butuh waktu lama, Narsih sudah kembali ke taman belakang dengan satu cangkir teh manis hangat. Lalu memberikannya pada Pak Samsul. Pemandangan yang sedari tadi diperhatikan oleh Devano dan ia tidak suka, saat Narsih terlihat tersenyum pada supirnya.

"Giyeeem!"

Jelita menoleh. "Ada apa, Sayang?"

"Ah, tidak. Aku lupa memberitahu Giyem, kalau kamar mandi di kamarku harus segera disikat," kilah Devano.

"Ya, Paduka. Ada apa?" dengan tergopoh Narsih menghampiri Devano.

"Ikut saya ke atas! Lihat kamar mandi saya belum kamu sikat!" belum sempat Narsih menjawab, Devano sudah menarik dengan kasar tangan Narsih hingga sampai di kamarnya di lantai dua.

Bugh!

Narsih dihempaskan ke lantai oleh Devano.

"Apa lagi kali ini salah saya?" tanya Narsih lirih dengan menahan nyeri di lututnya.

"Aku tidak suka peliharaanku berbicara manis pada lelaki lain," ujar Devano sambil mencubit dagu Narsih.

"Cih! Cemburu?" tantang Narsih dengan berani menatap wajah Devano.

"Mimpi!" Narsih kembali terjerembab di lantai, saat Devano mendorong keningnya dengan cukup kuat.

"Aku bersumpah tidak akan pernah memaafkan semua perbuatan biadabmu," janji Narsih pada dirinya, saat kini kedua tangannya diikat di kepala ranjang Devano.

Lelaki itu menggagahinya Narsih kasar dengan kedua tangan terikat. Berkali-kali Devano menghentak Narsih, membuat Narsih hampir saja hilang kesadaran.

"Tolong, bunuh saja aku!" lirih Narsih sesaat sebelum ia pingsan.

10. Ingin Kabur.

Tok! Tok! Tok!

"Vano! Giyem! Buka pintunya!" teriak Jelita dari luar kamar Devano. Jelita menunggu dengan gelisah, sambil menggigit kukunya dengan kasar, ia kembali mengetuk pintu kamar Devano.

Bugh! Bugh!

Kali ini ia menggunakan kepalan tangannya untuk menggedor pintu kamar Devano dengan keras.

"Non, sini!" Pak Samsul menarik Jelita menjauh dari depan kamar majikannya.

"Lepas! Ngapain sih pegang-pegang?" Jelita menghempaskan tangan Pak Samsul yang memegang lengannya.

"Ck, jangan ganggu Tuan dan Nyonya Devano," bisik Pak Samsul dengan ekor mata melirik kamar Devano.

"Maksud kamu apa? Siapa yang nyonya di sini?"

"Itu Narsih, istri Tuan Devano."

"Siapa Narsih?"

"Narsih itu yang Non panggil Giyem. Dia istri sah Tuan Devano baru seminggu nikah."

"Lha, bukannya Devano duda?"

"Siapa bilang? Tuan Devano sudah menikah kembali sepekan yang lalu dengan Aminarsih," terang Pak Samsul. "Tahu gak, kenapa Tuan Devano menikah dengan Aminarsih?" tanyanya pada Jelita.

Bahu Jelita melemah, ternyata Devano berbohong. Bukannya ia mengaku duda dan belum menikah kembali? Kenapa sekarang malah ia sudah menikah dengan pembantu?

"Kenapa?" tanya Jelita tanpa minat lagi.

"Setiap wanita yang dinikahi Tuan Devano meninggal setelah dua hari menikah. Ada yang terpeleset di tangga, ada yang serangan jantung, gantung diri karena kesambet jin. Serreem deh pokoknya!" cerita Pak Samsul antusias sambil bergidik ngeri. "Hanya Narsih yang panjang umur. Non harus hati-hati sama Narsih, siapa tahu dia punya jampe," bisik Pak Samsul menakut-nakuti Jelita.

Bukan hanya Pak Samsul yang bergidik, Jelita pun ikut bergidik ngeri. Kakinya melangkah masuk ke dalam kamar tamu, lalu memasukkan pakaian yang sudah ia taruh dalam lemari. Dengan wajah sedikit pucat dan gerakan secepat kilat, ia meninggalkan rumah Devano. Bahkan tanpa menoleh lagi ke belakang.

"Non, mau ke mana?" tanya Pak Samsul saat menghampiri Jelita yang sudah memegang pintu pagar.

"Mau pulang saja. Saya takut. Masa iya udah mati baru dua hari nikah. Tobat aja belum," sahut Jelita sambil memencet aplikasi ojek online di ponselnya.

Pak Samsul menahan tawa, matanya memperhatikan tas yang dibawa oleh Jelita. *Kenapa terisi penuh? Apa memang pacar majikannya ini membawa banyak baju?* batin Pak Samsul dalam hati.

"Sampaikan pada majikan kamu, dia punya utang pada saya satu juta, belum dibayar. Segera ditransfer hari ini juga!" titah Jelita ketus pada Pak Samsul.

Lelaki itu mengangguk paham.

Ojek online pun sampai di depan rumah Devano, lalu membawa pergi Jelita dari sana. Pak Samsul menarik napas lega, ia tidak bisa menolong Narsih secara terang-terangan. Biar dengan cara seperti ini saja ia membantu mengurangi kesulitan Narsih.

Sementara itu di kamarnya, Devano masih terlelap sangat pulas. Tali pengikat Narsih telah ia lepaskan saat tahu wanita itu pingsan. Ia tak sadar, saat Narsih dengan tertatih menahan sakit di pangkal paha, serta luka lebam di pipi akibat tamparannya.

Narsih berjalan ke luar kamar, dengan sangat pelan dan hati-hati. Ia menarik selimut tebal yang menutupi tubuh Devano, untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Dengan membiarkan pintu kamar terbuka lebar, pemandangan Devano tidur menyamping tanpa sehelai benang pun pasti membuat mata yang melihatnya bergidik ngeri. Narsih sengaja membiarkan pintu itu tidak tertutup lagi, ia memilih berjalan masuk ke dalam kamar lalu membersihkan diri.

Devano tersentak dari tidurnya, tepat saat Pak Samsul pun berdiri di depan kamar Devano yang terbuka lebar.

"Waduh, mana selimut saya ini?" Devano gelagapan mencari selimut yang tidak ada di sekelilingnya. Pak Samsul memalingkan wajah karena malu sendiri, melihat lelaki telanjang gelagapan mencari penutup tubuh.

"Tutup dong pintunya, Pak!" titah Devano yang kini menutupi tubuhnya dengan dua bantal. Pak Samsul berjalan medekati pintu, berniat menutupnya. Namun, sebelum tertutup rapat, Pak Samsul meledek, "Oh, segitu doang. Kirain segeda apa? Hahaha …!"

Bugh!

Devano mencebik kesal sambil melemparkan bantal ke arah pintu yang kini tertutup.

"Sial!" umpatnya kesal, lalu turun dari atas ranjang dan bergegas ke kamar mandi.

Guyuran air dingin di kepalanya turun ke badan hingga kakinya, terasa sangat segar dinikmati oleh kulit tubuhnya yang bewarna kecoklatan. Matanya turun pada senjatanya yang masih terkulai lemas.

Kenapa bisa dengan Narsih, nafsunya begitu cepat tersulut? Sedangkan dengan Jelita tidak berasa apapun, padahal Jelita begitu mahir di ranjang. Bukannya terangsang, dirinya malah tertidur kepulesan saat dibelai oleh Jelita.

Cepat ia membilas tubuh, lalu ke luar kamar mandi dengan melilitkan handuk di pinggangnya. Matanya

menyapu kamar yang sangat berantakan akibat ulahnya yang menyiksa Narsih di ranjang.

"Narsiihh!" teriaknya dari dalam kamar.

Namun, Narsih tak segera datang. Wanita itu masih duduk di atas kasur busa sambil meneteskan air mata. Kakinya kini melangkah pelan menuju jendela, memperhatikan keadaan sekitar rumah Devano yang merupakan susunan bangunan tinggi, yang takkan mudah terdengar bila ada orang berteriak minta pertolongan. Bagaimana caranya ia bisa keluar dari sini?

"Narsih!" teriak Devano semakin kencang.

Wanita itu mengalah, dari pada harus disodok tanpa ampun, lebih baik dia menurut. Dengan langkah malas, ia berjalan menuju kamar suaminya.

"Ada apa?" tanya Narsih ketus saat pintu kamar terbuka.

"Lama sekali kamu, seperti siput saja! Cepat bereskan semua ini!" titah Devano sambil menunjukkan kekacauan yang dibuat oleh dirinya. Narsih masuk ke dalam kamar, melemparkan satu per satu bantal serta guling ke lantai, hingga mengenai kaki Devano.

"Pelan dong!" sergah Devano tak suka.

"Ya, kamu geser! Jangan di situ! Siapa suruh berdiri di situ?" omel Narsih tanpa memperhatikan wajah Devano yang merah karena kesal. Lelaki itu tidak menyahut, namun ia menurut, menggeser tubuhnya menjauh dari Narsih yang kini sibuk mengganti seprei.

Aroma percintaan yang sangat menggoda indera penciuman, membuat Devano memperhatikan gerak-gerik Narsih dari sofa.

Apa yang membuat senjatanya selalu bangun saat berhadapan dengan Narsih? Cantik tidak, montok apalagi, orang kurus ceking begitu. Kulit hitam bagai budak. Terus di mana daya tariknya? Devano bergumam dalam hati sambil memijat pelipisnya.

"Geser!" titah Narsih pada Devano.

"Mau apa?" tanya Devano tak paham.

"Saya mau ambil celana dalam saya yang kamu duduki!" Reflek Devano berdiri kaget, menoleh ke arah sofa. Benar saja, ada celana dalam Narsih yang ia baru saja duduki. Tepatnya celana dalam Sekar yang ia pinjamkan pada Narsih.

Dengan serampangan, Narsih keluar dari kamar Devano sambil membanting pintu.

Blam!

"Kembali menjadi babu dan budak ranjang dari lelaki tak waras!" gerutu Narsih sambil memutar mesin cuci.

Suara air kolam renang membuat Narsih menoleh, sudah ada Pak Samsul di sana sedang menguras kolam renang. Dengan mengendap-ngendap, Narsih menghampiri Pak Samsul sambil membawa sapu, seolah-olah ia sedang menyapu teras kolam.

Setelah mengintip keadaan sekitar yang terlihat aman, Narsih melambaikan tangan pada Pak Samsul tanpa suara.

"Psst …! Psst ...!" desis Narsih pelan, saat Pak Samsul tak kunjung menyadari keberadaannya.

Lelaki setengah baya itu menoleh, lalu berjalan menghampiri Narsih.

"Ada apa, Mbak?" tanya Pak Samsul pelan.

"Bapak bisa bantu saya kabur dari sini?"

"Apa?!"

"Saya bisa mati disiksa, Pak, kalau saya tidak kabur. Tolong saya, Pak. Saya janji akan pergi sangat jauh, agar Devano tak bisa menemukan saya," pinta Narsih dengan cucuran air mata. Hanya Pak Samsul orang yang kiranya menyelamatkan dirinya dari sangkar emas Devano.

"Maaf, Mbak. Saya tidak berani," sahut Pak Samsul dengan wajah iba menatap Narsih.

"Bantu saya, Pak. Hiks! Hiks!"

Pak Samsul akhirnya mengangguk pelan, ia tidak tega dengan air mata yang mengalir begitu deras membasahi kedua pipi istri majikannya.

Rencana telah disusun oleh Samsul, agar Narsih bisa kabur. Wajah Narsih yang sedu, kini mendadak bersinar terang, seakan ada harapan malam ini ia bisa lari dari rumah Devano. Rumah juga telah sepi, Devano sedang berkumpul bersama teman-temannya di sebuah club yang diantar oleh Pak Samsul.

Keadaan yang seakan mendukung dirinya untuk segera kabur dari rumah Devano.

Berbekal uang dua ratus ribu pemberian Pak Samsul, Narsih kini sudah turun dari lantai dua. Semua lampu sudah ia matikan, seakan-akan semua penghuninya sudah terlelap. Dengan mengendap-endap, Narsih berjalan ke luar dari pintu samping, agar tidak terlihat oleh anjing peliharaan Devano. Tanpa memakai alas kaki, ia berjalan ke tembok yang sudah ada tumpukan batang pohon palem yang belum lama ditebang oleh Pak Samsul.

Berusaha tanpa suara, ia meraih ujung tembok tinggi.

"*Bismillah*. Hup!"

Dengan keringat bercucuran, ia berusaha naik ke atas tanpa suara. Pandangannya mengabur saat berada di atas tembok, karena jujur ia takut ketinggian.

Narsih menghela napas lega, saat memperhatikan kanan dan kiri yang sepi. Hanya ada sebuah mobil terparkir jauh dari rumah Devano.

Bugh!

Narsih menjatuhkan badannya di jalan aspal. Ia meringis, saat merasakan perih di lutut dan juga kedua telapak tangannya.

"*Alhamdulillah.*" Dengan cepat ia berdiri, kaki yang tanpa alas membuat ia ingin secepatnya meninggalkan kediaman Vano.

"Narsih, berhenti kamu!"

11. Kutukan Narsih Untuk Suaminya.

Plak! Plak!

"Berani sekali kamu mau kabur, hah!" teriak Devano di depan wajah Narsih.

Dua tamparan dari sang suami membuat kedua sudut bibirnya mengeluarkan darah segar. Narsih tak gentar, walau darah semakin banyak menetes mengotori lantai. Narsih dengan berani menatap wajah lelaki yang masih berstatuskan suaminya. Mencari sorot rasa kasihan di sana, namun sayang, Narsih tidak menemukannya. Lelaki itu benar-benar membenci dan hanya memanfaatkannya saja.

Pak Broto yang memergoki Narsih saat hendak kabur, hanya memperhatikan perlakuan anaknya dari balik kaca mata, tanpa komentar. Ia membiarkan Devano melakukan apapun pada wanita yang berstatus istri siri dari anaknya itu.

"Berani kamu tatap saya!" bentaknya lagi, bahkan tangannya kini mencengkeram dagu Narsih dengan kuat.

"Saya sudah bilang, kenapa tidak kamu bunuh saja saya?" tantang Narsih berbicara dengan mulut yang sangat sakit.

"Oke, kalau itu mau kamu. Saya akan bunuh kamu, tapi perlahan," bisiknya dengan melempar dagu Narsih.

"Tono!" teriak Devano memanggil bodyguardnya.

"Ada apa, Bos?"

"Bawa wanita ini ke villa yang di Bogor!"

"T-tapi, villa itu udah hampir rubuh, Bos. Nanti ... I-iya, Bos. Maaf." Tono tak menyambung ucapannya, karena mendapat pelototan dari Devano.

"Cepat!" teriak Devano sambil menunjuk pintu keluar.

"Aku istrimu, tapi kamu buat aku bagai binatang. Semoga Allah membalas semua yang kamu lakukan padaku. Aku doakan kamu mati dalam siksaan dan tak ada pelacur yang bisa melayanimu selain aku. Cuuih!" ujar Narsih sambil meludahi lantai rumah Devano.

Ddduuaar!

Bersamaan dengan ucapan Narsih, petir menggelegar di langit malam. Kilat saling berkejaran di atas sana. Narsih menoleh sekali lagi ke rumah Devano, ada Pak Samsul dengan wajah iba sedang berjaga di pintu pagar.

"Semoga Allah datangkan kutukan di dalam rumah besar ini," lirihnya lagi sebelum masuk ke dalam mobil.

Sepanjang perjalanan, Narsih hanya terdiam, dalam hati ia bersukur, paling tidak ia akan terbebas dari siksaan fisik, siksaan sex, dan siksaan dari mulut tajam Devano. Duduknya mulai gelisah, saat perutnya terasa lapar, tenggorokannya haus, ingin sekali minum air putih yang banyak. Lelaki yang bernama Tono dan seorang temannya

lagi yang di kepalanya tiada rambut, asik menikmati roti sambil menyetir. Narsih memandangi keduanya dengam menahan saliva, air liurnya sudah membasahi sudut bibirnya yang masih mengeluarkan darah.

"S-saya boleh minta rotinya, Pak?"

"Ini!" lelaki yang bernama Tono, melemparkan potongan roti yang tersisa sangat sedikit ke wajah Narsih. Dengan cepat, Narsih mengambilnya, lalu dengan perlahan memasukkan roti tersebut ke dalam mulutnya. Ia susah sekali mengunyah, mulutnya perih bagai tersayat. Namun, perutnya yang lapar, memaksanya untuk mengunyah pelan makanan itu.

"Boleh saya minta minum, Pak?"

Keduanya saling pandang, lalu si pria berkepala plontos melemparkan botol air mineral yang masih ada airnya tanpa melihat ke belakang.

Bugh!

Botol itu mengenai keras hidung Narsih, hingga memerah dan Narsih mengeluarkan air mata karena perih. Narsih mengusap hidungnya, sambil menyipitkan kedua mata karena menahan perih. Apakah ia marah? Tidak! Ia memilih segera menenggak habis air mineral itu secepatnya, agar dahaganya segera hilang.

"Terima kasih, Pak," ucapnya pelan, lalu menaruh kepalanya di sandaran jok.

"Kenapa tidak kamu pelihara saja di sini? Lumayan bisa mengurus rumah," kata Pak Broto sambil menyesap kopinya.

"Wanita kurus itu hanya bisa membuatku kesal, Pa. Biarlah dia di sana saja, semoga villa itu rubuh benaran. Sehingga tidak perlu dengan mengotori tanganku, aku menghabiskan nyawanya."

"Hhhff! Terserah kamu saja lah. Papa mau tidur. Bulan depan Opa kamu balik dari Jepang, kamu harus siapkan jawaban jika dia menanyakan Narsih," ujar Pak Broto mengingatkan anaknya.

Lelaki tua itu naik ke lantai atas. Membuka pintu dan memeriksa kamar tidurnya yang rapi. Seprei juga sudah diganti, lelaki tua itu tersenyum. Pasti wanita itu yang merapikan semua ini. *Sayang sekali, dia pembantu. Mungkin, kalau tidak pembantu, aku dan anakku bisa membuka hati untuk menerimanya,* gumam Pak Broto dalam hati.

Devano juga masuk ke dalam kamar dengan memegang sebotol minuman keras. Ia membuka baju kausnya dengan kasar, lalu melemparkannya asal di lantai. Botol minuman keras itu ia buka, lalu memasukkan ujung botol ke dalam mulutnya. Menenggaknya bagaikan tidak bertemu dengan air sekian lama. Ia mabuk di dalam kamarnya sambil mengoceh tidak jelas.

"Bangun! Kita sudah sampai." Lelaki berkepala plontos mengguncang bahu Narsih, membuat Narsih berjengkit kaget.

"Eh, iya." Narsih turun perlahan dari mobil, menatap rumah sangat besar di depannya yang tanpa penerang. "Rumah siapa ini?" tanya Narsih.

"Rumah jin. Hahahaha ...!" tawa keduanya meledek Narsih.

"Ayo masuk!" Tono menarik paksa lengan Narsih.

Namun, Narsih menahan tubuhnya. Ia menggeleng keras. "Gelap sekali, saya takut. Apa tidak ada orang di dalam?"

"Udah gue bilang ini rumah jin, jadi yang ada di dalam itu jin semua." Lelaki berkepala plontos menekan ucapannya.

"Jangan, Pak. Saya tidak mau," rengek Narsih.

"Ck! Bawel nih perempuan. Pantas saja dilemparkan sama Bos Devano," cibir lelaki yang bernama Tono.

Saat Narsih masih menatap pintu rumah besar itu dengan horor, di saat itu juga Narsih diangkat bak karung beras umtuk masuk ke dalam rumah gelap tak berpenghuni.

"Hei, turunkan aku!" teriak Narsih mencoba turun, namun tidak bisa.

Ceklek! Ceklek!

Suara kunci pintu diputar, pintu yang kini terbuka lebar, menyemprotkan aroma bangkai yang membuat siapa saja yang mencium aromanya pasti merasa mual.

"Ueek! Uuek!" Ketiganya merasa mual.

Bugh!

Narsih dihempaskan di lantai kotor dan dingin. Belum sempat Narsih mengangkat kepala, keduanya sudah meninggalkan Narsih di dalam dengan pintu dikunci dari luar.

"Hei, jangan pergi!" teriak Narsih ketakuan.

Bugh! Bugh!

"Buka! Tolong jangan tinggalkan saya di sini!" teriaknya lagi sambil menggedor pintu. Namun, suara mobil semakin menjauh. Narsih pasrah, ia takut akan suasana gelap, bau bangkai, dan aroma kembang yang menyeruak di sekitarnya. Dengan bibir bergetar, Narsih komat-kamit membaca ayat qursi dan surah-surah pendek dalam Alquran, agar resah dan takutnya segera hilang.

Narsih tidak beranjak ke mana pun, ia masih berjongkok di dekat pintu rumah besar itu. Bahkan untuk duduk di lantainya ia tidak berani.

Cit! Cit!

Suara cicit tikus saling sahut-menyahut, mereka sepertinya mondar-mandir di depan Narsih.

"Aaarrgh! Tikus!" teriak Narsih ketakutan sambil berlari ke segala arah, saat seekor tikus naik dengan cepat ke kakinya.

"Tolong! Tikus!" teriak Narsih lagi, sambil berlari ke sana-kemari.

Bugh!

"Aaauu!" pekiknya saat kepalanya terbentur tembok. "Ya Allah, selamatkan hamba," lirih Narsih sambil gemetaran. Harum bunga melati semakin mendekat ke indera penciumannya.

Devano mencium bau gosong, pintu kamar yang tidak tertutup rapat membuat aroma gosong itu menganggu indera penciumannya.

"Kebakaran! Kebakaran!" teriak Pak Broto membuat Devano tersentak.

cerrybookid

12. Api Tak Menyentuh Darahnya

Rumah besar yang terlihat kokoh itu, kini rata dengan tanah. Semua barang hangus terbakar, tidak ada yang dapat diselamatkan termasuk berkas-berkas penting. Dua mobil mewah Devano, satu motor Harley miliknya, serta satu mobil sport milik Pak Broto, semua hangus terbakar dilalap si Jago Merah. Bahkan memerlukan enam mobil pemadam kebakaran untuk mematikan api tersebut. Tetapi anehnya, begitu api sangat besar melahap rumah Devano beserta isinnya, namun tidak mengenai bangunan tetangga kanan dan kirinya, bahkan asapnya saja tidak tercium para tetangga.

"Kapan kebakarannya? Kok kita tidak tahu," celetuk seorang ibu dari depan rumahnya.

"Iya, Nya. Padahal lima belas menit lalu, saya buang sampah di depan, Nya, tetapi tidak ada api," sahut pembantu si ibu sambil bergidik ngeri.

"Seram ya, Ma. Ayo kita masuk!" sela seorang lelaki muda pada ibunya.

"Dibakar jin kali," celetuk tetangga yang lainnya.

Semua tetangga satu per satu meninggalkan Devano yang masih tak percaya dengan pemandangan di

depannya. Untung saja, ia dan papanya sempat menyelamatkan diri. Tetapi, melihat rumah mewah sang anak habis dilalap api, Pak Broto pingsan dan langsung dilarikan ke rumah sakit terdekat oleh tetangga yang rumahnya persis di sebelah rumah Devano. Lelaki itu masih mematung, ia belum tidur sama sekali, padahal suara sholawat pertanda waktu subuh sudah mengalun merdu.

Petugas pemadam kebakaran sudah kembali, sedangkan kepolisian masih sibuk memeriksa TKP. Karena gelap, mereka cukup kerepotan mencari bukti, apa yang menyebabkan kebakaran hebat di rumah Devano. Garis polisi sudah dipasang, tetapi beberapa petugas masih sibuk menyenter tempat-tempat yang dicurigai menjadi penyebab kebakaran terjadi.

"Serius, Pak Adi tidak mengetahui, ada api di rumah saya?" tanya Devano pada petugas keamanan perumahan yang malam ini berjaga.

"Betul, Pak. Demi Allah. Si Asep habis muter pan, kaga ada ape-ape katanya, sepi. Seperti biasa," jawab Pak Adi dengan bulu roma yang mulai berdiri. Polisi mengangguk sambil mencerna ucapan saksi petugas keamanan.

"Seharusnya mereka tahu ada kebakaran. Apalagi saya yakin, api sangat besar. Barusan saya tanya tetangga Bapak, mereka juga bilang tidak ada apa-apa. Tidak ada teriak orang minta pertolongan juga," terang petugas kepolisian menambahkan. Padahal saat kejadian, Devano

berteriak minta tolong seperti orang kesetanan. Namun, tidak ada satu orang pun tetangga yang ke luar rumah. Bahkan ia berlari ke depan perumahan yang cukup jauh, untuk memanggil petugas *security* yang bernama Adi.

"Permisi, Ndan. Coba ikut saya!" seorang petugas lagi, menarik tangan komandannya.

"Coba perhatikan! Bukannya ini darah?" lelaki yang dipanggil Komandan, menyinari lantai yang ada noda darah segar dengan senter. Tetesan darah yang mengotori dari ruang tengah sampai teras. Kening Devano mengerut, apa yang sedang dilihat oleh dua petugas itu pikirnya.

"Ndan, ajaib ini. Tetesan darah segar ini tidak tersentuh sama sekali oleh api, coba lihat bekas hitam di pinggirnya, seakan api tidak mampu membakarnya. Padahal lantai yang kita tapaki saat ini, berwarna hitam semua, tetapi lantai yang di atasnya ada darah, sama sekali tidak tersentuh api. Coba komandan perhatikan lagi, dari ruang tengah sampai di sini."

"Duh, kamu kebanyakan nonton film hantu. Jadi aneh ucapanmu!" tegur sang komandan pada anak buahnya. Lelaki tinggi tegap itu kembali berjalan menyusuri lantai yang bersih dari noda kebakaran. Lantai itu bagai garis putih yang ditetesi oleh darah segar. Aneh memang.

"Bisa saja ini darah dari pemilik rumah," jawab sang komandan bernama Angkasa yang sudah kembali berdiri di samping anak buahnya.

"Saya akan menanyai pria itu," ujar Komandan Angkasa sambil berjalan ke arah Devano yang masih terlihat syok.

"Permisi, Mas. Maaf, di rumah ini penghuninya hanya dua orang?"

"Iya, Pak. Betul. Anak buah saya dan sopir saya sudah pulang lebih dulu."

"Apa Mas terluka?"

"Tidak. Ada apa ya?"

"Orang tua Mas, mungkin saat berlari ke luar, apa terbentur sesuatu hingga terluka?"

"Tidak sepertinya, Pak. Soalnya saya dan Papa langsung ke luar begitu api mengepung dapur dan ruang makan."

"Mmm ... Sedikit aneh ya. Tim saya menemukan ceceran darah dari ruang keluarga sampai di teras. Apa ada yang terluka sebelumnya?"

"T-tidak, Pak. Mm, mungkin itu darah anak buah saya, Pak. Sepertinya tangannya terluka," jawab Vano gugup. Kepalanya kembali teringat Narsih. Tidak mungkin pada kebakaran hebat seperti ini, bekas darah yang keluar dari dua sudut bibir Narsih tidak ikut gosong.

"Oh, baiklah. Besok kami akan mintai keterangan dari anak buah Mas."

"Boleh saya lihat seperti apa, Pak?" izin Devano pada sang Komandan.

"Silakan." Komandan Kepolisian itu memberikan jalan untuk Devano.

Devano dengan gemetaran, berjalan lemah ke arah dua orang petugas yang masih memotret lantai Devano yang ada ceceran darah. Matanya melotot tak percaya, ia hapal betul itu ceceran darah Narsih. Jangan sampai polisi tahu apa yang ia lakukan pada Narsih. Tetapi, yang membuat ia tak habis pikir adalah, ceceran darah ditandai oleh garis hitam di sepanjang ruang keluarga sampai teras itu, seperti tidak terjamah oleh si jago merah. Tidak mungkin! Isi kepala Devano terus saja menyangkal.

"Apa Mas yakin, ini darah dari anak buah, Mas?"

"I-iya, Pak. Saya melihatnya terluka saat mengupas buah di dapur," ujar Devano memberi keterangan palsu. Polisi mengangguk paham.

Sementara itu, Narsih masih terpejam di atas lantai kayu yang dingin. Ia pingsan saat semalam mencium aroma melati yang menusuk hidungnya. Suara adzan subuh membuat ia dengan susah payah membuka mata. Memperhatikan keadaan sekitar masih dalam keadaan gelap gulita, dengan mengucek kedua matanya.

"Ya Allah," lirihnya berusaha berdiri. "Aah! Apa ini?" Narsih mengangkat kakinya yang seperti menginjak sesuatu yang kenyal. Kaki kananya ia bawa ke hidungnya.

"Uueek! Uueek!"

Aroma bangkai tikus menyeruak menusuk hidung dan juga membuat kepalanya sakit seketika. Ternyata ia menginjak seekor tikus yang sepertinya baru saja mati.

"Iihh!" Narsih menghentak-hentakkan kakinya di lantai kayu yang terasa lembab. Ia berlari menjauh dengan meraba sekeliling, sambil menahan mual. Dirabanya dinding, berharap ia menemukan bentuk segi empat di sana. Ya, Narsih mencari jendela rumah.

"Aduh!" pekiknya saat tersandung benda besar yang sepertinya sofa besar. Ia meringis, namun kembali meraba langkahnya dan juga dinding, berharap menemukan jendela.

Kayu berbentuk segi empat akhirnya bisa diraba oleh Narsih, tetapi tidak bisa dibuka. Jendela itu tertutup rapat, seakan sudah dipaku mati.

Bugh! Bugh!

"Halo, ada orang di luar? Tolong saya! Tolong!" teriaknya keras, namun tidak ada yang menyahut. Air matanya semakin deras, saat lafadz demi lafadz adzan subuh membuat hatinya bagai teriris. "Ya, Allah. Selamatkan hamba. Tolong!" lirihnya penuh pilu, hingga akhirnya berjongkok kembali di dekat jendela. Mungkin akan ada yang menolongnya jika matahari pagi sudah naik. Narsih memutuskan untuk menunggu, sambil meraba bibirnya yang terluka akibat tamparan pedas Devano.

Devano memilih pergi ke rumah Pak Samsul dengan meminta *security* perumahannya memesan ojek online untuk dirinya, hanya Pak Samsul yang bisa ia mintai tolong. Tidak mungkin minta tolong pada Tono atau si botak, karena mulut mereka suka keceplosan.

"Jadi, maksud Bos, saya disuruh melukai tangan saya sendiri?"

"Iya, Pak. Tolong saya, nanti gaji bapak saya naikin dua kali lipat," bujuk Devano.

"Serius darah dari bibir Narsih tidak gosong atau tersapu api?"

"Iya, Pak. Saya juga merasa aneh. Tolong ya, Pak!"

"Kalau saya tidak mau?"

cerrybookid

13. Narsih Terkurung di Dalam Villa Menyeramkan.

Narsih terbangun dari tidurnya, saat mendengar suara klakson mobil begitu nyaring. Sigap ia berdiri, untuk melihat siapa yang ada di luar sana. Jauh sekali, itu yang dilihat oleh Narsih saat ini. Sepertinya rumah tempat ia berada saat ini berada di atas gunung, sehingga pemandangan area sekitar terlihat berada di bawah.

Bugh! Bugh!

"Tolong!" teriak Narsih. "Tolong!" teriaknya lagi.

Namun, bagaikan angin saja yang menangkap suaranya. Tidak ada siapa pun yang menyahut. Dari tempat Narsih berpijak saat ini, dapat dilihat dengan jelas, begitu banyak kendaraan yang berlalu-lalang. Walaupun tidak seramai ibu kota, tetapi tetap saja keadaan ramai. Mobil, motor, orang bersepeda, bahkan para pejalan kaki tampak jelas di mata Narsih. Sungguh disayangkan, mereka sangat jauh dari jangkauan. Hanya dengan TOA masjid mungkin, baru akan terdengar.

Ya Allah, apa yang harus aku lakukan? batin Narsih kembali dengan air mata yang jatuh satu per satu membasahi lantai.

Kruuk! Kruuk!

Narsih memegang perutnya yang berbunyi. Begitu tinggi keinginan segera pergi dari rumah menyeramkan ini, ia lupa ada perutnya yang harus diisi makanan.

Plub!

Narsih spontan berbalik, seperti mendengar suara benda jatuh, tapi di mana. Kini ia dapat melihat tegas, ruangan besar tanpa barang yang ada di depannya. Hanya sofa tua dan satu jam dinding kuno yang sudah tidak berfungsi lagi. Di lantai kayu ini, Narsih mendapati begitu banyak tikus dan kecoa yang mati. Membuat kepalanya sedikit berkunang. Dinding rumah juga sudah reot, retak, catnya begitu tua memudar. Rumah apa sebenarnya ini?

Plub!

Narsih kembali mendengar suara benda jatuh. Namun, kali ini berasal dari lantai dua. Ya, rumah besar ini memiliki tangga besar di dalamnya yang sedikit memutar, persis tangga rumah seperti tempat ia bekerja dahulu.

Plub! Plub!

Narsih semakin gemetar. Apakah ada orang di atas? Atau mungkin binatang buas?

"Siapa di atas?" suara Narsih menggema, karena ruangan itu kosong. Tidak ada sahutan, kaki Narsih semakin gemetar. Perlahan ia melangkahkan kaki telanjangnya berjalan ke anak tangga.

"Ada orang tidak?" tanyanya lagi. Tetap tidak ada sahutan. Akhirnya, ia memutuskan untuk naik ke atas.

Satu per satu langkahnya menaiki anak tangga yang memutar itu dengan sangat hati-hati.

Kreek Kreek

Begitulah bunyi setiap anak tangga yang ia pijak. Begitu sampai di atas, betapa takjubnya ia melihat ada taman kecil yang berdinding kaca di ujung sana. Rona matanya bersinar tatkala satu buah pohon pendek yang berbuah merah dengan sangat banyak.

"Pohon apel," gumam Narsih sambil berlari ke arah taman itu. Banyak rumput liar juga di sana, tetapi yang membuatnya takjub adalah pohon buah apel yang tumbuh subur dan berbuah merah.

"Tunggu! Bagaimana kalau ini pohon jin? Tidak mungkin ada pohon bisa tumbuh di sini. Padahal rumah ini sepertinya sudah sangat lama tidak berpenghuni. Bagaimana jika jin pemilik pohon ini marah? Tidak! Ya Allah, bagaimana ini?" Narsih kembali menatap sekelilingnya. Ada banyak ruangan yang pintunya ditutup. Ada enam pintu dan Narsih tidak berminat untuk membuka salah satunya.

Kruuk! Kruuk!

Suara perutnya kembali memanggil. Buah apel di di depannya ini sangat menggoda. Tidak punya pilihan lain, ia harus memetiknya dan memakannya agar tidak mati kelaparan. Tapi tunggu, ada tiga buah buah apel tergeletak di lantai. Mungkin ini suara yang tadi ia dengar. Narsih mengambilnya, lalu memantapkan hati.

"*Bismillah*, semoga buah yang aku makan bermanfaat untukku dan mengenyangkan perutku. *Allahumma baariklanaa fiima rozaqtana wa qinaa 'adzaa bannar*," doa Narsih pada buah yang kini sudah ada di genggamannya.

Hap!

Narsih mulai menggigit buah apel merah itu secara perlahan. Matanya bersinar, tatkala lidahnya ikut merasakan manis dari buah apel yang sepertinya mengandung banyak air. Narsih suka. Ia duduk bersila, lalu kembali makan buah apel dengan cepat karena perutnya sudah sangat lapar.

"*Alhamdulillah*, kenyang. Padahal aku hanya makan satu buah apel yang tidak memiliki biji ini. Tetapi rasanya seperti makan satu piring nasi dengan lauk pauknya. Ya Allah, terima kasih Engkau telah menghidupkan pohon apel dengan buah yang sangat banyak," rapal Narsih dengan suara pelan.

Pak Samsul dan Devano kini sudah berada di rumah sakit, tempat Pak Broto dirawat. Mereka baru saja kembali dari kantor polisi untuk dimintai keterangan. Pak Samsul yang tidak punya pilihan lain selain menurut, akhirnya memilih melukai jari telunjuk kirinya dengan pisau, agar polisi percaya, bahwa darah yang ada di rumah Devano adalah darahnya. Kenapa ia akhirnya menurut? Karena ada sang istri yang kini koma di rumah sakit, uang dari

Devano lah selama ini yang membiayai perawatan sang istri. Demi nyawa sang istri agar tetap tertolong, dengan berat hati Pak Samsul terpaksa bersekongkol dengan Devano untuk berbohong.

"Terima kasih, Pak, atas bantuannya," ucap Devano sambil membuka pintu kamar perawatan Pak Broto.

"Iya, Tuan." Lidah Pak Samsul kelu, sungguh jauh di dasar lubuk hatinya ingin sekali berkata jujur pada polisi.

"Papa," panggil Devano saat mendekat ke brangkar sang papa yang tengah terbaring lemah.

Lelaki tua itu menoleh setelah mendengar panggilan anaknya.

"Ya Allah, bibir Papa kok miring?" mata Devano membulat sempurna saat menyaksikan pemandangan kondisi sang papa yang sangat memyedihkan.

"Aauauauuaaaaua."

Sahutan Pak Broto membuat Devano menggeleng tidak paham. "Papa bicara apa?" tanya Devano.

"Aauuuauauuauuauuaa ...," ucap Pak Broto lagi sambil tangan kanannya bergerak seperti ingin menulis. Sedangkan tangan kiri terkulai lemah.

"Papa mau nulis?" tanya Devano.

Lelaki tua itu mengangguk.

"Pak Samsul, cepat mintakan pulpen dan secarik kertas pada perawat di depan sana!" titah Devano pada Pak Samsul.

"Baik, Tuan." Pak Samsul bergegas ke luar kamar perawatan untuk meminjam alat tulis pada perawat.

Rasakan! Ini belum seberapa, lain waktu pasti kalian berdua akan tertimpa azab yang lebih pedih, gumam Pak Samsul dalam hati.

Kertas sudah didapat oleh Pak Samsul, cepat ia kembali ke kamar Pak Broto lalu memberikannya pada lelaki tua itu.

[Papa lumpuh. Jantung dan darah tinggi Papa naik, hingga Papa seperti ini. Tolong kamu bawa kembali Narsih untuk mengurus Papa.]

Itulah tulisan yang ditulis oleh Pak Broto. Namun, sayang sekali Devano menggeleng.

"Jangan si Cacing Kremi itu, Pa. Nanti aku carikan perawat lain saja untuk mengurus Papa," tolak Devano tegas. Sumpah, ia kini merasa takut berdekatan dengan Narsih, setelah peristiwa darah tak tersentuh api di rumahnya.

Pak Broto menuliskan lagi kalimat baru di atas kertas tersebut.

[Biar tidak perlu keluar uang untuk bayar orang, dasar bo**h!]

Devano menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ternyata sang papa begitu pelit untuk dirinya sendiri.

"Sudah, Papa jangan khawatir. Biar Vano yang urus. Vano pulang ke rumah Papa ya, rumah Vano sudah habis terbakar."

[Waktu kamu masak air untuk kopi Papa, apa kamu mematikan api kompor listrik?] Isi kalimat yang ditulis kembali oleh Pak Broto.

"Duh! Iya, Pa. Sepertinya Vano lupa!" Devano menepuk keningnya, ia merasa begitu ceroboh bila berbicara yang berkaitan dengan Narsih.

"Aauuauuuaaa." Tangan kanannya mengusir Devano agar segera pergi dari ruangannya.

Devano dan Pak Samsul menurut, mereka keluar dari kamar Pak Broto lalu berjalan ke lobi depan, menunggu taksi yang sudah dipesan oleh Pak Samsul.

Mobil taksi pun sampai, keduanya naik, lalu duduk diam dengan pikiran masing-masing.

Devano sampai saat ini masih memikirkan, bagaimana bisa darah tidak terlalap oleh api yang begitu besar dan bagaimana bisa tak ada satu orang pun yang tahu kalau rumahnya kebakaran.

Devano menghela napas kasar, pandangannya menatap jalan raya yang mulai padat, karena bertepatan dengan jam orang pulang kantor.

Begitu sampai di rumah sang papa, Devano sudah dibukakan pintu oleh Bik Leha, seorang wanita paruh baya yang bekerja sebagai pembantu di rumah sang papa.

"Siapkan saya dan sopir saya makan, Bik!" titahnya pada Bik Leha sebelum ia naik ke lantai dua rumah sang papa.

"Baik, Den."

Lima belas menit kemudian, Devano sudah turun dengan pakaian begitu rapi.

Mau ke mana? tanya Pak Samsul dalam hati.

Devano pun mulai menyantap makan sorenya yang telah disiapkan oleh Bik Leha. Seperti orang kesetanan, Devano menyantap tiga piring nasi lengkap dengan lauk pauknya.

"Kamu di sini saja, Pak. Saya mau ke hotel sebentar. Pusing saya." Devano menyeringai sambil mengedipkan sebelah matanya.

Tahulah Pak Samsul, pasti Devano akan menyewa pelacur hotel lagi.

"Iya, Tuan," jawab Pak Samsul sambil mengangguk.

"Ayo, Sayang, puaskan aku," bisik Devano pada wanita yang tanpa busana sedang meliuk-liuk di depannya.

"Dengan senang hati, Sayang," balasnya dengan suara manja.

Wanita penghibur mulai beraksi. Mulai dari gaya punggung, gaya kodok, gaya salto, sampai gaya pompa sepeda, sudah ia lakukan. Namun, senjata Devano tidak juga bangun. Devano juga bingung, kenapa senjatanya masih saja pulas.

"Lho, lho. Kamu mau ke mana?" tanya Devano saat melihat sang wanita penghibur mulai memakai pakaiannya.

"Kalau Tuan impoten, mending melacur sama pohon pisang saja!" ketus wanita itu sambil mengeluarkan cek

yang sudah diberikan Devano, lalu meletakkannya di atas meja.

"Maaf ya, saya sukanya lelaki jantan."

cerrybookid

14. Senjatanya Tak Bisa Bangun

"Cih, dasar belagu! Dasar kamunya aja yang gak bisa membuat senjataku naik," umpat Devano setelah wanita penghibur itu keluar dari kamar yang disewa Devano.

Cepat lelaki itu mengambil ponselnya, lalu memencet nomor Mami yang biasa ia gunakan sebagai perantara untuk mendapatkan kepuasan ranjang.

"Halo, Mi. Kirim lo**e yang benar dong. Masa amatiran yang dikirim ke saya. Mami kan dah saya bagi panjer dua juta."

"Lho, dia bintangnya di rumah Mami lho, masa gak bisa bikin kamu puas?"

"Iya, senjataku tidak mau bangun lagi."

"Ada yang sumpahin kali. Hahahaha ...! Bercanda, Vano. Tunggu sebentar ya. Lima belas menit lagi Mami kirim yang paling bagus."

Vano melemparkan ponselnya ke atas ranjang. Ia memilih memejamkan mata sesaat sebelum bertempur dengan wanita penghibur. Baru mulai terlelap, suara bel kamarnya berbunyi. Masih tanpa busana, Devano berjalan ke arah pintu, lalu membukanya lebar.

"Masuk!" titahnya pada wanita cantik nan seksi yang memakai baju dengan leher rendah.

Wanita itu tersenyum nakal saat menyaksikan Devano yang sudah siap tempur, hanya saja senjatanya masih terkulai. Wanita itu berjalan anggun ke arah ranjang, sambil membuka satu per satu pakaiannya. Badannya putih mulus tanpa cela. Berbeda dengan istrinya, Narsih. Tunggu! Kenapa harus mengingatnya? Devano menggelengkan kepalanya dengan kuat, agar wajah Narsih menghilang dari pikirannya.

Begitu sampai di dekat ranjang, wanita itu sudah sama polosnya dengan Devano. Dengan mata berkabut, Devano mengecup mesra bibir wanita itu. Ciuman lembut berganti penuh nafsu, sambil tangannya berada entah di mana saja.

Sekian menit berlalu dengan *foreplay* yang aduduh, tetapi senjata Devano masih saja terlelap, bahkan sangat pulas. Wanita itu merasa lelah, berkali-kali menarik napas.

"Kenapa masih tidur sih? Si Akang bukan mati suri 'kan?" bisik wanita itu di telinga Devano.

"Masa kamu tidak bisa membangunkannya?" balas Devano.

"Kalau si Akang tidak pingsan. Tentu ia sudah bangun, Sayang," balas wanita itu lagi tidak mau kalah.

"Saya oleskan salep, mau tidak? Bisa membuat keras, bagai tembok rumah dari bata merah. Dibor aja susah," ujar wanita itu sambil berseloroh.

"Boleh sekali, Sayang," jawab Devano sambil menikmati olesan salep yang terasa dingin di kulit si Akang.

Salep itu ia masukkan kembali ke dalam tasnya, lalu ia mulai kembali merangsang Devano, tetapi tetap tidak bereaksi. Hingga wanita itu kelelahan sendiri. "Saya angkat tangan, Mas. Saya bukan Tuhan yang bisa menghidupkan yang mati suri." Wanita itu turun dari tempat tidur, lalu memakai kembali pakaiannya. Sedangkan Devano masih tergugu tidak paham dengan apa yang terjadi. Bukannya dia tipe lelaki yang mudah terangsang? Masa sekarang loyo?

"Permisi, Mas. Sepertinya walau menyewa Miyabi sekalipun, hasilnya tetap sama," celetuk wanita itu sambil berlalu dari hadapan Vano. "Huh, lelaki impoten pakai segala sewa wanita malam. Rugilah beta," gumamnya kesal sambil menaikkan baju yang dadanya terlalu rendah.

"Siaaaall!" Devano kembali melempar bantal dan guling, karena lagi-lagi tak ada wanita yang bisa membangunkan si Akang. Namun, lelaki ini tidak patah semangat, ia kembali menghubungi 'Papa Girang' untuk mendapatkan wanita yang bisa memuaskannya.

Bayarannya cukup fantastis, karena wanita ini adalah model majalah dewasa. Tentu saja tak masalah buat Devano, ia menyetujui nominal empat puluh juta untuk sekali kencan. Tak sabar Devano menunggu, dadanya tiba-tiba berdebar. Sudah lama ia menantikan permainan

bersama para model-model cantik di majalah pria dewasa. Inilah saatnya, semoga saja si Akang mau bangun dari tidurnya.

Bel kamarnya kembali berbunyi. Dengan tubuh telanjang, ia berjalan ke arah pintu, lalu membukanya lebar.

"Halo, sayang. Aku sudah la—" ucapanya menggantung, saat di hadapannya kini sosok yang paling ia takuti.

Bugh! Bugh!

"Cucu kurang ajar kamu, Vano!" lelaki tua renta yang duduk di kursi roda itu terus saja memukul tubuh telanjang Devano dengan tongkatnya.

"Auu! Sakit, Opa!" Devano meringis sakit saat tangan dan punggungnya terkena pentungan dari tongkat milik sang opa.

Bugh! Bugh!

"Pakai bajumu!" bentak Opa Devano dengan keras, hingga wajahnya memerah. Cepat Vano berjalan ke dalam lalu memakai kembali pakaiannya.

"Permisi, tamu yang sewa saya yang mana ya?" tanya wanita cantik sambil melihat ke arah Devano dan kakek tua di kursi roda. Devano sampai kesusahan menelan salivanya, karena wanita panggilan ketiganya ini sungguh cantik.

"S-sa—"

"Pergilah! Cucuku sudah punya istri, yang jomblo itu aku. Tapi ya udah mati suri, percuma mau goyang kayak

apa ga bakal bisa bangunin orang mati suri," oceh Opa Devano dengan raut datar.

Sedangkan Devano dan Pak Samsul, yang mengantar Opanya ke hotel, kini menahan tawa mendengar ucapan pria tua di depan mereka ini.

"Kalau gitu, ongkos saya diganti dong!" tangan wanita itu sudah menengadah.

"Mending cari suami, dari pada mengobral kelamin," sindir Opa Devano sambil menyerahkan uang lima ratus ribu pada wanita itu.

"Bodo!" balas wanita malam tak mau kalah, sambil mengambil uang yang diberikan kakek tua. Ia pun bergegas pergi dari sana.

Kini Devano duduk di depan sang Opa. Kakek tua itu tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Ia hanya melihat Devano tanpa berkedip.

"Mana istri kamu?"

"Tidak tahu, Opa. Sudah saya usir."

Plak!

"Berani sekali kamu mengusir wanita yang akan melahirkan keturunan Broto Wijaya, huh? Sudah bosan hidup kamu, Vano!" teriak Pak Wijaya dengan sekuat tenaga. Lelaki itu sudah mengangkat tinggi tongkatnya untuk memukul Devano. Sedangkan Devano meringis saat merasakan perih di sudut bibirnya yang berdarah.

"Wanita itu galak dan tidak sopan," ujar Devano membela diri.

"Bohong kamu! Opa tidak akan percaya omongan sampah kamu dan papa kamu lagi. Kalian berdua ini sama saja. Tidak pernah menghargai wanita." Opa mendengus kesal. Dibuangnya pandangan tak sukanya pada cucu yang kelakuannya sangat keterlaluan. Orang tua lagi sakit di rumah sakit, dia malah menghamburkan uang untuk membayar pelacur.

"Bawa Narsih kembali, kalau tidak, harta bagianmu aku hibahkan ke panti asuhan."

"Tapi Opa—"

"Jangan bantah!" sergah Opa Wijaya pada cucunya.

Sementara itu, langit malam kembali menyapa. Narsih masih berdiam diri di lantai dua, rumah besar yang menyeramkan ini. Tadi ia sempat membuka pintu salah satu pintu yang tertutup. Ternyata di dalamnya adalah kamar mandi yang airnya masih menyala. Nampak sudah lama tidak dipakai, karena lantainya begitu kering.

Narsih bahkan sempat membasuh tubuhnya agar kembali segar. Suasana malam sangat menakutkan bagi siapa saja yang berada tak jauh dari rumah itu. Apalagi Narsih yang kini berada di dalam rumah menyeramkan bagi orang yang melewatinya. Narsih sudah berjongkok kembali, mendapat sedikit penerangan dari lampu jalan yang masuk melalui celah asbes yang terbuka. Tidak

seperti di lantai bawah, saat malam maka tidak ada sinar apapun masuk ke dalamnya.

Buah apel yang ketiga sudah ia pegang. Perutnya mulai lapar kembali, baru saja hendak berdoa, matanya terganggu dengan empat ekor kecoa hitam dan dua ekor tikus yang sepertinya tengah melihat ke arahnya.

"Hust! Husst! Sana!" usir Narsih sambil mengibaskan tangannya. Tetapi hewan-hewan itu tidak pergi sama sekali, melainkan mematung persis di depannya.

"Ck, kalian mau apelku? Ya sudah, aku bagi deh. Makan yang tertib ya, jangan rebutan!" Narsih mengajak bicara dua jenis hewan di depannya sambil menggigit sedikit buah apel miliknya, lalu ia bagikan sedikit-sedikit kepada sekelompok kecoa dan dua ekor tikus. Hewan-hewan itu tampak riang menyambut sepotong buah apel yang dibagikan oleh Narsih.

Begitulah hidup Narsih di sana, bahkan sudah berlalu hingga satu bulan. Ia hanya makan buah apel yang jatuh dari pohon di dalam taman kaca itu. Tidak pernah sekalipun ia memetik buah yang masih menggantung di pohon. Seakan ada sesuatu yang menahannya dan menuntunnya hanya makan dari buah apel yang jatuh.

Kecoa dan tikus, kini benar-benar menjadi temannya. Ke mana kakinya melangkah, maka sekelompok kecoa dan dua ekor tikus senantiasa mengikutinya. Tak jarang, Narsih bagai orang tidak waras, berlarian di dalam rumah besar dengan hewan-hewan itu.

"Tusi, Tuso, kepalaku kok sakit ya. Apa karena kebanyakan main sama kalian?" ujar Narsih berbicara pada dua ekor tikus yang ia beri nama Tusi dan Tuso. Baru kali ini ia merasakan sakit kepala yang luar biasa. Sudah ia bawa tidur sejenak. Namun, sakit itu belum juga hilang.

"Tidak, aku tidak mau makan apel. Aku mau makan nasi goreng pakai telur mata sapi," rengek Narsih saat dua tikus temannya mendorong satu buah apel yang terjatuh di lantai untuk ditunjukkan pada Narsih.

Kening Narsih berkerut, kenapa dengan perutnya?

"Uuekk! Uueek!"

cerrybookid

15. Apel, Tuso, dan Tusi.

"Tuan, apa tidak sebaiknya ada yang melihat keadaan Mbak Narsih di Puncak? Ini sudah tiga bulan dan kalau benar ia meninggal, biar dimakamkan. Jangan sampai orang lain yang tahu lebih dulu. Nanti Tuan terlibat masalah," ujar Pak Samsul memberi nasehat.

"Uuauuaauaaaa," ujar Pak Broto sambil mengangguk. Dari bahasa tubuhnya, ia pun menyetujui saran dari Samsul.

"Begitu ya, ya sudah. Pak Samsul sama Joko ke sana. Kalau dia masih hidup, langsung saja tinggalkan lagi. Tapi kalau sudah mati, bawa mayatnya, lalu kubur di perkuburan umum," putus Devano akhirnya, setelah menimbang perkataan Pak Samsul.

"Mmm maaf, Tuan. Apa tidak sebaiknya Mbak Narsih dibebaskan saja atau mungkin bekerja di sini lagi?" Sedikit ragu, Pak Samsul kembali memberi masukan.

Ucapan Pak Samsul barusan, membuat leher Devano menegang, lelaki itu terlihat tak suka dengan ucapan Pak Samsul.

"Jangan ikut campur urusan saya! Kerjakan saja apa yang menjadi tugasmu!" ujar Devano ketus dengan netra menghujam lelaki dewasa di depannya.

"Baik, Tuan. Saya permisi." Pak Samsul berjalan meninggalkan ruang keluarga rumah Pak Broto, lalu menghampiri Joko yang memang sedang memaskan mobil.

"Ayo kita ke Puncak! Disuruh lihat Mbak Narsih," ajak Pak Samsul pada Joko.

"Emang masih hidup?"

"Justru itu, kita disuruh lihat."

Keduanya masuk ke dalam mobil, lalu meninggalkan halaman rumah Pak Broto. Sepanjang jalan, Pak Samsul tampak mengerutkan kening. Apa yang harus ia lakukan untuk menyelamatkan wanita yang teraniaya di sana. Tetapi, ia juga tidak berani berbuat banyak, karena sang istri masih memerlukan biaya perawatan rumah sakit dari Devano.

"Gue lagi pengen makan ayam ciken dah. Mampir di sana, Jok!" tunjuk Pak Samsul pada plang restoran cepat saji yang berada di depan mereka.

Joko memarkirkan mobilnya di depan restoran, lalu Pak Samsul turun untuk membeli beberapa ayam goreng, lengkap dengan nasi, kentang, dan juga minuman dingin.

"Banyak amat belanjaan lu."

"Ya, gue lapar. Nih, makan. Buat lu juga." Pak Samsul memberikan satu bungkus ayam plus nasi pada Joko.

Mereka makan sampai kenyang di parkiran, lalu melanjutkan perjalanan kembali saat hari mulai sore.

Narsih baru saja makan buah apel yang diambilkan oleh Tusi dan Tuso, dua tikus yang selalu setia padanya. Di saat ia tidak bisa bangun seperti ini, ada dua makhluk Tuhan yang hampir semua orang tidak menyukainya, tetapi Tusi dan Tuso sangat berbeda dari hewan sejenins mereka. Ditambah sekelompok kecoa yang selalu saja setia beratraksi di depan Narsih memberikan hiburan.

Narsih memegang perutnya yang kini mulai membuncit. Air matanya perlahan kembali menetes. Ia hamil dalam keadaan sangat sulit, bahkan hanya buah apel yang bisa ia makan. Meskipun begitu, Narsih tetap bersyukur. Paling tidak, ada makanan yang bisa mengeyangkan perutnya.

"Tega sekali ayah kamu membuat kita seperti ini, Nak. Apa salah Ibu?" bisiknya lirih sambil terus saja terisak pedih. "Tumbuhlah dengan sehat di dalam sini ya. Ibu yakin, kita berdua akan baik-baik saja. Ya kan, Tuso dan Tusi?"

Dua ekor tikus yang ditanyai pendapatnya oleh Narsih dengan cepat berdiri dengan dua kakinya, sambil mencucut lalu berputar. Narsih tertawa kecil melihat dua jenis hewan di depannya ini seperti begitu mengenal dirinya.

"Kalian ini, jangan selalu berputar-putar di depanku. Membuatku tambah pusing kepala. Diam saja di situ!" omel Narsih pada Tuso, Tusi, dan sekelompok kecoa. Narsih kembali memejamkan mata, ia tiduran di sofa panjang yang tersimpan di dalam sebuah ruangan.

Dahulunya, ruangan yang ditempati Narsih saat ini adalah sebuah kamar. Karena ada sofa panjang, tirai lebar, dan juga satu buah kamar mandi yang sudah rusak. Narsih tidak mendengar apapun, ia memejamkan mata menikmati sakit kepala yang semakin mendera.

"Tuso, kamu bisa memijat tidak? Kepalaku sakit. Mungkin jika dipijat akan sembuh," ujar Narsih pada tikus berbulu putih.

"Cit! Cit! Cit! Cit!" suara cicit Tuso sambil mendorong tubuh Tusi.

"Oh, yang bisa memijat itu Tusi. Hahaha ...! Lucu sekali kalian ini." Narsih terbahak menyaksikan dua tikus berbulu putih saling dorong. Tusi si Tikus dengan tanda titik hitam di garis ekornya, naik ke atas sofa, lalu naik ke atas kepala Narsih. Lalu mulai memijat kepalanya.

"Wah, Tusi. Kamu pintar sekali," puji Narsih saat kepalanya mulai dipijat oleh Tusi. Ia merasa keenakan, layaknya dipijat manusia. Hingga tak terasa akhirnya ia terlelap.

Pak Samsul dan Joko sudah berada di pekarangan villa milik Devano. Tampilan villa yang sangat menyeramkan menjelang magrib ini, membuat Pak Samsul dan Joko sama-sama menelan salivanya. Napas

mereka bahkan tertahan di perut, yang jika dilepaskan akan mengakibatkan mereka tak siap jika melihat sesuatu yang horor di dalam sana.

"Ini villa buruk seperti ini, pasti ada jin penunggunya, Pak. Hati-hati lu. Gua ga ikut masuk, gua nunggu di sini saja," kata Joko sambil bergidik ngeri. Tanpa Joko sadari, di dalam jaket Pak Samsul ada bungkusan ayam goreng lengkap dengan minuman serta nasi untuk Narsih. Ia yakin sekali, Narsih masih ada di dalam sana.

"Cepat, Pak! Ini mau magrib," seru Joko mendorong Pak Samsul mendekat ke anak tangga villa.

"Iya, udah sana lu!" usir Pak Samsul. Lelaki itu perlahan menaiki anak tangga satu per satu, di tangannya sudah ada kunci villa yang ia pegang dengan gemetaran

Ceklek!

Ia memutar anak kunci, lalu membuka pintu dengan lebar. Matanya menatap horor pemandangan rumah kosong di depannya, keringatnya sudah mengucur deras. Perutnya juga mendadak keram, karena jujur ia pun kini sangat takut.

Pluk! Pluk!

"*Allahuakbar*!" pekiknya saat satu buah bola menggelinding dari lantai dua. Kakinya masih berada di depan pintu.

"Mbak Narsih! Ini saya Pak Samsul."

Sepi, tak ada sahutan. Kedua kaki Pak Samsul maju beberapa langkah dengan perlahan.

"Mbak Narsih!" kali ini panggilannya sangat keras. Tetapi, bukannya Narsih yang muncul di hadapannya, melainkan dua ekor tikus putih yang matanya berkilat di kegelapan, membuat jantung Pak Samsul hampir saja copot.

Brak! Brak! Brak!

"Ha-haanntuuuu!" teriak Pak Samsul ketakutan saat sebuah pintu terbuka dan tertutup dengan sendirinya. Makanan yang ia sembunyikan jatuh berceceran di lantai kayu yang dingin. Masih sambil gemetaran, Pak Samsul mengunci pintu villa itu kembali, lalu berlari sekuat tenaga masul ke dalam mobil.

"Cepat, Jok! Ada setannya ni rumah."

"Hah? I-iyaa!" Dengan gemetar Joko menyalakan mesin mobil, lalu menderumnya kuat, sebelum akhirnya menginjak gas.

"Ya Allah, rumah berhantu," gumamnya dengan wajah pucat pasi.

Sebelum adzan magrib berkumandang, Narsih terbangun dari tidurnya. Tusi dan Tuso menarik bajunya pertanda ingin memperlihatkan sesuatu.

"Jangan ditarik dong! Sobek nanti bajuku," omel Narsih.

Namun, dua ekor tikur itu menarik bajunya semakin kuat. Narsih turun dari sofa, lalu mengikuti ke mana ia

ditarik oleh dua ekor tikus menggemaskan ini. Perlahan ia menuruni anak tangga, betapa terkejutnya ia, saat melihat banyak makanan berserakan di depan pintu.

"*Alhamdulillah*," rapalnya, lalu turun dengan cepat. Ia memunguti makanan itu satu per satu, bahkan minuman yang tersisa sedikit karena tumpah, ia langsung minum. Ia memeluk makanan cepat saji itu di dadanya, sambil melirik Tuso, Tusi, dan para kecoa yang memandangnya memelas.

"Yee pengen yaa? Hahaha ...! Ayo kita makan sama-sama!" Narsih melangkah naik ke lantai dua, senyumnya pun terbit. Dalam hati ia berkata, siapa pun yang membawakan makanan ini, ia sangat berterima kasih.

"Keturutan ya, Nak," bisiknya sambil mengusap lembut perutnya.

"T-tuan, saya tidak menemukan Mbak Narsih."

"Maksud kamu?"

"Villa itu ada setannya, Tuan. Pintu kamar terbuka dan tertutup sendiri dan, dan, d-dua ekor tikus yang mempunyai mata berkilat, memandang saya seakan saya ini musuh."

"Hahaha ...! Baguslah! Itu tandanya Narsih sudah disembunyikan jin di dalam rumah itu. Bila sudah disembunyikan makhluk gaib, tidak akan mudah untuk

kembali ke dunia nyata. Bagus sekali, aku harus berterima kasih pada jin itu. Hahaha ...!" Devano terbahak.

cerrybookid

16. Pak Broto Jatuh

"Pak Samsul, ayo antar saya ke Ki Emmoh!"

"Siapa itu, Tuan?"

"Gak perlu tahu kamu."

"Oh, oke."

"Sekarang, Tuan?"

"Minggu depan. Ya, sekarang!"

"Eh, iya. Saya panaskan dulu mobilnya." Pak Samsul bergegas ke garasi. Sedangkan Devano memilih memainkan ponselnya.

Ayu : *[Aku kangen, Mas. Kapan kita bertemu? Sudah enam bulan lho.]*

Pucuk dicinta ulam pun tiba.

Devano mengetik balasan pesan untuk Ayu. Wanita yang pernah menjadi pacar bahkan hampir saja ia nikahi

[Malam ini bagaiamana, Sayang? Pakai lingerie seksi ya. Aku akan menghukum kamu karena sudah lama tak menampakkan diri.]

[Hahaha ... Aku suka kamu yang kasar. Ah, aku kangen senjatamu, Sayang.]

Devano menelan salivanya saat membaca balasan pesan dari Ayu yang terdengar begitu bernafsu. Lekas

Devano berdiri, lalu melangkah ke kamarnya. Ia membuka laci kamar, di mana ada sepuluh bungkus alat kontrasepsi yang memang selalu ia sediakan di lacinya. Ia mengambil dua bungkus, memasukkannya ke dalam pouch khusus lelaki yang selalu ia bawa ke mana-mana saat bepergian.

Setelah mendapatkan apa yang ia inginkan, Devano begegas keluar dari kamarnya untuk masuk ke dalam mobil yang sudah disiapkan oleh Pak Samsul.

"Saya *share* alamat yang harus kita tuju," ujar Devano pada Pak Samsul. Lelaki dewasa itu mengangguk paham. lalu melajukan mobilnya menuju alamat yang diberikan oleh Devano. Sebenarnya Pak Samsul begitu penasaran, ada perlu apa Devano berkunjung ke Ki Emmoh. Dari namanya saja sudah komedi, pasti orang yang akan dijumpai bosnya ini adalah orang pintar. Ingin sekali bibirnya bertanya siapa, tetapi ia menahannya, dari pada gajian gagal cair bulan ini.

Devano berdesir, saat Ayu mengirimkan pose seksinya dengan bra hitam dan celana dalam yang senada. Keringatnya mulai bercucuran di pelipisnya, ia pun susah menelan saliva. Namun sayang, saat Devano menoleh pada senjatanya, makhluk itu sama sekali tak bergerak, ia benar-benar terlelap.

"Haduh, apa mati suri beneran ya?" gumamnya pelan, namun masih terdengar oleh Pak Samsul. Lelaki itu memperhatikan bosnya dari spion. Devano tampak gelisah dan berdecih beberapa kali.

"Ini alamatnya, Tuan. Tetapi mobil tidak bisa masuk. Saya menunggu di minimarket depan saja ya," ujar Pak Samsul memberi tahu Devano.

"Oke. Ini uang untuk kamu beli minum. Saya mungkin agak lama." Devano mengulurkan uang lima puluh ribu pada Pak Samsul, kemudian ia pun turun.

Langkahnya mantap tanpa ragu, masuk ke dalam Jalan Kenanga. Sambil mencari alamat sesuai kertas yang ia pegang. "Permisi, Bu. Numpang tanya. Rumah Ki Emooh di mana ya?" tanyanya pada seorang ibu yang sedang menggendong bayi di depan rumah.

"Ki Emmoh? Kliniknya di depan sana, Mas, dua blok dari sini, lalu belok kanan. Jangan lupa, kalau mau berobat ke sana harus sudah mandi dan tidak boleh buang angin. Itu pantangan," ujar si Ibu memberitahu.

"Oh, baik Bu. Terima kasih atas informasinya." Devano pamit melanjutkan langkahnya menuju arahan dari si Ibu tadi. Sampailah ia di sebuah Klinik Pijat Sehat Perkasa Ki Emmoh.

"Permisi."

"Ya, Mas. Ada yang bisa saya bantu?"

"Maaf, Mbak. Saya mau berobat ke Ki Emmoh."

"Sudah buat janji?"

"Sudah. Atas nama Devano Broto."

"Oh, Tuan Devano. Mari silakan masuk, Tuan sudah ditunggu," ujar seorang ibu yang sepertinya bertugas sebagai pegawai pendaftaran.

Devano masuk ke dalam klinik. Sudah ada lelaki tua di sana, mungkin seumuran dengan Opa Wijaya. Janggutnya panjang hingga dada dan berwarna putih. Kumisnya juga nampak lebat dan juga berwarna yang sama dengan janggutnya.

"Permisi, Ki. Saya Devano," ujar Devano sambil melihat lelaki tua di depannya dengan takut.

"Langsung saja berbaring!" titah Ki Emmoh sambil menunjuk kasur yang sudah diberi seprei yang tampak masih baru. Devano menurut, ia melepas sepatu kemudian kaus kaki, juga baju dan celananya. Hanya menyisakan celana dalam saja. Devano langsung naik ke atas ranjang. Ki Emmoh menyusul Devano, ikut duduk di ujung kakinya.

"Sudah berapa lama ia tertidur?"

"Hampir empat bulan, Ki."

"Apa pernah terjatuh?"

"Tidak, Ki."

"Terbentur meja atau ubin?"

"Hahaha ...! Tidak pernah, Ki."

"Kamu ada bikin kesalahan?"

"Eh, mmm ... Sepertinya tidak ada, Ki," jawab Devano gugup, karena tiba-tiba saja dia teringat Narsih.

"Hahaha ...! Pandai sekali kamu berbohong. Tapi saya suka," ucap Ki Emmoh sambil tertawa memegang janggutnya.

Devano hanya tersenyum tipis, lalu membiarkan Ki Emmoh memijat telapak kakinya menggunakan minyak.

Devano yang tidak pernah dipijat, menjadi sedikit risih dengan kulit kasar yang menyentuh kakinya.

"Santai saja," ucap Ki Emmoh, kini tangan kasarnya naik ke betis Devano. Hati-hati dan penuh tenaga, Ki Emmoh memijat Devano, hingga lelaki itu meringis. Bergantian dimulai kaki kanan, kemudian kaki kiri. Lanjut naik ke paha hingga pangkal paha. Devano semakin risih, saat tangan kasar Ki Emmoh memegang senjatanya.

"Panas," gumam Ki Emmoh.

"Apa yang panas, Ki?"

"Senjata kamu."

Ki Emmoh memijat perlahan kemudian sedikit keras, begitu terus hingga satu jam berlalu. Ki Emmoh mulai berkeringat.

"Tidak bisa sepertinya. Dia terlalu lelap. Seakan ada yang menahannya untuk bangun. Sebaiknya kamu ingat-ingat, apa kesalahan kamu yang fatal?"

"Jadi, menurut Aki, senjata saya akan selamanya terlelap?"

"Iya."

Devano secepat kilat bangun dari posisi rebahannya, lalu turun dari ranjang dan memakai satu per satu pakaiannya. Tentu saja raut wajahnya kesal, saat mendengar penuturan dari Ki Emmoh.

"Nih, bayarannya, Ki. Permisi." Devano meletakkan uang satu juta di atas meja dengan kesal lalu bergegas pergi dari klinik yang membuatnya begitu kecewa.

"Bo**h sekali aku mau disuruh ke sini oleh si Joko. Ternyata cuma dukun cabul. Sial!" umpat Devano sambil melangkah lebar menuju minimarket tempat Pak Samsul berada.

Mereka kembali berkendara menuju sebuah hotel. Di mana sudah ada Ayu menunggunya dengan pakaian seksi di dalam kamar hotel. Ya, Devano mentransfer sejumlah uang pada Ayu untuk memesan kamar hotel. Sehingga wanita itu sudah terlebih dahulu sampai di sana. Ia akan kembali membuktikan omong kosong Ki Emmoh padanya.

Dahulu, saat pacaran. Ayu selalu saja mampu membuat senjatanya berdiri tegak. Maka kali ini pun begitu. Ia yakin, Ayu dapat membantunya.

Sementara itu, di villa yang ditinggali Narsih, yang tadinya kotor dan berbau bangkai, kini bersih dan tanpa bau bangkai, tersisa bau apek kayu yang tidak terlalu menganggu.

Narsih melihat sekelompok ibu sedang berjalan di luar sana. Celah jendela terlalu kecil, sehingga orang dari luar tidak akan melihat Narsih yang saat ini sedang mengintip.

Bugh! Bugh! Bugh!

"Bu, tolong!" teriaknya dari dalam rumah.

"Bu, tolong!" teriaknya lagi, saat ia menangkap pemandangan di luar sana. Empat orang ibu tengah melihat ke arah villa yang ditinggali Narsih.

"Bu Isah, dengar suara orang minta tolong gak?"

"Iya, dengar. Dari rumah berhantu itu ya?"

"Iiih! Ayo cepat jalannya. Takut saya. Suka ada yang tertawa dan teriak aduh dari dalam. Serem ih, rumah ada jinnya," komentar ibu yang berbaju merah. Keempatnya segera berlari ketakutan menjauh dari villa seram itu.

Narsih yang menatap dari dalam hanya bisa meneteskan air mata. Perutnya semakin besar, bagaimana keadaan anaknya di dalam sini. Apakah baik-baik saja? Ia sangat khawatir. Jika sampai ia dan bayinya nanti mati di dalam rumah ini, siapa yang akan menguburkannya. Deras air matanya mengalir membasahi pipi. Dadanya sakit bila mengingat Devano lah yang melemparkannya ke tempat menyeramkan ini.

"Lelaki ba***at! Celakalah kamu seumur hidupmu!" ujar Narsih dengan bibir bergetar.

Sementara itu, Pak Broto tengah belajar berjalan. Tertatih ia memegang kursi demi kursi yang telah disusun oleh pembantunya.

"Perlu saya bantu, Tuan?"

"Aauuauauuaua." Pak Broto mengibaskan tangannya, meminta pembantu itu pergi ke dapur.

Baru saja beberapa langkah pembantu itu pergi dari ruang tengah. Tiba-tiba saja—

Bugh!

"Tuaan!" Pak Broto terjatuh dan kepalanya membentur sudut meja yang terbuat dari kaca, hingga kaca meja itu pecah dan Pak Broto tak sadarkan diri.

cerrybookid

17. Devano dan Ayu Kecelakaan

Devano menatap Ayu yang tengah meliuk-liuk di depannya. Wanita itu sedang menghibur Devano dengan tarian striptis yang pasti menggiurkan kaum lelaki. Dengan pose setengah jongkok, menungging, bahkan pose kayang pun bisa ia lakukan sambil menjulurkan lidahnya. Devano sampai berdecak kagum dengan kemampuan Ayu dalam menari.

"Bagaimana, Sayang? Apa sudah siap bertarung malam ini?" Ayu mengeluarkan satu tali tambang dari dalam tasnya, kemudian berjalan menggoda sambil mengigit temali tersebut, menghampiri Devano yang tengah menganga kagum. Lelaki itu berkali-kali menelan salivanya, dilanjutkan dengan mengintip celana dalamnya masih masih kempis. Tidak ada pergerakan di sana.

"Masih bobok aja sih? Bangun yuk!" goda Ayu membuat Devano blingsatan. Sayang sekali, jurus apapun yang dikeluarkan oleh Ayu tak mampu membuat Devano bangkit. Sudah dua jam Ayu bekerja keras, namun tidak ada hasil, hingga wanita itu kelelahan.

"Kamu sakit? Kenapa dengannya?"

"Aku tidak tahu."

"Sejak kapan seperti ini?" Ayu memakai kembali pakaiannya satu per satu.

Devano menunduk malu, ia tak tahu harus bicara apa pada Ayu saat ini yang wajahnya terlihat kecewa.

"Mungkin memang tidak boleh kita melakukannya sebelum menikah. Aku mau kok Sayang, jadi istri kedua kamu," bisik Ayu sambil mengusap pipi Devano.

"Beneran kamu mau? Aku tidak punya istri, Sayang."

"Lho, dari yang aku dengar kamu sudah menikah."

"Wanita itu sudah meninggal. Yah, Aminarsih sudah meninggal dan aku sekarang duda. Lagian aku juga sudah menalaknya. Kamu saya talak Aminarsih, itu yang saya ucapkan padanya saat itu, sehingga ia pergi dari rumah dan tak lama aku mendengar kabar dia meninggal."

"Ya ampun, kasihan sekali kamu Devano. Terus, kamu punya anak tidak dari dia?"

"Hah? Anak? Hahaha ...! Ya nggak, Sayang. Bukan seleraku Aminarsih, aku hanya suka yang seperti dirimu," bohong Devano dengan penuh totalitas. Ia tidak sadar di sebuah rumah besar menakutkan, ia sudah melukai janin di dalam perut istri sahnya. Perut Aminarsih kembali keram yang menyebabkan sakit yang luar biasa.

Pak Samsul yang diminta Devano kembali ke rumah, terkejut saat melihat sudah ada bendera kuning. Siapa

yang meninggal? tanyanya dalam hati, sambil berdebar memasukkan mobil ke garasi.

"Dari mana aja kamu, Sul?"

"Memangnya ada apa?"

"Pak Broto meninggal."

"Hah, *innalillahi wa inna ilaihii roji'un*." Dengan wajah pucat pasi, Pak Samsul berjalan masuk ke dalam rumah, sudah ada beberapa anggota keluarga Devano di sana. Tampak wajah sedih di antara mereka. Kehadiran Pak Samsul membuat salah seorang yang mengenal dirinya menoleh.

"Mana Devano, Pak?"

"Ada di hotel, Mas."

"Emangnya dia gak tahu papanya meninggal?"

"Saya rasa tidak tahu. Coba sebentar saya telepon." Pak samsul mengambil ponselnya, lalu mencoba menghubungi Devano. Namun, tidak juga tersambung.

"Tidak tersambung, Mas," ujar Pak Samsul sambil menunduk.

"Susulin lagi, Pak. Dia tidak akan pulang malam ini, bisa jadi lusa baru pulang. Ini jenazah mau dimakamkan," titah seorang lelaki dewasa yang tampak seumuran dengan Devano, yang tak lain adalah sepupu Devano dari pihak Pak Broto.

"Tetapi saya tidak tahu kamar berapa, Mas. Minta sama petugas hotel pasti gak bakalan dikasih izin, karena privasi," terang Pak Samsul.

"Iya juga ya. Ya sudah, kita tunggu dia pulang saja. Kalau sampai tidak pulang juga, besok jam tujuh kita makamin saja. Aneh sekali keluarga Om Broto ini, anak dan menantu tidak ada di tempat. Apa kamu tahu ke mana istri siri Devano?"

"T-tidak tahu, Mas," jawab Pak Samsul gugup.

"Ck, keluarga aneh!" gumam lelaki itu sambil meninggalkan Pak Samsul yang masih berusaha menghubungi Devano.

Narsih tersadar dari pingsannya saat Tuso dan Tusi naik ke atas tubuhnya. Dua ekor tikus itu meletakkan dua buah apel di atas perut Narsih yang sudah membuncit. Aminarsih membuka matanya pelan, sambil menatap keadaan sekitarnya. Ia berharap terbangun di rumah sakit, namun sayang, itu hanya mimpi. Saat ini di hadapannya hanya ada dua ekor tikus yang selalu saja mencicit dan sekelompok kecoa. Ditambah pasukan semut yang selalu saja membawakannya potongan roti, entah dari mana pasukan itu mendapatkannya. Yang jelas, Narsih sangat berterima kasih kepada para hewan yang sudah setia menemaninya saat ini.

"Kalian ini, masa taruh apel di atas perutku," gerutu Narsih, lalu bangun dari tidurnya. Ia mengusap apel itu lalu membaca doa sebelum makan. "Kalian mau juga? Ya Ampun, anakku kenapa jadi banyak sekali. Tikus, kecoa,

sekarang semut, besok tokek dan dinosaurus. Hahahaha ....” Narsih tertawa sendiri, menertawakan hidupnya yang entah sampai kapan semua ini akan berakhir. Sedikit demi sedikit, ia menggigit buah apel menjadi bagian kecil, lalu membaginya pada Tusi, Tuso, kecoa, dan juga pasukan semut. Sedangkan ia makan sisanya dengan lahap.

Narsih meraba perutnya yang masih saja terasa kaku. Sedikit meringis, saat rasa perih kembali menyerangnya.

“Ya Allah, sehatkan anakku di dalam sini. Pertemukan kami dengan orang-orang baik. Aamiin.”

Devano terbangun dari tidurnya. Bayangan saat ia berhubungan ranjang dengan Narsih benar-benar mengusik tidurnya. Kepalanya menoleh ke samping, ada Ayu yang kini tertidur pulas dalam pelukannya, tanpa sehelai benang pun. Semalam, wanita itu kembali mencoba membangunkan yang mati suri. Namun, semua sia-sia, hingga akhirnya Ayu kelelahan sendiri. Devano melirik jam di dinding, sudah pukul empat subuh. Ia memutuskan turun dari ranjang dan berjalan ke kamar mandi. Membasuh tubuhnya yang lengket dengan air hangat, agar hilang penat di kepalanya.

Hanya mengenakan handuk yang melilit di pinggangnya, Devano keluar dari kamar mandi. Diliriknya sekilas wanita cantik yang bergelut di balik

selimut dengan nyaman. "Aku akan membawamu pada Papa dan minta kita dinikahkan. Mungkin saja, dengan menikah secara agama dan negara, penyakitku sembuh dan kutukan Narsih benar-benar menghilang. Semoga jin rumah besar itu tak pernah mengembalikan kamu ke dunia ini, Narsih," gumam Devano sambil tersenyum puas. Ponsel yang sedari malam ia matikan, kini ia aktifkan. Ada dua puluh panggilan dari Pak Samsul dan lima belas panggilan dari Dendi, sepupunya. Cepat Devano menelepon balik Pak Samsul.

"Halo, Pak. Ada apa?"

"Pak Broto meninggal."

"Apa?"

Wajah Devano pucat pasi, tanganya gemetar hingga ponselnya jatuh di lantai.

Suara benda jatuh membuat Ayu terbangun. "Ada apa, Vano?"

"Papaku meninggal tadi malam," jawabnya dengan pandangan kosong.

"Ya Allah, *innalillahi wa* ... wa apa ya, wa ...." Ayu menunduk malu, saat ia lupa lafadz doa saat mendengar berita buruk.

"Kamu bawa mobil 'kan?"

"Iya, bawa."

"Aku pinjam mobil kamu, kita ke rumahku sekarang." Devano mengambil pakaiannya lalu memakainya dengan cepat, sedangkan Ayu memilih mandi dengan kilat agar Devano tidak lama menunggu.

"Biar aku saja yang bawa mobilnya," kata Ayu saat mereka sudah berada di parkiran. Devano mengangguk, lalu masuk ke dalam kursi di samping Ayu yang akan menyetir.

"Agak ngebut ya, Yu. Mumpung jalanan sepi," ujar Devano.

"Oke, Sayang." Ayu menyalakan mesin mobil, menderumnya dengan keras, lalu menginjak pedal gas.

Ayu membawa mobil dengan kecepatan sedikit di atas rata-rata sesuai perintah Devano. Wanita itu memang mahir mengemudi sejak lama. Ban mobil melaju kencang membelah jalan ibu kota.

Mata Devano tiba-tiba menyipit, saat melihat seorang wanita yang bersiap menyeberang di ujung jalan sana. Kecepatan mobil akhirnya sedikit dikurangi oleh Ayu. Memberikan jalan pada wanita yang sepertinya berbadan dua hendak menyebrang. Wanita itu menoleh ke arah mobil Ayu yang berhenti. Mata Devano melotot tajam saat netra milik wanita hamil itu juga selurus dengan netranya, jantung Devano berdetak dengan cepat. Bahkan ia menahan napas.

"Narsih," gumamnya sambil melotot.

"Gas, Yu! Gaas!" teriak Devano membuat Ayu kebingungan. Devano yang tak sabar menekan kaki Ayu pada pedal gas.

Bbbrrrrmmm!

Ckkiiiit!

"Aaaaaaaahhhhh ...!" Ayu menjerit histeris, saat merasakan mobilnya terguling di jalan raya, lalu menabrak trotoar.

cerrybookid

18. Devano Tanpa Tangan Kiri

Devano kini sudah mendapat perawatan intensif setelah mengalami kecelakaan subuh tadi. Untunglah Devano dan teman wanitanya dapat segera tertolong karena mulai banyaknya orang yang melewati tempat kejadian. Hanya saja, mobil Ayu rusak parah. Semua kaca mobil pecah, cap mobil dan juga bampernya peyot.

Mobil itu rusak parah, karena terguling berkali-kali hingga menabrak trotoar dan juga tiang listrik, tepat saat adzan subuh selesai berkumandang. Orang-orang berdatangan menyelamatkan penumpang mobil, lalu membawanya ke rumah sakit.

Bau obat-obatan dan disinfektan menyeruak tajam ke dalam hidung, membuat Devano yang masih pingsan, terbangun. Kepala dan tubuhnya sakit semua, bahkan ia tidak merasai di mana tangan kirinya. Matanya menyipit mencari keberadaan seseorang yang mungkin ia kenal.

"Pak Samsul," panggil Devano saat merasakan yang aneh pada tubuhnya. Ia mengenali sosok lelaki dewasa yang kini tengah tertidur sambil menunduk di kursi tunggu samping brangkarnya.

"Tuan sudah bangun," sapa Samsul yang juga ikut terbangun saat mendengar panggilan Devano. Pria dewasa itu memberikan senyum teramat kaku.

"Bagaimana Papa?"

"Sudah dimakamkan, Tuan. Ini sudah mau magrib. Tadi pagi jam sembilan sudah dimakamkan," terang Pak Samsul.

"Saya pingsan lama sekali," gumam Devano sambil meringis. Merasakan sakit di kaki kanannya.

"Tangan saya mati rasa yang kiri, Pak. Kenapa ya?" Devano yang masih berbaring tidak bisa melihat seluruh tubhuhnya karena terbalut selimut. "Apa kata dokter?" tanyanya lagi.

"Ini, Tuan." Pak Samsul membuka selimut yang menutupi tubuh Devano. Mata lelaki itu melotot tajam, saat tangan kirinya diperban tebal mulai dari siku sampai pangkal lengan.

"Apa ini, Pak? Mana tangan saya? Mana jari saya?!" Devano memekik dengan kilatan bola mata yang tajam.

"Diamputasi, Tuan. Karena hancur tertimpa—"

"Sudah, cukup!" Devano membuang pandangannya dengan kasar. Amarahnya memuncak saat menyadari ia cacat, tanpa tangan kiri. Tangan yang ia paksa untuk menekan kaki Ayu agar menginjak gas mobil, saat melihat wanita mirip Narsih menyebrang di depan mereka.

"Jaman sudah canggih, aku bisa membayar dokter untuk memasangkan tangan palsu," ujarnya kemudian dengan pongah.

"Bagaimana wanita lainnya?"

"Maksud Tuan? Teman wanita Tuan?"

"Iya dan ada lagi wanita yang hendak menyebrang saat itu."

"Tidak ada korban lain di sana, kecuali Tuan dan teman wanita Tuan. Menurut saksi mata, mobil Tuan tiba-tiba berhenti, lalu melaju dengan kalap hingga terguling," terang Pak Samsul menirukan pernyataan yang diberikan tukang tambal ban yang melihat persis kejadian yang menimpa Devano.

"Saya mau kopi, pergi belikan saya kopi!" perintah Devano pada Pak Samsul. Kepalanya begitu berat, ia butuh kafein untuk melemaskan sarafnya yang terasa menegang.

"Baik, Tuan. Apa Tuan tidak ingin tahu kabar teman wanita yang kecelakaan bersama Tuan?"

"Tidak perlu, asal dia tidak mati saja sudah syukur," jawab Devano cuek sambil memejamkan kedua matanya kembali.

Tepat di ujung pintu sana, Ayu mendengarnya dengan hati panas. Wajahnya kini akan cacat karena ulah Devano, ia akan menuntut balas atas perlakuan Devano padanya. "Kamu berani bermain-main dengan Ayu, maka aku akan menantang permainanmu," gumam Ayu dengan tangan mengepal. Ia pergi dari sana sambil berjalan pincang. Pipinya terluka hingga perlu dijahit lima jahitan, kaki dan kedua tangannya juga sudah diperban

karena luka lecet. Namun, ia tidak harus menginap. Ia diperbolehkan pulang setelah tersadar dari pingsannya.

"Kubuka album biru.
Penuh debu dan usang.
Kupandangi semua gambar diri.
Kecil bersih belum ternoda.
Pikirku pun melayang.
Dahulu penuh kasih.
Teringat semua cerita orang.
Tentang riwayatku.
Kata hiks... mereka diriku ... hiks!"

Narsih terisak sesegukan, ia tidak sanggup melanjutkan nyanyian di malam sunyi, gelap, mencekam di rumah tak berpenghuni. Kilatan masa kecilnya muncul di tidurnya sore ini. Wajah kedua orang tuanya terbayang di pelupuk mata hingga menggali luka lama yang sengaja ia kubur hidup-hidup.

Nasib membawanya sampai pada titik ini, semua karena takdir Tuhan. Apa dia bisa protes? Tidak. Dia tidak boleh protes, dia harus kuat menjalani semuanya. Sambil terus berdoa agar ada seseorang yang kelak membawanya keluar dari tempat ini.

Iring-iringan semut kembali menghampiri kaki Narsih. Wanita itu menunduk sambil tersenyum.

"Kalian ini memang teman terbaikku. Saat aku bosan makan apel, maka kalian membawakan roti. Dari mana sih kalian mendapatkan potongan roti yang enak ini?" tanya Narsih berbicara pada rombongan semut hitam yang kini seperti melihat ke arahnya. Tak lama berselang, Tuso dan Tusi datang membawa dua buah apel yang berwarna hijau ke hadapan Narsih, membuat ia mengerutkan kening. Saat ini ia memang sangat ingin makan sesuatu yang asam, tetapi tidak bisa memaksa juga karena kondisinya seperti ini. Tetapi bukannya pohon apel itu buahnya berwarna merah, kenapa bisa jadi berwarna hijau? Narsih terus bertanya pada hatinya. Setelah mengunyah dua buah potongan roti coklat ia pun mengambil buah apel hijau lalu membersihkannya dengam bajunya.

"*Bismillah*," ucap Narsih.

Kruk!

Satu gigitan yang lolos masuk ke dalam mulutnya. Rasa apel yang sangat segar, tetapi sedikit asam. Satu gigitan lagi hingga tersisa setengah buah apel hijau. Tusi, Tuso, rombongan semut dan kelompok kecoa tengah memenatapnya dengan intens, bahkan mereka mematung tak bergerak.

"Hai, kalian ini. Seperti melihat raksasa lagi makan saja. Hahahaha ...." Narsih kembali terbahak melihat ekspresi para hewan yang menjadi sahabatnya ini.

Sementara itu, di luar villa, sekelompok anak muda yang tengah berjalan sehabis pulang dari sholat magrib,

bergidik ngeri saat mendengar suara tawa dari dalam rumah gelap itu.

"Rumah itu ada jin wanitanya. Tawanya terdengar seperti suara wanita," ujar lelaki yang memakai baju koko berwarna hijau.

"Seram ya?" timpal teman lelaki yang lain.

"Harusnya rumah seperti ini dibakar, biar tidak meresahkan warga sekitar."

"Yang punya siapa sih?"

"Katanya sih orang kota. Mafia gitu deh," sahut lelaki yang memakai sarung.

"Seram ya. Yuk, kita cepat pergi dari sini!" mereka setengah berlari menjauh dari rumah seram yang ditinggali Narsih. Indera pendengaran mereka seakan tertutup saat Narsih di dalam sana tengah berteriak minta tolong.

"Kenapa mereka tidak mendengar suaraku?" gumam Narsih dengan hati sedih. Perutnya semakin besar, ia tidak tahu kapan akan melahirkan. Apa jenis kelamin anaknya? Apakah bayinya sehat-sehat saja di dalam sini?

"Ya Allah, tolong segerakan aku bertemu orang baik," rapal Narsih dengan linangan air mata.

***

Broto Wijaya, kakek dari Devano kini tengah duduk di ruang tamu rumah anaknya. Broto, yang sudah sepekan meninggal dunia. Baru saja selesai acara tahlilan tujuh hari yang dihadiri oleh para tetangga terdekat Pak

Broto. Devano juga kini tengah duduk di ruang tamu, menemani kakeknya yang sedari tadi tidak bersuara.

"Opa, saya perlu uang untuk membuat tangan palsu," ujar Devano pelan, sambil melirik takut pada opanya.

"Pakailah uangmu, kenapa harus minta padaku?"

"Saya tidak punya uang sepeser pun saat ini, Opa," jawab Devano.

"Semua ini karena ulahmu. Ulah papamu yang jahat. Kalian yang susah sendiri menerima ganjarannya," ujar Pak Wijaya tanpa ekspresi.

"Saya boleh menjual mobil Papa ya?"

"Semua surat berharga ada di pengacara. Kamu tidak akan mendapat seperak pun sampai kamu berumah tangga dengan baik dan memiliki anak," ujar Pak Wijaya tegas.

"Ck, gimana saya mau berumah tangga, Opa. Istri saya mati semua," rengek Devano kesal. Karena persyaratan yang disebutkan opanya sungguh tak masuk akal.

"Aminarsih tidak mati. Opa tahu itu. Opa mau, kamu membawa kembali ia pada keluarga kita. Berumah tanggalah dengan baik sampai kalian memiliki anak," ujar Pak Wijaya dengan suara melembut.

"Tidak akan! Vano tidak akan berumah tangga dengan pembantu!" jawab Devano ketus. Lalu pergi meninggalkan opanya yang terdiam di kursi rodanya.

Dengan serampangan, Devano masuk ke dalam kamar. Cepat ia mengambil ponsel, lalu memencet kontak Joko.

"Joko, kamu ke Puncak sekarang. Bakar villaku yang menyeramkan itu."

cerrybookid

19. Membakar Villa

Lelaki yang bernama Joko sedang melamun di kursi taman halaman depan. Malam ini, ia disuruh membakar rumah yang katanya berhantu di Puncak, Bogor, oleh bosnya, Devano. Tetapi hatinya ragu, apalagi ia tahu di dalam sana ada seorang wanita yang berstatus istri majikannya. Kenapa harus dibunuh? Kenapa tidak dilepaskan saja? Kalimat itu yang terus-menerus menari di kepalanya. Bagaimana nanti jika ia ketahuan dan polisi menangkapnya? Akan sangat kasihan istri dan anaknya di kampung.

"Kenapa melamun?" tegur Samsul.

"Tahu ga, Sul? Gue disuruh bakar villa malam ini."

"Ya Allah, siapa yang suruh?"

"Itu, majikan galak!"

"Jangan, Jok. Ada Mbak Narsih di dalam sana. Kalau lu ketahuan dan ditangkap polisi bagaimana? Lagian itu villa angker tahu!"

"Itu dia, gue takut, Sul. Alesan apa ya? Biar gue ga disuruh."

"Pura-pura sakit aja, Lu. Usus buntu kek, tifus kek. Biar gak disuruh bakar rumah itu. Dapat duit pula buat ke

dokter," saran Samsul yang disambut anggukan oleh Joko.

"Bener juga ide lu. Berarti sekarang gue akting nih?"

"Iya, udah cepat sana! Pura-pura meriang." Pak Samsul mendorong tubuh Joko agar masuk ke dalam rumah menemui Devano.

"Ntar kalau gue gak jadi disuruh bakar, eh malah lu yang ketempuan."

"Gak pa-pa, ntar gue bakar pake obat nyamuk di ujung gerbang. Jadi lama baru kebakarnya ntu rumah."

"Hahaha ... Duh, Samsul. Pantesan lu awet jadi anak buah Devano, rupanya otak lu encer," tawa Joko sambil berjalan masuk ke dalam rumah.

"Jok, sini bentar!" Samsul menghentikan langkah Joko, hingga lelaki itu menoleh pada Samsul.

"Ada apa lagi?"

"Ini, pake dulu!" Samsul mengeluarkan sesuatu dari dalam saku jaketnya.

"Balsam dan koyo? Buat apa?"

"Kalau akting jangan setengah-setengah. Harus totalitas." Samsul mengoleskan balsam di leher, tangan, dan di kepala Joko. Ia juga menempelkan dua buah koyok cabai di kening teman seperjuangannya itu.

"Panas, Sul!"

"Gak pa-pa, masih panas lagi api neraka. Hayo dah, sana masuk!" Samsul mengedipkan matanya pada Joko. Dengan kaki gemetar, Joko membuat wajahnya memelas

sakit. Dengan lemas berjalan masuk ke dalam rumah untuk menemui Devano.

"Saya tidak bisa menolong Mbak Narsih dengan terang-terangan. Saya hanya bisa bantu mengulur waktu, sampai ada orang baik yang menolong Mbak Narsih. Maafkan saya, Mbak," gumam Samsul sambil menunduk. Ia pun harap-harap cemas akan kesuksesan Joko berakting di dalam sana. Semoga Joko terhindar dari perbuatan keji. Begitu pun dirinya.

Lima belas menit menunggu, adzan magrib pun berkumandang. Samsul pergi ke kamar mandi belakang untuk mengambil air wudhu. Mulai hari ini, ia sudah niatkan untuk bertaubat dan kembali beribadah kepada Allah. Pelan-pelan sambil mencari pekerjaan yang lain, jauh dari maksiat. Samsul sholat di kamar belakang, sayup-sayup terdengar suara Devano yang melengking, disusul suara batuk-batuk pura-pura dari Joko.

Selesai sholat, Samsul memilih duduk di atas sajadah. Suara langkah kaki semakin mendekat ke arah kamar.

"Sul, lu dipanggil Devano," ujar Joko pelan.

"Berhasil lu?"

"Berhasil, Sul. Gue disuruh berobat, malah dibagi duit satu juta ini. Tiga ratus lima puluh buat lu, nih!" Joko menyerahkan tiga lembar uang merah dan satu lembar uang biru pada Samsul, yang disambut Samsul dengan penuh suka cita.

"Makasih, Jok," ucap Samsul sambil berjalan meninggalkan Joko yang termangu di atas kasur busa

tipis. Sajadah Samsul masih tergelar, entah apa yang membuatnya kini beranjak ke kamar mandi untuk berwudhu. Ia pun menyusul Samsul melaksanakan sholat magrib malam itu. Sholat wajib yang seumur-umur baru ia laksanakan, setelah sholat Idul Fitri dan Idul Adha.

***

Samsul sudah dalam perjalanan menuju Puncak, Bogor. Dengan membawa perlengkapan obat nyamuk melingkar serta korek api. Tak lupa, ia pun membawakan baju ganti untuk Narsih, yang ia beli di jalan tadi. Ia juga membawakan air mineral dan aneka makanan untuk Narsih. Uang pemberian Joko ia gunakan untuk membeli semua itu. Untunglah malam ini ia disuruh sendirian bertugas, sehingga ia bisa melakukan apapun tanpa takut dilaporkan kepada Devano.

Mobil berhenti di depan pagar. Samsul memarkirkan mobilnya di sana. Ia turun, lalu membuka pagar yang memang tidak terkunci. Tiba-tiba saja, angin berhembus sangat kencang. Pohon besar yang berada di dalam pekarangan villa itu, bergoyang dengan kencang, seakan hendak tumbang di tanah. Samsul memandang langit yang gelap tanpa warna. Angin kencang yang berhembus, seakan menyuarakan siulan menyeramkan.

Bulu kuduknya merinding, tetapi langkahnya tak surut. Satu per satu anak tangga ia pijak, hingga sampai di depan pintu.

Ceklek!

"*Bismillah*," ucap Samsul seiring ia memutar anak kunci. Pintu terbuka, aroma bunga melati dan bunga kamboja begitu menusuk hidungnya.

"Mbak Narsih," panggilnya pelan. Kakinya masih berdiam diri di depan pintu.

"Mbak Narsih," panggilnya lagi dengan suara lebih keras. Namun, tetap tidak ada sahutan.

Dengan gemetar, Samsul meletakkan bungkusan plastik yang berisi aneka barang yang ia bawa untuk Narsih.

"*Allahu Akbar*!" pekiknya kaget, saat dua ekor tikus putih menghampiri dirinya dengan mata berkilat. "Pergi dari sini, jika masih ingin hidup," suara serak yang berasal dari mulut salah seorang tikus yang berjalan semakin dekat dengannya.

Pelan-pelan Samsul melangkah mundur, salivanya begitu susah melewati tenggorokan. Sambil gemetar dan berwajah pucat, Samsul menutup pintu rapat, tanpa menguncinya. Ia lari terbirit-birit masuk ke dalam mobil. Sebelum benar-benar pergi, ia menyalakan obat nyamuk melingkar, lalu melemparkannya ke halaman rumah.

"Yang penting gue gak bohong. Semoga angin kencang memadamkan api obat nyamuk. Aamiin. Ya Allah, beneran rumah hantu," ucapnya sambil menginjak pedal gas dengan kuat. Mobil melaju kencang meninggalkan Puncak.

Narsih masih termenung di dalam kamar. Ia duduk di atas sofa sambil menggenggam satu buah apel. Pintu kamar terbuka, tampak Tuso dan Tusi tengah menarik bungkusan plastik hitam dengan gigi mereka.

"Hei! Kalian mendapatkan ini dari mana?" tanya Narsih bergegas turun dari sofa dengan perut besarnya. Dengan tak sabar, ia membuka bungkusan tersebut. Betapa kagetnya Narsih melihat isinya. Ada baju besar, aneka makanan, dan juga minuman. Keningnya berkerut saat memandang sepucuk kertas putih. Ia mengambil kertas itu, lalu membaca isinya.

[*Maaf, Mbak Narsih. Saya tidak bisa membantu banyak. Semoga Mbak Narsih baik-baik saja di dalam sini. Pak Broto sudah meninggal dan Tuan Devano kehilangan rumah dan juga tangan kirinya. Saya rasa, inilah balasan Tuhan atas perbuatan kejamnya pada Mbak Narsih. Bersabar ya, Mbak. Semoga segera ada orang baik yang menolong Mbak Narsih. - Pak Samsul*]

Narsih menangis sesenggukan membaca isi surat dari Pak Samsul. Di tengah derita dan nestapanya, ternyata masih ada orang yang mengingat keberadaannya. Ia terharu, tangisan yang ke luar tak lain adalah tangis bahagia. Entah kapan ia bisa ke luar dari rumah menyeramkan ini. Semoga sebelum anaknya lahir ke dunia, ada orang baik yang akan menyelamatkannya.

Narsih membuka bungkusan putih yang berisi baju. Ia tersenyum senang. Lalu mengganti pakaiannya dengan yang baru. Ia juga melahap sebungkus nasi padang dengan rendang, serta peyek udang. Ia juga minum teh

hangat yang berada dalam dalam botol plastik. Tentu saja, ia pun berbagi makanan dengan teman-teman hewannya.

"Hahaha ...! Baguslah ia kehilangan tangan! Aku berharap, ia pun kehilangan penglihatan, agar ia tidak pernah tahu kalau ia memiliki seorang anak," gumam Narsih sambil terus melahap nasi padang.

Sementara itu, di rumah Pak Broto. Devano tengah menyalakan api kompor untuk memasak telur. Joko pamit ke luar, Samsul belum kembali, sedangkan Bibik sudah ia suruh pulang sore hari. Perutnya lapar dan ia memutuskan untuk membuat telur ceplok. Wajan mulai panas, minyak goreng terlalu banyak ia tuang. Devano lalu mengambil telur dalam wadah, kemudian memecahkannya tepat di atas wajan yang berisi minyak panas.

Craaak!

"Aaaaah ...!" minyak panas melompat mengenai matanya.

20. Aku Haramkan Darah Puteriku Menyentuh Bumi

Perutnya semakin besar, untuk berjalan saja ia kepayahan. Bosan dan rasanya ingin berteriak dengan kencang karena ia begitu sesak. Ia ingin menghirup udara segar. Ingin mandi air hangat, tidur di ranjang yang nyaman walaupun tipis. Ia rindu memasak, terutama membuat peyek. Ah, betapa ia kini begitu menginkan peyek kacang dan juga peyek udang rebon.

"Sabar ya, Sayang. Mintalah pada Allah, agar kita segera bisa keluar dari sini," ujarnya pelan sambil mengusap perutnya yang semakin besar.

Di luar hujan sangat deras, hawa dingin masuk melalui celah lubang dinding rumah yang rapuh. Untung saja, pakaian yang dibawakan oleh Pak Samsul berbahan kaus sedikit tebal. Sehingga tetap hangat ia pakai, walaupun dalam udara dingin seperti ini.

Narsih memutuskan untuk berjalan pelan menuruni tangga. Setiap dua kali dalam sehari, ia selalu berteriak minta tolong di balik celah jendela yang sedikit menganga. Meskipun hasilnya sama saja, tetapi ia tak

kenal lelah. Ia berharap, suatu hari ada seseorang yang dapat mendengar teriakannya.

Narsih meraba sudut bibirnya yang sobek beberapa bulan lalu, saat ditampar keras oleh suaminya. Tidak ada bekas luka di sana, padahal darah masih saja mengalir saat ia baru masuk ke dalam rumah ini. Mungkin luka itu sembuh dengan sendirinya.

"Jika terluka, selalu saja sembuh sendiri. Pernah terkena pisau saat mengiris wortel, waktu hendak memasak sop sayuran kesukaan Reza, anak majikannya dulu. Telunjuknya berdarah banyak, namun sembuh dengan sendirinya, tanpa perlu repot mengoleskan beta**n." Narsih bermonolog.

"Sekarang, malah berteman dengan tikus, kecoa, dan kini dengan sekelompok semut. Apakah ibumu ini sakti? Hehehe ... Hanya Allah yang Maha Tahu segalanya," gumam Narsih lagi, kini sudah berada di celah jendela.

"Tolooooong! Tolooong! Keluarkan saya dari sini, tolooooong!" teriaknya sangat kencang hingga merasakan sakit di tenggorokannya.

"Tusi, kau mengunciku di sini ya?" tanya Narsih pada Tusi, seolah Tusi adalah manusia yang dapat merespon ucapannya. Tusi hanya mencicit sambil berlarian ke sana ke mari.

"Ck, apa jangan-jangan kamu, Tuso? Ayo jujur! Kalian yang mengunciku 'kan?"

Dua ekor tikus berbulu putih itu hanya berlarian saja di depan Narsih.

"Sia-sia," gumamnya sedih, lalu berbalik badan, naik kembali ke lantai dua.

Malam pun semakin pekat, ia memutuskan untuk tidur saja, setelah makan roti coklat yang dibawakan oleh Pak Samsul serta dua buah apel merah yang sangat manis. Jangan ditanya, tentu saja ia selalu berbagi makanan dengan hewan-hewan yang senantiasa menemaninya. Satu potong roti dan dua buah apel merah, sama kenyangnya dia menyantap sebungkus nasi bakar dengan ikan asin dan sambal.

Begitu nikmat di lidah. Membuat dirinya tidak terlalu tersiksa walaupun makan sehari tiga kali dengan buah apel. Narsih memutuskan untuk tidur kembali di sofa karena pinggangnya terasa sangat panas. Sesekali juga ia merasakan keram pada perutnya. Jika sudah seperti itu, ia hanya bisa menenangkan perutnya dengan ayat-ayat suci Alquran yang sudah ia hapal. Lalu sholatnya bagaimana? Narsih tetap melaksanakan sholat walau tidak menutup aurat. Tak ada kain lain di dalam rumah itu, kecuali pakaian yang ia pakai.

"Sstt ...! Auu ...! Kenapa, De? Jangan bikin bunda sakit perut. Jangan lahir sekarang ya. Tidak ada yang menolong kita," gumamnya sambil mengusap perutnya yang kembali keram. Ia usapkan lembut dan penuh sayang sambil bersholawat.

"*Sholaatullah, sholaaamullah.*
Alaa toha, rosuulillaaah.
Sholaatullah, sholamullah.

Ala yasiiin, habibillaah."

Terus saja ia melantunkan sholawat hingga akhirnya terlelap di tempat gelap dan berbau bunga melati ini.

"Alhamdulillah, rezeki kita ya, Umi."

"Iya, Bi. Karena kita sungguh-sungguh, Allah memudahkan segala urusan kita."

"Pahala juara lomba menghapal Alquran ini, Abi niatkan untuk Ami, anak kita. Semoga kelak ia bisa meniru kita, menjadi penghapal Alquran."

"Aamiin."

"Semoga adiknya Ami di dalam sini, juga menjadi penghapal Alquran. Agar kita di surga Allah nanti bisa berkumpul," ujar lelaki yang dipanggil Abi oleh istrinya, sambil mengusap perut istrinya yang mulai membuncit. Sang wanita menoleh ke belakang, ada pembantu dan gadis kecilnya berusia tiga tahun yang bernama Aminarsih tengah terlelap.

"Abi, kalau ketemu *rest area*, kita berhenti saja dulu. Kasian Abi pasti ngantuk."

"Iya, Mi. Abi mulai ngantuk ini."

Mobil melaju dengan kecepatan standar di jalan tol. Jalur lintas Yogyakarta saat ini termasuk dalam kondisi ramai lancar. Mungkin karena ini malam minggu. Mereka baru saja kembali dari Yogyakarta, setelah mengikuti lomba hafidz quran dan memenangkannya. Suami dan

istri yang sholeh, sehari-harinya dipakai untuk menghapal Alqur'an dan juga mengajarkannya.

Tiiin! Tiiin! Tiin!

"Allahu Akbaaar!"

Brraak!

Brruugh!

Braaak!

Tiiin! Tiin! Tiin!

Mobil mereka terguling-guling di jalan tol, saat kendaraan lain menabrak mobil mereka dari belakang. Sang istri, gadis kecilnya, dan juga pembantu mereka, terlempar dari dalam mobil, tersungkur bersimbah darah di atas rumput.

Mata wanita penghapal Alquran itu terbuka pelan, melihat tak jauh darinya sang suami sudah tak bernyawa tertimpa stir mobil. Sambil menahan sakit, ia mencari keberadaan tangisan gadis kecilnya.

"Hiks! Umi, Mbak, Abi."

Anak kecil itu duduk di atas rumput dengan luka lecet di kepalanya.

"Ami," lirihnya dengan bibir bergetar. Gadis kecil itu berjalan menghampiri wanita yang ia panggil Umi. "Hiks! Umi, Kakak takut," rengek gadis kecil itu.

"Ja-jangan t-takut, Sayang. A-ada Allah bersamamu. Maaf, Umi tak bisa berta-han. Ya Allah, aku haramkan darah puteriku me-nyentuh bumimu. Lindungi ia da-ri orang ja-hat. *Asyahadu-allaa ilaaa haa illaah wa asyhadu anna muhammadan rasulullo*h."

"Umi ... hiks ... Umi ... Banguunn!" Gadis kecil itu mengguncang tubuh uminya yang tidak lagi bernyawa.

Devano sudah dibawa ke rumah sakit oleh Pak Samsul. Matanya diperban dan entah kapan bisa sembuh. Karena percikan minyak panas mengenai kornea matanya. Ia pun harus dirawat selama dua hari untuk observasi. Dengan sebelab mata tertutup, Devano memperhatikan gelagat Samsul yang sedikit canggung.

"Bagaimana? Sudah kamu bakar?"

"Bogor hujan deras, Bos. Makanya tidak jadi. Gimana mau bakar rumah, baru nyalain korek udah diguyur hujan. Nih, lihat! Baju saya saja basah, belum sempat saya ganti. Eh, sampe Jakarta malah kering," terang Pak Samsul dangan penuh totalitas.

"Ya sudah, setelah aku keluar dari rumah sakit. Kamu antar aku ke sana, biar aku yang bakar."

21. Ditolong Seseorang

Devano bermalam di sebuah rumah sakit. Tepatnya di kamar VVIP yang kenyamanannya mirip hotel. Untung saja jarinya tidak perlu ditusuk jarum infus, sehingga ia masih leluasa untuk bolak-balik di dalam ruangan itu. Apalagi ada banyak makanan yang telah dibelikan oleh Pak Samsul, sebelum sopirnya itu kembali ke rumahnya.

"Apa yang harus aku lakukan padamu, Cacing Kremi? Kau begitu membuatku kesal. Seluruh kesialan keluargaku itu karena kamu pelakunya. Wanita jin!" umpat Devano dengan menggeram. Bayangan wajah Narsih yang menangis tak membuatnya iba. Rintihan dan permohonan minta ampun dari Narsih yang selalu hadir dalam dirinya, tak juga membuatnya sadar. Di hatinya cuma ada satu kesalahannya, telah bersedia menikah dengan Narsih. Tidak ada yang lain. "Aku benar-benar harus menghabisimu!" gumam Devano sambil menggeram kembali.

Sementara itu, di dalam rumah besar lagi menyeramkan. Narsih merasakan mulas di perutnya sedari malam. Ia tidak bisa tidur hingga pagi ini. Di luar cuaca dingin, tetesan air hujan turun malu-malu membasahi bumi. Membuat perut Narsih merasakan mulas yang luar biasa. Ia tertatih turun dari lantai dua. Sangat hati-hati menuruni undukan anak tangga dengan bertumpu pada birai tangga.

Semua hewan temannya pun ikut mengiringinya turun. Seakan ketiga jenis hewan itu menjaganya agar tidak sampai terjatuh saat menuruni tangga. Sambil meringis dan mengusap perutnya, Narsih berjalan ke arah jendela. Meletakkan mulutnya di celah lubang jendela.

Bugh! Bugh!

"Tolooong!" teriaknya dengan tenaga yang ada, sambil menggedor dinding rumah dengan kepalan tangannya. Di luar, pagi terlihat seperti sore, karena hujan gerimis masih terus saja turun. Narsih menarik napas panjang.

Bugh! Bugh!

"Tolooong saya!" teriaknya dengan sekuat tenaga.

"Aaah ...! Ya Allah," lirihnya saat merasakan mulas di perutnya kembali. Tak ada harapan, ia memilih berjalan menuju sofa lusuh di sana. Mencoba mengatur napasnya naik-turun, agar rasa mulasnya hilang. Untuk beberapa saat sakit itu mereda, Narsih kembali mengambil napas lega.

Senyumnya terbit saat melihat di bawah kakinya, ada Tuso dan Tusi yang telah membawakan buah apel merah untuk dirinya. Ia membungkuk untuk mengambil buah tersebut, lalu ia bersihkan dengan bajunya.

"Kalian mau?"

Hewan-hewan yang biasanya nampak bersorak gembira saat akan dibagi makanan, pagi ini mereka menolak, mereka hanya berlarian ke sana ke mari di dalam ruangan.

"Jadi ini apel khusus buatku? Duh, tumben sekali kalian ini. Pasti ada sesuatu," ujar Narsih mengajak bicara Tusi dan Tuso. Namun, kedua hewan itu hanya mencicit sebentar, lalu berlarian di depan Narsih.

"*Bismillah*," ucapnya.

Kraauk!

Satu gigitan apel merah yang manis dan mengandung banyak air, mengisi kerongkongan sekaligus perutnya yang lapar.

Krauk!

Gigitan demi gigitan memuaskan hasrat laparnya, hingga buah apel tanpa biji itu habis tak bersisa.

"*Alhamdulillah*," ucapnya lagi sambil mengusap mulutnya.

Wajahnya kembali berubah, saat rasa mulas itu kembali menyerang. Ia benar-benar seperti orang yang akan buang air.

"Allah ... Allah ... Sabar ya, Nak!" lirihnya sambil mengusap perutnya perlahan.

"Ya Allah, selamatkan aku dan anakku," ujarnya lagi kini sudah terduduk lemas di lantai papan dengan kaki terbuka lebar. Berkali-kali ia menarik napas, lalu membuangnya dengan pelan. Begitu terus hingga ratusan kali. Para hewan di depannya sibuk berlarian, mengelilinginya. Narsih meringis sambil meneteskan air mata. Ia akan melahirkan saat ini dan tak ada yang menolongnya.

"Ya Allah, hamba mohon tunjukkan kuasa-Mu bagi hamba yang lemah ini. *Laa ilaa ha illa anta, subhanaka inni kuntu minadzzolimiin*."

Bugh! Bugh!

Ia memukul lantai dengan menghentakkan kaki kanannya. Berharap ada orang lewat yang mendengar suara ketukan itu.

"Sst ...! Aah ...!" lrlirihnya lagi. Rasa mulas membuatnya tak sanggup berteriak. Namun, ia harus berteriak.

"Tolooong!"

Bugh! Bugh!

"Aaah ...! *Allahu Akbar. Allahu Akbar*!" ujarnya keras sambil merasakan sesuatu yang akan keluar dari celah pahanya.

"T-tolong kami, ya Allah!"

"Aaarrghhh! Eeughhhh!" Narsih mengejan kuat. Sesuatu bagai bola meluncur dari jalan lahirnya. Membuat bola matanya membulat sempurna. Dengan air mata

bercucuran dan tangan gemetar, ia mengangkat bayi yang masih tersambung tali plasentanya.

"Perempuan, ya Allah. Terima kasih, dia sehat," lirih Narsih sambil menaruh lagi bayinya, kepalanya berkunang, ia hampir saja kehilangan kesadaran.

Brraaaak!

Pintu terbuka lebar. Ada beberapa orang mendekat ke arahnya. Sayup-sayup ia masih mendengar ucapan kaget dan iba mereka.

"Tolong b-bayi sa-ya, t-tolong," lirihnya sebelum akhirnya ia pingsan.

Suara merdu adzan yang keluar dari suara seorang laki-laki membuat Narsih tersadar. Ia menangis, tatkala melihat bayinya sedang diadzankan oleh seorang lelaki baik yang telah menolong mereka.

"Eh, Mbak jadi bangun. Maaf ya, suara saya terlalu keras," ujar lelaki itu merasa tak enak.

"Gak pa-pa, Mas. Terima kasih sudah menolong saya dan bayi saya," jawab Narsih dengan cucuran air mata.

"Saya boleh tahu alamat atau nomor telepon keluarga atau suami Mbak? Biar saya hubungi untuk—"

"Saya tidak punya keluarga, Mas. Hanya bayi saya keluarga saya saat ini," potong Narsih cepat sambil menggeleng.

"Oh, baiklah kalau begitu."

"Kalau rumah Mbak, di mana?"

"Saya gelandangan, Mas."

"Ya Allah."

Beep! Beep!

"Permisi, Mbak. Saya angkat telepon dulu," pamit lelaki itu sedikit menjauh dari brangkar tempat Narsih berbaring saat ini.

Mata Narsih menyisir ruangan kamar perawatan yang tampak sangat bagus. Ia mencoba bangun, hendak menghampiri box bayinya.

Lelaki di sana baru saja menutup teleponnya, lalu menatap bayi yang baru saja ia taruh di dalam box bayi. Bibir bayi itu mencucut seperti ingin menyusu.

"Mbak, saya ke depan dulu ya, memanggil suster," pamit lelaki itu.

Narsih hanya bisa mengangguk sambil tersenyum. Ia sudah berhasil duduk, kemudian matanya memandang sekeliling, hanya ada satu ranjang di ruang perawatannya. Ada sofa dan televisi juga. Seperti ruang berkelas saat majikannya terdahulu pernah dirawat. Lalu siapa yang membayarnya? Aduh, ia harus segera keluar dari sini, karena tidak bisa membayar biaya rumah sakit. Narsih itu turun dari ranjangnya, lalu menghampiri box bayi, menggendongnya dengan perlahan, lalu membawanya kembali ke atas ranjang. Pelan ia buka kancing bajunya, air ASI sudah keluar dengan deras. Langsung saja ia menyusui bayinya yang tampak sudah ingin menyusu itu.

Lelaki itu kembali dengan membawa seorang perawat dan juga aneka makanan, seperti roti, biskuit, dan juga buah-buahan.

"Sudah pintar ibunya, Mas. Itu sudah bisa menyusui," tunjuk perawat pada wanita yang kini memunggungi mereka.

"Eh, iya Sus. Terima kasih."

Bayi pun terlelap kembali. Dengan pelan dan hati-hati, Narsih menaruh bayinya kembali di dalam box.

"Eh, Mas. Maaf, saya tidak tahu kalau ada orang."

"Tidak apa-apa, Mbak. Ini saya belikan roti dan biskuit." Lelaki baik itu menaruh makanan yang ia beli di atas meja kecil.

"Mas, saya tidak bisa membayar biaya kamar perawatan mahal ini, saya mau keluar saja bagaimana?"

"Sudah saya bayar, Mbak. Mbak baik-baik saja di sini sampai satu minggu."

"Hah, lama sekali."

"Sampai bayi Mbak benar-benar sehat."

"Ya Allah, Mas. Saya jadi merepotkan."

"Tidak repot, Mbak. Tapi mohon maaf, saya tidak bisa menjenguk lagi, karena harus kembali ke kota saya. Ini ada uang tujuh ratus ribu. Mbak bisa pakai untuk mencari tempat tinggal sementara."

"Ya Allah, terima kasih Mas. Hiks! Hiks! Semoga Mas dan anak istri diberi kebahagiaan," ujar wanita itu kini sudah menangis haru kembali. "Terima kasih telah

mendengar teriakan saya," ujarnya lagi dengan air mata yang berlinang.

"Sudah, Mbak. Jangan bersedih! Yang penting sekarang, Mbak dan bayinya sehat dan selamat."

"Sekali lagi terima kasih, Mas. Sudah menjadi Malaikat Penolong. Semoga Allah membalas semua kebaikan Mas."

"Aamiin." Emir berjalan ke arah box bayi.

"Om pulang dulu ya, mmmm ... siapa namanya?" tanya Emir.

"Nama Mas siapa?"

"Saya Emir."

"Kalau begitu, nama bayi cantik saya Amira."

"Wah, namanya mirip dengan nama saya, jadi tersanjung."

"Biar saya tidak akan pernah lupa sampai saya mati, Allah telah menggerakkan hati lelaki hebat yang telah memberikan hidup untuk anak saya dan juga saya."

"Nama Mbak siapa?"

"Saya Aminarsih. Biasa dipanggil Ami."

"Oh, baik Mbak Ami. Jaga diri ya, Mbak."

"Terima kasih banyak, Mas."

Emir membungkukkan badannya untuk mencium bayi Amira.

"Saya permisi," pamit Emir sambil tersenyum. Sebelum ia benar-benar meninggalkan kamar perawatan itu, ia kembali menoleh. Mbak Ami sudah melambaikan tangan padanya dengan cucuran air mata. Langkah kaki

Emir terhenti tepat di depan pintu kamar perawatan. Ia berbalik menghadap pada Ami.

"Kamu bernama Ami, saya Emir dan anak kamu Amira. Sebuah kebetulan yang luar biasa. Semoga kelak, kita bisa bertemu lagi, Mbak. Saya pamit."

cerrybookid

22. Devano Ditangkap Polisi

Narsih baru saja menyusui bayi cantiknya, hingga bayi itu terlelap. Kemudian, menaruhnya kembali ke dalam box bayi yang terletak persis di brangkar tempat ia berbaring. Matanya memandang isi piring makan yang habis tak bersisa. Ia menyantap semuanya dengan begitu nikmat. Sudah lama sekali rasanya ia tidak makan sayur sop daging dengan perkedel kentang.

"Apa kabar kalian di sana? Tusi? Tuso? Semoga kalian baik-baik saja di sana, ya," gumamnya pelan dengan air mata yang hendak meluncur bebas. Ia teringat tiga jenis hewan yang selalu ada bersamanya, membantu memijat kepala dan kakinya, membawakan potongan roti enak yang entah dari mana mereka dapatkan. Mereka juga yang selalu tak sabar mengantre untuk mendapatkan potongan buah apel ajaib darinya.

"Ibu menyusui, jangan bersedih. Nanti bayinya ikut sedih dan rewel," tegur seorang perawat yang masuk menghampiri Narsih, tanpa diketahui olehnya.

"Eh, iya, Suster. Hanya teringat teman-teman saya saja," sahut Narsih sambil mengusap air matanya.

"Mas yang bayar semua biaya perawatan ini, temannya Mbak?"

"Saudara saya, Sus," jawab Narsih sambil tersenyum tipis. Kembali terbanyang di kepalanya, wajah lelaki bagai Malaikat Penolong baginya, Emir. *Semoga Allah selalu melindungi Tuan Emir di mana pun beliau berada*, doa Narsih dalam hati.

"ASI-nya lancarkan, Mbak?"

"Lancar, Sus. Amira juga terlihat sangat doyan. Hingga saya harus menyusui berjam-jam," terang Narsih sambil melirik box bayi di sampingnya.

"Namanya bagus, Amira."

"Terima kasih, Sus."

"Kenapa suaminya tidak diberitahu, Mbak?"

Narsih terdiam. Hati dan kepalanya sakit bila mengingat kembali lelaki yang sudah berbuat dzolim padanya dan juga bayinya.

"Maaf, Sus. Suami saya sudah meninggal," jawab Narsih mantap.

"Oh, ya Allah. Maaf, Mbak. Turut berduka cita." Perawat pun selesai mengukur tensi Narsih, serta mengecek suhu tubuhnya.

"Tidak apa-apa, Sus. Oh, iya. Kapan saya dan anak saya bisa keluar dari rumah sakit, Sus?"

"Mas yang membayar deposit biaya perawatan, untuk satu pekan, Mbak. Sepertinya, saat puput pusar Amira, Mbak sudah boleh pulang."

"Oh, begitu. Baik, Sus. Terima kasih."

Sepeninggal suster, Narsih pun mengambil remote televisi. Sudah lama sekali ia tidak menonton televisi. Dilihatnya jam dinding, baru pukul tujuh malam. Masih ada waktu dua jam untuknya jika ingin relaks sejenak dengan menonton acara televisi.

Pilihannya jatuh pada siaran khusus film India. Film yang ia tonton, dibintagi oleh Salman Khan, Rani Mukherjee, dan Preity Zinta. Satu jam larut dalam film bernuansa romantis itu, Narsih mengganti siaran televisinya dengan siaran lokal.

Pilihannya jatuh pada channel nomor dua puluh delapan, yang menyajikan berita malam dan tepat saat itu, menampilkan kebakaran hebat di sebuah villa di Puncak, Bogor. Tiba-tiba saja aliran darahnya seakan terhenti. Kakinya mendekat perlahan ke layar televisi yang menyajikan berita tentang kebakaran hebat di Puncak. Matanya jelalatan, memastikan bahwa yang ia lihat salah.

"Ya Allah, rumah kalian kah itu Tuso, Tusi," gumamnya hingga terhuyung, kepalanya berputar. Ia menahan tubuhnya pada sandaran sofa agar tidak tumbang saat melihat berita itu. Air matanya kini sudah menganak sungai, membasahi pipinya.

"Ya Allah, apa jadinya kalau aku masih ada di sana?" Narsih berjalan cepat menuju box bayi. Perlahan mengangkat tubuh mungil anaknya dengan ketakutan. Diambilnya remote, lalu ia pencet tombol *off*. Tak sanggup ia melihat kejadian itu. Hatinya sakit tercabik-cabik. Siapalah yang tega membakar villa itu. Di dalamnya tak

ada listrik, tak ada lilin. Kotak aliran listrik pun sudah hancur dimakan rayap. Tidak mungkin tiba-tiba saja terbakar, pasti ada yang membakarnya.

"Ya Allah, apakah Devano yang melakukannya? Ya Allah, teganya ... Ya Allah ...." Narsih menangis sesenggukan sambil memeluk bayinya.

Empat jam sebelum kejadian kebakaran.

"Apa maksud Opa kalau saya sudah dicoret dari daftar warisan Opa?"

"Kamu tidak berhak sepeser pun pada hartaku juga anakku!" ujar Opa Wijaya tegas.

"Saya anak Broto! Kenapa saya tidak dapat warisan? Opa pasti menginginkan semua ini untuk Opa, ya 'kan?!" teriak Devano tak mau kalah.

"Cih, kamu terlalu percaya diri! Asal kamu tahu, kamu bukan anak kandung Broto. Kamu hanya bayi sepuluh bulan yang diambil dari panti asuhan. Karena Gayatri, wanita yang kamu panggil Mama tidak bisa hamil."

"Tidak mungkin! Opa pasti berbohong!" Devano menggelengkan kepalanya dengan keras.

"Bukan urusanku, kamu mau percaya atau tidak. Tetapi kamu bisa pilih, mencari istri sirimu, Aminarsih. Bawa dia ke hadapanku, atau kamu kehilangan semua warisanmu."

"Saya lebih baik kehilangan warisan dari pada harus mempunyai istri seorang pembantu. Cih!" Devano menyemburkan air ludahnya di dekat kaki Opa Wijaya. Dengan langkah lebar, ia keluar dari rumah besar itu sambil membanting pintu dengan keras.

"Kita ke Puncak, Pak!" titah Vano pada Pak Samsul yang terlihat kaget. Lelaki dengan wajah menahan amarah itu, tiba-tiba saja sudah duduk di samping kursi kemudi. "Kenapa diam? Cepat jalankan mobilnya!" teriaknya tak sabar.

"Eh, i-iya, Tuan. T-tapi, mau apa ke Puncak, Tuan?"

"Saya akan membakar rumah itu, beserta isi-isinya."

"*Astaghfirulloh*, Tuan. Ada Mbak Narsih di sana," lirih Pak Samsul dengan tangan gemetar memegang stir mobil.

"Aku benci wanita pembawa sial itu, Pak. Aku benci! Aku ingin membakarnya hidup-hidup! Kalau kamu tidak mau ikut, kamu turun! Biar saya yang ke sana sendiri."

"B-baiklah, Tuan. Saya akan mengantar Tuan." Pak Samsul menyalakan mesin mobil, lalu dengan kecepatan maksimal membelah jalan ibu kota menuju Bogor.

Tak ada percakapan apapun di dalam sana. Pak Samsul yang ketakutan, dan Devano yang sedang tersulut amarahnya, karena rahasia hidupnya yang amat menyakitkan dirinya. Memilih bungkam, sambil menggenggam erat korek api elektrik untuk membakar hangus villa peninggalan sang Mama. Ya, Gayatri yang ia sebut Mama, ternyata bukanlah ibu kandungnya. Jadi, tidak perlu merasa bersalah karena telah menghancurkan

tempat itu, karena ia tak punya kaitan apa-apa dengan keluarga Broto.

Dua jam menempuh perjalanan. Tepat saat adzan magrib, mereka sampai di depan villa milik almarhumah Gayatri. Devano turun dari mobil dengan tergesa.

Susah payah Pak Samsul menahan salivanya, ia ketakutan saat ini. Devano bukan lagi seperti manusia, tetapi iblis. Ia lebih memilih duduk di dalam mobil sambil memperhatikan gerak-gerik Devano. Tak banyak yang bisa ia lakukan, tapi ia juga tak mau disalahkan. Apa yang sebaiknya ia lakukan?

"Ya Allah, Mbak Narsih. Semoga kamu sudah tidak ada di sana," gumam Pak Samsul sambil melihat dengan jelas, Devano tengah membakar kertas, lalu melemparkannya bersamaan dengan batu ke atap rumah. Bukan sekali, tetapi berkali-kali.

Perlahan cahaya benderang mulai terlihat dari dalam rumah. Asap mulai mengepul, dan Devano memilih berlari menuju mobilnya.

"Bagus, habislah kamu di dalam sana! Hahaha ...!" umpat Devano sambil tertawa licik.

Tuk! Tuk!

Kaca mobil diketuk oleh tiga orang memakai jaket. Devano kaget, lalu menurunkan kaca mobilnya.

"Siapa yang bernama Devano Broto?"

"Saya Devano. Anda siapa ya?"

"Kami dari Kepolisian. Anda kami tangkap."

cerrybookid

23. Lari Dari Rumah Sakit

"Sus, kalau saya ke luar sekarang dari rumah sakit boleh gak?" tanya Narsih pada perawat yang berkunjung pagi ini.

"Tunggu dede bayinya puput pusarnya ya, Mbak. Mungkin dua dan tiga harian lagi," jawab perawat.

"Tapi puput pusar di rumah bisa 'kan?"

"Bisa sih, Mbak. Hanya sayang saja uang deposit yang sudah dibayar untuk satu pekan. Mbak, baru empat hari perawatan. Masih tiga hari lagi, sabar ya."

"Tidak apa-apa, Sus. Saya gak masalah dengan depositnya, saya hanya sudah tidak betah, ingin buru-buru pulang."

"Baiklah, nanti saya bicarakan ke depan ya."

"Terima kasih, Sus."

Sepeninggal perawat dari ruangannya, Narsih kembali cemas. Bahkan sejak kejadian villa terbakar, ia tidak dapat tidur dengan nyenyak. Ia gelisah dan selalu menatap pintu kamar perawatan. Ia takut Devano tiba-tiba muncul lalu membawa anaknya. Jika terjadi seperti

itu, maka dia akan benar-benar membunuh lelaki yang bernama Devano itu.

Narsih duduk di pinggir brangkar, tanpa niatan untuk menyalakan televisi lagi. Ia tak sanggup membayangkan jika berita itu tampil kembali di layar kaca. Karena hatinya sakit mengingat teman-teman hewannya yang sudah mati di dalam rumah besar itu. Ia harus segera keluar dari rumah sakit, sebelum Devano menemukannya dan juga bayinya.

"Eekk ... Eekk ...!" bayi Amira merengek. Narsih mengambil bayi itu dari gendongannya, lalu menyusuinya dengan penuh sayang.

"Cantik sekali kamu, Nak. Semoga akhlakmu juga cantik ya. Jangan seperti Papa yang kejam. Eh, tidak! Amira tidak punya papa, Amira hanya punya ibu. Cup." Aminarsih berbicara pada bayinya sambil mengecup lembut jemari mungil anaknya.

Emir sedang melakukan panggilan telepon dari Surabaya. Ia tengah menghubungi rumah sakit tempat wanita yang telah ia tolong dirawat.

*"Halo, selamat siang. Rumah Sakit An****a. Ruang Anyelir Tiga. Ada yang bisa kami bantu?"*

"Siang, Mbak. Saya Emir. Apakah saya bisa mengetahui keadaan pasien Aminarsih yang empat hari lalu saya bawa ke rumah sakit?"

"Oh, Mbak Ami dan bayinya sehat, Mas."

"Oh, sukurlah. Saya bisa bicara dengan Mbak Ami gak, Sus?"

"Mohon maaf, Mas. Tidak bisa."

"Ya sudah kalau begitu. Sampaikan saja salam saya dari Emir."

"Baik, Mas. Nanti saya sampaikan."

"Terima kasih."

"Sama-sama."

"Kenapa, Mir? Siapa yang di rumah sakit?" tanya Bu Farida, mama dari Emir.

"Teman Emir, Ma."

"Oh, ya sudah. Mmm ... Paket yang kemarin sampai dari Farah, bukannya cewek itu yang dulu kamu taksir?"

"Iya, Ma. Tapi sekarang Emir sudah berteman saja."

"Buka hati kamu, Nak. Biar cepat *move on* dari Parni."

"Iya, Ma. Insya Allah. Tapi untuk saat ini, Emir masih ingin sendiri dulu."

"Ya sudah, Mama ke warung dulu ya."

"Iya, Ma. Hati-hati."

"Sayang sekali tidak dapat berbicara pada wanita itu," ujar Emir dalam hati sambil membayangkan wajah Ami.

Devano bersama dengan Pak Samsul kini tengah mendekam di jeruji besi. Tetapi sel mereka terpisah, demi kelanjutan pemeriksaan. Pak Samsul yang ternyata telah

menghubungi polisi dan juga pemadam kebakaran. Pak Samsul juga yang menyerahkan bukti rekaman pembicaraan Devano perihal ingin membunuh istrinya dengan membakar villa, yang tanpa sepengetahuan Devano telah ia rekam.

Semakin lama bekerja dengan Devano, hampir saja hati nuraninya mati. Tetapi saat bertemu dengan wanita yang bernama Narsih, barulah ia sadar, lelaki seperti Devano tidak pantas untuk diikuti. Segarang-garangnya lelaki di luaran sana, tetapi saat di rumah berkumpul bersama istri, maka sikap garangnya akan berubah menjadi lembut. Bukan seperti Devano yang semakin lama semakin menjadi. Lebih tepatnya tidak waras.

Paling tidak ia lega, bisa menyampaikan kebenaran pada pihak polisi. Ia pasrah jika di penjara, karena memang ia pun bersalah, tidak bisa menyelamatkan lebih dulu Narsih dari villa itu.

"Pak Samsul, ada tamu," ujar petugas sambil membuka gembok sel.

"Siapa, Pak?"

"Bos kamu mungkin. Namanya Wijaya."

"Oh, iya. Terima kasih." Pak Samsul berjalan ke arah ruangan yang tidak tertutup rapat.

"Tuan."

Lelaki berambut putih itu menoleh dengan tatapan amat tajam pada Samsul.

"Sini kamu!" titahnya dan Samsul menurut. Lelaki itu masih duduk tenang di atas kursi rodanya.

"Ya, Tuan," jawab Samsul sambil menunduk. Ia tidak berani menatap wajah bos besarnya.

Plak!

Kakek Wijaya menampar wajah Pak Samsul dengan tongkatnya.

"Maaf, Tuan." Hanya itu yang dapat ia katakan. Sambil menahan perih dari pipinya yang terkena tongkat.

"Kenapa kamu menyembunyikan ini semua dari saya? Apa kamu takut dipecat Devano, hah? Apa kamu lupa siapa lelaki yang lebih berkuasa dari Devano?!"

"Maaf, Tuan. Saya khilaf," ujar Pak Samsul pelan.

"Sekarang kamu cari sampai ketemu, di mana Aminarsih."

"T-tapi, bukannya rumah itu sudah terbakar, Tuan?"

"Aminarsih masih hidup dan dia melahirkan cucuku di dalam rumah berhantu itu," suara Pak Wijaya bergetar.

"Hah? Melahirkan?"

"Kebebasanmu saya jamin, tetapi kamu harus cari sampai ketemu Aminarsih dan cucu buyutku segera. Seluruh rumah sakit di Bogor dan Jakarta harus kamu cek satu per satu. Jangan sampai ada yang terlewat. Paham?"

"I-iya, Tuan. Saya berjanji akan menemukan Mbak Narsih dan bayinya. T-tapi, Tuan Devano, apa—"

"Aku tidak akan membebaskan Devano. Biar dia membusuk di penjara." Setelah mengatakan itu, Pak Wijaya ke luar ruangan, diikuti oleh dua orang *bodyguard*nya. Sedangkan Pak Samsul dibawa ke ruang lainnya oleh seorang petugas. Lelaki tua itu harus

menemukan Aminarsih dan juga anaknya. Meskipun bukan cicit kandungnya, tetapi ia harus mendapatkan keduanya kembali.

"Karena Bapak sudah dijamin, maka Bapak kami bebaskan. Tetapi ponsel Bapak tidak bisa kami kembalikan, karena untuk kepentingan penyelidikan dan juga sebagai barang bukti."

"Baik, Pak. Saya mengerti. Terima kasih banyak." Pak Samsul ke luar ruangan dengan wajah sedikit cerah.

"Hei! Bang*at kamu Samsul! Berhasil kau menipuku ya! Bajing*n tua!" teriak Devano dari dalam selnya saat melihat Pak Samsul berjalan tanpa diborgol petugas.

"Kau akan aku balas, Samsul! Lihat saja nanti!" teriak Devano lagi dengan wajah memerah.

"Suami yang tega membakar istri hidup-hidup cocoknya berada di dalam neraka saat ini juga. Cih, sayang sekali nasib Anda, Tuan!"

"Apa? Lu masuk sel gara-gara bakar istri? Gila!" sela lelaki yang berada satu sel dengan Devano.

Bugh! Bugh! Bugh!

"Telanjangi dia! Biar kita kasih salam perkenalan dulu."

Petugas hanya melihat datar ke arah Devano yang kini tengah tersungkur di lantai karena dipukuli oleh teman satu selnya.

Pak Samsul keluar dari kantor polisi. Masih ada mobil Audi hitam milik Pak Wijaya terparkir di sana.

"Pak Samsul, ini ponsel dan uang sebagai bekal menemukan Mbak Aminarsih." Lelaki bertubuh tinggi dan berkulit hitam memberikan satu buah ponsel dan amplop pada Pak Samsul.

"Terima kasih."

Aminarsih sudah mengganti pakaiannya. Untung saja kemarin, ada perawat berusia setengah baya memberikan dua buah daster untuknya. Ia memakai daster besar berkancing tersebut. Tak lupa memasukkan uang pemberian Emir ke dalam saku. Bayi Amira sudah dibungkus dengan rapi dan hangat. Lalu ia masukkan ke dalam baju dasternya. Berjalan cepat ke luar ruangannya, sambil memegang erat perutnya. Untung saja, tiga orang perawat yang ada di ruagan Anyelir sedang sibuk, sehingga tidak memperhatikan kepergian Narsih. Petugas keamanan yang biasa bertugas di depan pintu juga sedang tidak ada.

Tak sabar Narsih memencet tombol lift. Pintu lift pun terbuka dan Narsih langsung masuk ke dalamnya. Untung saja tidak ada orang di dalam lift selain dirinya. Segera ia mengeluarkan Amira dari balik daster kalong berkancing yang ia pakai.

Pintu lift terbuka di lantai dasar. Ia keluar dari sana, lalu berjalan santai keluar dari rumah sakit. Tidak ada

yang sadar dengan kelakuannya, karena mereka tidak memperhatikan gelagat aneh Narsih.

"Permisi, Sus. Saya Fajar, mau bertemu Mbak Aminarsih yang baru melahirkan beberapa hari lalu. Saya saudaranya Emir."

"Oh, itu ruangannya paling ujung, Mas," tunjuk perawat sambil tersenyum. Fajar mengangguk paham, lalu berjalan ke arah ruangan Narsih. Ia diminta oleh Emir untuk memastikan keadaan Narsih.

Kleek!

"Mbak Ami. Lho, orangnya ke mana?" Fajar berjalan masuk ke dalam ruangan. Tak ada orang di sana, tak ada bayi juga. Ia membuka pintu kamar mandi, tetapi kosong. Segera ia berlari ke ruang perawat.

"Sus, pasien dan bayinya tidak ada. Ke mana mereka?"

cerybookid

24. Ke Surabaya

Hanya dengan memakai sandal rumah sakit, Narsih menyusuri trotoar semakin jauh dari rumah sakit. Di depan rumah sakit, tepatnya di seberang jalan, ada sebuah supermerket. Tujuannya pertama adalah masuk ke dalam sana, untuk membeli pampers dan kain gendongan.

Masih sambil memeluk erat bayinya, Narsih berjalan cepat bagai orang sedang dikejar, sampai ia masuk ke dalam supermarket itu.

"Cari apa, Mbak?" tanya pelayan toko.

"Kain untuk menggendong bayi dan pampers. Sama kalau ada selimut bayi," jawab Narsih dengan pandangan menyapu sekitar toko.

"Ada, Mbak. Sebelah sini!" meskipun karyawan toko memandangnya dengan tatapan aneh, tetapi mereka tetap melayani kebutuhan yang ia minta. Tak lupa, ia juga membeli selembar baju daster berkancing untuk dirinya, tiga bungkus roti dan satu botol minuman mineral untuknya.

"Berapa semua?"

"Seratus tujuh puluh lima ribu. Tapi maaf, kami tidak ada kantung plastik. Kalau mau, Mbak bisa bayar goodie

bag ini, seharga empat ribu rupiah," terang kasir supermarket.

"Ya sudah, tidak apa-apa, pakai ini saja," tunjuk Narsih pada tas kain sebagai wadah barang yang ia beli.

"Mbak, maaf. Itu ASI-nya banyak sekali. Sampai basah," tunjuk karyawan berseragam merah muda itu di dada Narsih.

"I-iya," jawabnya gugup.

"Susui saja dulu, Mbak. Di sana ada ruangan tertutup, biasa dipakai sholat sama karyawan. Susui di sana saja."

"Oh, begitu ya. Baiklah, terima kasih, Mbak." Narsih mengangguk sambil tersenyum. Lalu berjalan menuju ruangan yang ditunjukkan karyawan tadi. Benar saja, ruangan ini memang tidak terlalu besar, ada satu orang karyawan yang tengah terlelap, dan juga ada gantungan mukena dan kain bawahannya. Dengan gerakan sangat pelan, Narsih duduk di atas karpet tipis. Lalu mulai menyusui bayi Amira dengan posisi duduk. Sesekali menyeka air mata yang tumpah.

Ke mana ia harus membawa bayinya? Tidak ada siapa-siapa dalam hidupnya. Haruskah ia kembali menjadi gelandangan di luar sana bersama bayinya? Aminarsih menggeleng kuat. Ia tidak akan menjadikan anaknya untuk media mengemis. Ia akan melakukan yang terbaik untuk Amira.

Setengah jam di dalam ruangan itu, ia juga sempat mengganti pampers Amira. Ia kemudian keluar dari sana

dan mengucapkan terima kasih pada pelayan toko yang tadi memberikan kesempatan untuknya menyusui.

"Mbak, mau ke mana?"

"Ke terminal."

"Terminal Bogor? Naik angkutan umum saja, hanya satu kali. Ongkosnya lima ribu rupiah. Warna biru, ada tulisannya terminal. Mbak bisa naik dari depan," tunjuk pelayan memberi tahu.

"*Alhamdulillah*, terima kasih, Mbak." Narsih pun pergi dari sana, lalu berjalan ke depan supermarket untuk naik angkutan umum.

Sementara itu, Fajar tengah menghubungi Emir. Ponsel Emi tidak diangkat juga, padahal sudah setengah jam ia mencoba menghubungi. Dengan gelisah, Fajar duduk di ruang tunggu pemeriksaan pasien. Perawat hanya bisa menggelengkan kepala sambil mengangkat bahu. Mereka benar-benar tidak sadar kalau Aminarsih kabur dari ruangannya.

"Mbak Ami itu seperti orang ketakutan. Setiap perawat yang masuk ke dalam ruangannya, pasti ia akan kaget dan langsung berwajah pucat. Sepertinya ia takut bertemu seseorang." Kalimat itulah yang diterangkan oleh perawat berusia setengah baya tadi pada Fajar.

"Halo, Jar. Ada apa? Bagaiamana kabar Mbak Narsih dan bayinya?"

"Lu, ke mana aja? Ponsel lu kaga diangkat-angkat. Mbak Narsih udah kabur dari rumah sakit. Baru aja."

"Apa? Yang bener lu."

Fajar pun menceritakan kejadian sesuai dengan perkataan dan kesaksian perawat mengenai tingkah laku Narsih. Emir yang mendadak khawatit, meminta Fajar untuk mencari Ami di sekitaran rumah sakit. Pasti ketemu kalau dia belum pergi jauh.

Narsih sudah sampai di terminal Bogor, tepat pukul delapan malam. Banyak bus-bus parkir di dalamnya, membuat ia bingung harus naik yang mana. Ke mana ia harus pergi? Pergi jauh dari Jakarta lebih baik, agar ia tidak bisa ditemukan oleh Devano dan anak buahnya.

"Mas, satu tiket ke Surabaya," pintanya pada petugas loket.

"Ekonomi apa eksekutif?"

"Ekonomi saja."

"Dua ratus ribu."

Narsih memberikan dua lembar uang merah pada petugas karcis bus.

"Yang mana busnya, Mbak?" tanya Narsih.

"Yang itu, Mbak. Lima belas menit lagi berangkat. Silakan kalau mau ke kamar mandi dulu, masih bisa," ujar petugas sambil menunjukkan letak bus yang tak jauh dari loket serta menunjukkan letak toilet pada Narsih juga.

"Terima kasih." Narsih berjalan sedikit tergesa masuk ke dalam bilik toilet sambil membawa bayi Amira. Uang pemberian Emir hanya tersisa tiga ratus ribu lebih sedikit.

Ia harus berhemat, sampai menemukan tempat yang sedikit layak untuk dia tidur. Paling tidak, malam ini dia dapat bermalam bersama bayinya di dalam bus.

Setelah dari kamar kecil, Narsih langsung saja masuk ke dalam bus. Bau apek dan asap rokok sangat mengganggu indera penciumannya. Terpaksa ia turun lagi, lalu meminta ganti tiket pada petugas loket. Ia tidak mau sampai bayinya sesak di dalam bus karena asap rokok. Tak apalah harus mengeluarkan uang seratus ribu lagi, asal ia dam bayinya bisa nyaman, pergi menghilang dari Jakarta.

"Mbak, permisi. Apa ada ibu-ibu masih muda bawa bayi masuk ke sini?" tanya Fajar pada pelayan supermarket.

"Oh, ada Mas. Setengah jam yang lalu naik angkutan menuju terminal Bogor," terang pelayan.

"Oh, oke. Makasih." Fajar keluar dari pelataran parkir, lalu melesat menuju terminal. "Ck, si Emir kebiasaan nih. Kalau udah penasaran sama perempuan. Pasti nyusahin, mana emak-emak mulu lagi yang bisa bikin dia penasaran. Walaupun emak-emak muda, tetap saja emak. Dih, gue mah, ogah. Sisaan orang!" gerutu Fajar. Ia melirik ponselnya yang masih bergetar, tanda ada panggilan dari Emir. Ia memasang headset untuk menerimanya.

"Gimana, Jar?"

"Emak-emak yang lu cari, pergi ke terminal Bogor. Ini gue mau susulin. Semoga keburu."

"Ya Allah, Jar. Maaf gue ngerepotin. Tolong, kalau ketemu bawa dia ke rumah lu ya. Amanin dulu."

"Iya."

Fajar memutus panggilan, fokusnya kembali pada jalanan malam yang cukup padat menuju terminal. Semoga saja, wanita yang dimaksud oleh Emir belum pergi ke mana-mana.

Terlambat! Tepat saat mobil Fajar masuk ke dalam terminal, bus yang ditumpangi Narsih baru saja keluar dari terminal. Membelah jalan menuju tol, untuk segera sampai di Surabaya esok hari.

Untung saja, kursi di sampingnya kosong. Sehingga ia bisa menaruh bayi Amira untuk rebahan di sana, dengan ditutupi selimut. Bayi itu terlelap sangat nyenyak. Narsih yang mulai merasakan lapar pada perutnya, tentu saja memilih makan dua bungkus roti yang tadi ia beli. Ia tidak boleh kelaparan, karena bayinya butuh ASI-nya.

Setelah roti habis, Narsih pun minum dengan kenyang. Ia mengantuk, tetapi matanya belum bisa terpejam. Ia menikmati suasana malam jalan raya sambil meneteskan air mata.

"Selamat tinggal Jakarta. Selamat tinggal Devano. Aku akan mengubur rasa cintaku dalam-dalam. Sungguh kamu lelaki yang tak pantas untuk aku cinta. Hiks ...."

"Maaf, Pak. Wanita dengan ciri-ciri yang Bapak sebutkan, baru dua jam lalu pergi dari rumah sakit. Tepatnya, kabur."

cerrybookid

25. Bayinya Diculik

"Maaf, Tuan. Saya terlambat. Mbak Narsih sepertinya pergi dari Jakarta. Dari info yang saya dapat, Mbak Narsih terakhir kali terlihat naik angkutan umum ke terminal Bogor sambil membawa bayinya," lapor Pak Samsul pada Tuan Wijaya.

"Apa jenis kelamin bayinya?"

"Perempuan, Tuan."

"Cari lagi sampai ketemu! Saya tidak mau bertemu denganmu, jika kamu belum mendapatkan Aminarsih dan bayinya."

"B-baik, Tuan." Pak Samsul meninggalkan rumah besar Tuan Wijaya, dengan mengendarai motornya menuju rumah. Ia akan berpamitan pada anaknya karena harus bertugas mencari seseorang.

Sementara itu, bus yang ditumpangi Aminarsih, kini sudah sampai di *rest area*. Semua penumpang turun, termasuk Aminarsih. Ada yang menuju kamar mandi, ada yang langsung berjalan ke arah *food court* untuk menyantap sarapan. Sambil menggendong bayinya, Aminarsih memilih masuk ke dalam kamar mandi, setelahnya ia mencuci muka, agar wajahnya terlihat segar.

Diganti Mawaddah

Kakinya melangkah ke deretan kios aneka makanan yang tampak sangat lezat. Namun sayang, harga yang tertera sangatlah mahal bagi dirinya. Uang yang ia punya takkan cukup untuk hidupnya beberapa hari lagi ke depan.

"Mbak, sarapan sini!" ajak seorang ibu yang duduk bersama suaminya. Ibu itu adalah penumpang bus yang sama dengan yang ditumpangi Narsih.

"Ah, iya, Bu, Terima kasih. Saya beli teh saja," jawabnya malu.

"Sudah, jangan malu. Sini, duduk!" Si ibu memaksa Narsih untuk duduk di sampingnya. Akhirnya Narsih menurut, dengan sangat kaku duduk di kursi kayu panjang, sambil menikmati aroma kuah lontong sayur yang begitu menggugah selera.

"Mau sarapan apa?"

"Mmm ... Maaf, Bu. Saya minum teh saja, karena uang saya tidak cukup," jawab Narsih sambil tersenyum tipis.

"Ibu yang traktir," timpal ibu berkerudung sambil mengusap lengan Narsih. "Ibu menyusui itu harus banyak makan, kalau tidak kasian bayinya. Bubur ayam mau?"

"I-iya, Bu. Mau." Narsih mengangguk.

Si ibu memesan bubur ayam komplit dengan sate telur puyuh untuk Narsih. Tak lupa segelas teh manis hangat untuk membasahi tenggorokannya yang kering.

"Terima kasih, Bu," ujar Narsih saat semangkuk bubur ayam terhidang di hadapannya.

"Sama-sama, makanlah yang banyak," ujar si ibu sambil terseyum. Lalu melanjutkan sarapannya sambil berbicara pada suaminya.

Hati Narsih bersorak gembira. Betapa beruntungnya dia hari ini, dipertemukan dengan orang baik. Semoga untuk hari-hari ke depannya, ia selalu bertemu dengan orang yang seperti ibu di sampingnya ini. Kutukan buruk dari sikap keji Devano, semoga benar-benar menghilang dari hidupnya.

"Cantik sekali bayinya," puji si ibu sambil melirik bayi Amira.

"Terima kasih, Bu."

"Perempuan 'kan?"

"Iya, Bu."

"Mmm ... Pinter ya, tidak rewel. Ibu perhatikan di bus tadi, hanya bangun untuk menyusu dan ganti pampers."

"Iya, Bu. Alhamdulillah anteng."

"Mmm ... Ke Surabaya mau ke mana, Mbak?"

"Ke rumah saudara, Bu."

"Oh, iya-iya." Si ibu mengangguk dan tak ada lagi percakapan setelahnya, karena Narsih melanjutkan menghabiskan bubur ayam yang tersisa sedikit di mangkuknya.

"Ibu naik duluan ya, Mbak."

"Iya, Bu." Narsih tersenyum tulus. Ia menghabiskan satu gelas teh hangat yang begitu segar masuk melalui tenggorokan, juga perutnya.

"Mas, makanan saya sudah dibayar ibu tadi ya!" ujar Narsih sedikit berteriak kepada pelayan kios bubur ayam.

"Iya, Mbak. Sudah," sahut penjaga kios tersebut. Narsih pun berjalan ke luar area *food court*. Kakinya melangkah lebar, menuju bus yang ternyata akan berangkat lagi. Untunglah ia tidak tertinggal. Bergegas Narsih naik, lalu duduk dengan nyaman di kursi. Pegal menggendong Amira, Narsih memilih menaruh Amira di kursi kosong sampingnya. Bayi cantik itu membuka mata, namun tidak menangis. Mata abu bayi Amira, terus saja menatap wajah ibunya sambil sesekali tersenyum. Memperlihatkan dinding gigi yang masih merah.

"Mbak, mau ini?" tawar ibu tadi pada Narsih. Tangannya memberikan dua bungkus perment mint.

"Terima kasih, Bu." Narsih mengambil permen tersebut, lalu memakannya. "Berapa lama lagi kita sampai di Surabaya, Bu?"

"Harusnya sudah dari tadi, Mbak. Ini karena bus mogok saja sampai dua jam, jadi kita terlambat. Mungkin dua jam lagi sampai," terang si ibu, yang ternyata duduk berseberangan dengan kursi Narsih.

"Oh, gitu. Iya deh, Bu. Terima kasih. Saya biar tidur dulu."

"Iya, Mbak. Silakan."

Narsih pun memejamkan matanya. Bayi Amira yang tadinya ia tarus di kursi, kini sudah ia dekap di tangannya. Menggunakan kain gendongan untuk

menopang tubuh bayi Amira agar tidak terjatuh saat ia pulas.

"*Alhamdulillah*, istri saya baru lahiran, Bang."

"Oh ya, syukur deh. Sehat semua 'kan?"

"Sehat, Bang. Untung normal lahirannya."

"Apa anak lu?"

"Cowok, Bang. Duh, saya udah janji gak mau copet lagi kalau istri saya melahirkan, Bang. Itu niat saya. Lima tahun nikah, akhirnya saya dikasih keturunan juga."

"Gitu dong. Kita boleh sangar di luar, tapi di rumah, kita harus jadi lelaki penyayang."

Devano diam saja mendengarkan percakapan antar teman sesama selnya. Ada yang tersentil di hatinya, saat mendengar ucapan mereka tadi. Sudah lima hari dia mendekam di sini, tidak ada yang menjenguknya. Bahkan ia tidur di lantai dingin tanpa alas. Sedangkan teman-teman satu sel, tidur beralaskan selimut yang dikirimkan oleh anggota keluarganya.

"Apakah ia kini benar-benar sebatang kara? Hahaha ...." Devano tertawa sendiri, membuat teman satu selnya menoleh.

"Gila lu ya, habis bakar villa ada anak sama bini lu di dalamnya?" celetuk salah seorang dari mereka. Membuat Devano tersentak kaget, ia menoleh pada si pemilik suara.

"Apa maksud Abang?"

"Ck, lu sengaja bakar villa yang di dalamnya ada bini lu 'kan? Nah, bini lu lagi hamil, b**o. Suami kayak lu cocok ya dihukum mati!" sentak lelaki berkumis tebal pada Devano.

"Gak mungkin! Abang tahu dari mana?" Devano menggeleng tak percaya.

"Asal lu tahu, di sini semua informasi kejahatan teman sesama sel, wajib diketahui oleh semua warga tahanan. Kasian, lu. Semoga aja, setelah pindah ke Cipinang, lu kaga mati babak belur dipukuli mereka. Kejatahan lu ga masuk akal. Lu sakit jiwa!" tunjuk pria itu tepat di kening Devano yang kini diam membeku.

"Hahaha ... Bohong lu, Bang!" tawa Devano sambil meremas rambutnya dengan tangan kiri.

Tak ada yang bisa ia lakukan saat ini, jika memang Narsih dan bayinya terbakar di dalam sana, selain pasrah pada hukuman yang ditimpakan padanya kelak.

"Hahaha ... Saya seorang ayah, ya? Hahaha ... Ayah ... Hahaha ...!"

Plak!

"Diem lu, berisik!" seorang lelaki paruh baya dengan penuh tato di tubuhnya menampar wajah Devano dengan sandal.

"Hahaha ... Gak sakit, weekkk!"

Bugh! Bugh!

"Gak usah nunggu mati di Cipinang, dah. Kita matiin di sini aja nih laki bang**t!"

Bugh! Bugh!

Tak ada perlawanan dari Devano. Ia hanya bisa menunduk, sambil menahan amukan dari teman satu selnya yang berjumlah enam orang.

***

"Mbak, Mbak, bangun! Bayinya dibawa kabur orang!"

Narsih tersentak dari tidurnya. Ia melihat di sekeliling, tak ada bayi Amira. Hanya kain gendongan yang masih ia kenakan. Cepat ia turun dari bus dengan wajah pucat dan kaki gemetar.

"Tolooooong! Bayi saya diculik! Tolooong!" teriaknya sejadi-jadinya sambil berlarian ke sana ke mari.

cerrybookid

26. Ditolong Kamal

"Tolong! Bayi saya diculik. Toloooong!" teriak Narsih sejadi-jadinya. Semua ibu-ibu yang bertubuh tambun di dekatnya, ia tegur, bahkan ia tarik paksa. Tetapi tidak ada bayi di sana, lalu di mana bayinya? Di mana Amira?

"Seperti apa, Mbak. Ciri-cirinya?" tanya seorang lelaki muda yang melihat dirinya penuh iba.

"Masih bayi, Mas. Pakai kain merah muda motif bebek. Tolong, Maas," lirihnya dengan air mata yang tak kunjung berhenti. Lelaki itu itu pun mengangguk paham. Ia bergegas mencari sesorang yang kiranya sedang menggendong seorang bayi. Dari dalam hingga menuju pintu ke luar terminal. Narsih mencari ke arah yang berbeda.

"Ya Allah, kembalikan bayiku. Kembalikan!" isaknya pilu. Satu dua orang yang tahu kejadiannya pun ikut bersimpati. Mereka ada yang mengulurkan minuman pada Narsih, ada juga yang mengusap punggungnya, mengatakan kalimat ia harus bersabar.

Tak lama, petugas kepolisian terminal dan seorang pemuda, menarik paksa seorang ibu yang tengah menggendong bayi ke arah pos polisi. Mata Narsih

menyipit, ia hapal ibu itu dan juga bayi yang sekarang sedang digendong oleh pria yang tadi menanyainya.

"Itu, Bu. Bayi saya!" tunjuk Narsih dengan berjalan cepat menuju pos polisi yang diiukuti oleh beberapa orang lainnya yang ingin mengetahui kejadian selanjutnya.

"Ya Allah, bayi saya!" pekiknya begitu masuk ke dalam ruangan dengan pintu terbuka.

"Bohong dia, Pak! Ini cucu saya," aku si ibu dengan kilat marah menatap Narsih.

"Apa? Tega sekali Ibu mengaku-ngaku nenek dari bayi saya. Ini bayi saya, Bu!" balas Narsih dengan nada tinggi.

"Semangkuk bubur ayam yang Ibu berikan ternyata harus saya tukar dengan bayi saya. Ya Allah, Ibu kejam sekali. Bukankah Ibu juga seorang wanita dan seorang ibu?"

"Kan Ibu lihat sendiri tadi di bus, saya terus bersama bayi saya. Malah Ibu puji cantik. Saya tidak menyangka Ibu berbuat licik pada saya."

"Sudah, tenang-tenang. Sekarang apa yang membuat Ibu mengakui ini adalah cucu Ibu?" tanya petugas kepolisian.

"Ya, emang itu cucu saya," jawab si ibu dengan kesal.

"Bohong, Pak! Ini bayi saya," protes Narsih tak terima. "Apa buktinya kalau ini adalah cucu Ibu?"

"Emang cucu saya. Gimana sih? Gak percaya banget!" omel si ibu.

"Siapa nama cucu Ibu?"

"Murni."

"Bukan. Namanya Amira," balas Narsih. Si ibu terdiam, terlihat beberapa kali ia susah menelan salivanya.

"Berapa usia bayi ini?"

"Satu pekan," jawab si ibu sok tahu.

"Bisa Ibu sebutkan ciri-ciri lain dari bayi yang Ibu akui adalah cucu Ibu?"

"Mm ... Jenis kelaminnya perempuan. Namanya Murni."

"Jika ini adalah cucu Ibu, apakah ia memiliki tanda lahir?" kali ini, Narsih yang mengajukan pertanyaan.

"Mmm ... mm ... tidak ada."

"Hehehe ... wanita ini berbohong, Pak. Dia maling!" tunjuk Narsih sambil tertawa miris.

"Hei! Lancang kamu gem**l!" teriak si ibu pada Narsih.

"Apa bayi yang Ibu akui cucu Ibu ini, sudah putus tali pusatnya?" tanya Narsih menantang.

"Mmm ... Ya sudah, dong!" jawab si ibu ketus.

"Buka saja bedong bayi saya. Ada tanda lahir di pantat kanannya, yang berbentuk seperti buah apel," ujar Narsih penuh penekanan. "Dan bayi saya belum puput tali pusatnya."

Sigap dan hati-hati, dua orang petugas di sana membuka bedongan bayi Amira. Bayi itu mulai mencicit

tanda ingin menyusu. Badannya meliuk-liuk tak nyaman, saat merasakan hawa panas dalam ruangan.

"Saya bantu ya, Pak," izin Narsih pada petugas.

"Ini, Pak. Bayi saya belum puput pusarnya, karena usianya baru lima hari. Coba lihat tanda lahir ini! Betulkan seperti apa yang saya ucapkan," tunjuk Narsih pada tanda lahir di pantat kanan Amira. Polisi mengangguk, lalu meminta Narsih untuk memakaikan kembali bedong bayi tersebut.

"Ibu ini jelas maling, Pak!" lelaki bertubuh tambun tiba-tiba saja masuk dan menunjuk pada si ibu.

"Saya sopir bus. Ibu ini naik tanpa membawa bayi. Mbak ini yang membawa bayi. Jadi ibu ini maling, Pak!"

Kerumunan orang di luar sana semakin memadati pos polisi. Bahkan cacian terlontar dari mulut mereka untuk si ibu yang mengaku-ngaku nenek dari bayi Amira.

"Ibu ikut petugas saya!" polisi menarik paksa si ibu yang terlihat pasrah saat keluar dari ruangan berjalan ke arah mobil petugas yang sedang terparkir.

Narsih sudah mendekap bayinya dengan hangat, sambil memberikannya ASI. Banyak sekali air ASI-nya hingga Amira tersedak.

Puk! Puk!

"Pelan-pelan saja minumnya, Nak. Haus ya?"

Narsih memukul punggung bayinya dengan lembut, sampai bayi itu bersendawa. Di dalam musholla area terminal, Narsih menyusui dengan linangan air mata.

"*Alhamdulillah*. Terima kasih ya Allah, Engkau mengembalikan bayiku," gumamnya sambil mengusap pipi halus Amira. Tiba-tiba, ia teringat akan lelaki yang telah menolongnya, sedikit duduk tegak menggunakan kedua dengkulnya, Narsih mengintip ke area teras musholla. Dari celah jendela, tampak lelaki yang ia maksud seperti baru saja mencuci muka dan kini tengah memakai kaus kaki.

"Mas, tunggu!" teriaknya dari dalam. Tepat dengan Amira yang sudah kembali terlelap, kenyang menyusu. Dimasukkannya kembali Amira ke dalam kain gendongan, ia pun berjalan keluar dari musholla dan menghampiri lelaki tersebut.

"Mas, terima kasih banyak atas bantuannya. Hanya Allah yang dapat membalas semua kebaikan Mas."

"Iya, Teh. Sama-sama."

"Mmm ... Bagaimana bisa Mas mendapatkan ibu tadi?"

"Baju panjangnya nyangkut di kursi halte depan terminal. Saya curiga, karena ciri-ciri bayi yang ia gendong, mirip dengan ciri-ciri yang Teteh sebutkan. Jadi, langsung saja saya bertanya. Eh, malah dia mau kabur. Ya sudah saya tangkap, lalu saya bawa masuk ke dalam. Untung di depan juga ada polisi yang tengah bertugas, sehingga saya lebih mudah meringkusnya," cerita lelaki tersebut.

"Oh, jadi begitu. *Alhamdulillah*. Terima kasih, Mas."

"Iya, Teh. Sama-sama. Jangan pernah menilai seseorang dari luar saja dan satu lagi, Teteh harus waspada di mana pun Teteh berada."

"Iya, Mas."

"Sekarang, Teteh mau ke mana?"

Narsih menggeleng. Ia pun tidak tahu harus ke mana.

"Teteh gak punya saudara di sini?"

Narsih kembali menggeleng.

"Saya lari dari Jakarta, Mas. Karena suami saya kejam."

"Oh, ya sudah. Teteh ikut saya saja. Di dekat rumah saya ada kontrakan kecil. Teteh bisa menyewa di sana sementara. Nanti saya yang bicara pada pemilik kontrakan," tawar lelaki itu membuat Narsih menyunggingkan sedikit senyum tipisnya.

"Beneran, Mas?"

"Iya, ayo! Langit sudah mulai mendung nih."

"Maaf, Mas. Namanya siapa?" tanya Narsih.

"Saya Kamal. Nama Teteh siapa?"

"Saya Ami, Mas. Ini anak saya Amira."

Lelaki itu tersenyum. "Ayo, Teh Ami. Kita naik angkutan umum dari depan sana!" tunjuk Kamal dengan jalan beriringan bersama dirinya.

Devano tengah berbaring di brangkar rumah sakit dengan luka lebam di sekujur tubuhnya. Belum lagi luka

sobek di sudut bibirnya, serta luka bocor di kepala yang harus ditangani dengan sepuluh jahitan. Lelaki itu benar-benar babak belur dihajar oleh enam orang tahanan lainnya. Membuka mata saja ia susah. Rasa sakit di sekujur tubuhnya membuat mata lelaki itu berkaca-kaca. Ia terbujur kaku di sini dan tak ada yang menjenguknya, bahkan sudah dua hari berlalu sejak kejadian. Ia tidak punya siapa-siapa sekarang. Ia benar-benar sendiri.

"Narsih, maafkan saya," lirihnya sangat pelan. "Saya pantas mendapatkan ini semua. Saya bersalah. Maaf, maafkan saya." Air mata Devano turun bebas membasahi pipinya yang terluka.

cerrybookid

27. Tetangga Kontrakan Yang Baik

Narsih bersama lelaki bernama Kamal, pergi menaiki angkutan umum menuju rumah kontrakan Kamal. Tak ada rasa kecurigaan di hatinya pada lelaki yang telah menolongnya menemukan bayi Amira. Ada sorot ketulusan dari netra milik Kamal, sehingga Narsih percaya dan mau ikut bersama lelaki yang tengah asik dengan ponselnya ini.

"Mbak udah makan?" tanya Kamal tiba-tiba.

Narsih menggeleng.

"Ya sudah, nanti kita beli makan di sana," tunjuk Kamal pada plang warung makan padang yang sangat besar, terlihat dari jalan raya.

"Kiri, Bang!" angkutan umum pun berhenti.

Narsih turun lebih dulu sambil menggendong Amira, dilanjutkan Kamal yang menyusul, lalu membayar ongkos sebesar delapan ribu rupiah.

Aminarsih mengangkat kepalanya demi melihat restoran apa yang saat ini mereka datangi. Seketika perutnya berbunyi dan matanya juga berkaca-kaca. Sudah lama sekali ia tidak makan nasi padang. Terakhir makan,

saat dibawakan oleh Pak Samsul saat ia berada di rumah tua.

"Ayo, Mbak. Jangan sungkan. Mau makan apa? Kita makan di sini saja ya. Jadi pada saat sampai kontrakan, Mbak tinggal istirahat," terang Kamal dengan sangat tulus.

"I-iya, Mas. Terima kasih banyak. Saya makan pakai ayam bakar saja, tidak pakai sambal, hanya kuah saja. Karena lagi menyusui," jawab Narsih dengam senyuman.

Setelah memesan makanan apa yang akan mereka makan, kini mereka memilih untuk duduk tak jauh dari pintu ke luar. Narsih merenggangkan ikatan kain gendongannya, karena punggungya mulai terasa panas. Bayi Amira sangat pandai, tak sama sekali rewel atau pun gelisah. Bayi itu terlihat begitu nyaman, saat dibawa kesana-kemari olehnya.

"Cuci muka saja di toilet, Mbak. Biar Amira sama saya," tawar Kamal.

"Ah, tidak usah, Mas. Gak pa-pa, nanti saja setelah selesai makan," jawab Narsih yang memang masih merasa sangat takut akan kepolosannya yang dimanfaatkan orang lain.

"Ya sudah, kita makan dulu saja." Kamal sepertinya memahami rasa was-was Narsih, tak mudah sekarang untuk langsung percaya pada kebaikan orang baru.

Makanan pun datang, keduanya makan dengan lahap tanpa ada yang bersuara. Makanan yang sangat lezat dan tak pernah membosankan, menurut Narsih. Cukup

sepuluh menit, kedua piring orang dewasa itu pun tandas, licin, sebutir nasi pun tak bersisa.

"Kita seperti sedang balapan makan ya, hehehe ...." komentar Kamal diikuti tawanya yang renyah. Narsih pun akhirnya ikut tertawa juga. Perutnya kenyang, dahaganya tertuntaskan dengan segelas air teh hangat yang tidak terlalu manis. Sekarang ada yang mendesak di bagian dadanya. Apalagi kalau bukan ASI yang sudah siap dihidangkan untuk bayi Amira.

"Mau menyusui bayi Amira ya, Mbak?"

"I-iya, Mas. Ya udah, ayo. Kita pergi sekarang saja. Gak jauh kok, seratus meter lagi gangnya." Kamal berdiri dari duduknya, lalu memberikan uang lima puluh ribu pada pelayan warung padang.

Keduanya berjalan menyusuri trotoar jalan. Langkah Kamal di depan, diikuti Narsih di belakangnya. Tak ada pembicaraan di sana, karena Narsih bingung mau bertanya soal apa. Yang penting saat ini, ia dan bayinya bisa menemukan tempat berlindung dari panas dan hujan.

"Sebelah sini, Mbak!" tunjuk Kamal menggiring langkah Narsih masuk ke dalam gang kecil yang hanya berukuran dua buah motor. "Ini gang kontrakan semua, Mbak. Deket 'kan dari jalan raya? Harganya murah lagi," terang Kamal.

"Oh, iya, Mas."

"Nah, itu rumah Pak Jum. Di belakangnya ada kontrakan kecil-kecil, seperti kos-kosan. Kamar mandi

juga pakainya bareng-bareng, tapi bersih kok. Saya di sini, Mbak," tunjuk Kamal pada pintu rumah kontrakan yang tertutup. Narsih mengangguk paham.

Mereka berjalan ke arah rumah Pak Jum yang tertutup oleh pagar.

Treng! Treng!

Kamal menggedor pagar rumah Pak Jum dengan gembok. Tak lama, seorang lelaki kurus tinggi, dengan rambut yang hampir semuanya memutih, keluar dari rumah tersebut.

"Ada apa, Mal? Siapa tuh? Bini lu?"

"Ini Teteh sepupu saya, Pak. Ada yang kosong gak di belakang?"

"Oh, kebetulan sekali. Ada dua kamar yang kosong di belakang. Ayo, kita ke sana!" ajak Pak Jum, keluar dari pagar rumahnya, lalu berjalan lebih dulu ke belakang. Narsih tersenyum pada satu dua orang ibu yang memperhatikannya dengan penuh tanda tanya.

"Siapa tu, Mal?" tegur seorang ibu pada Kamal.

"Teteh sepupu saya, Bu," jawab Kamal diikuti senyuman tipis.

"Oh, kirain bini lu, lu bawa kemari."

"Ish, Kamal mah, jomblo tulen kali. Hahaha ...." Sekelompok ibu-ibu meledek Kamal.

"Permisi, Bu," sapa Narsih lalu berjalan masuk ke dalam kamar kontrakan yang baru saja dibuka oleh Pak Jum.

"Sederhana sekali, Mbak. Sesuai hargalah, dua ratus lima puluh ribu sebulan, belum air dan listrik," terang Pak Jum. Di dalam kamar tak bersekat itu ada kasur busa tipis yang tertata rapi di atas tikar. Lantai dan dindingnya juga bersih.

"Bagaimana?" tanya Kamal.

"Ya sudah, gak apa-apa." Narsih mengangguk setuju.

Di sinilah ia sekarang. Dalam keadaan perut kenyang, tubuh segar sehabis mandi, dapat tiduran dengan sangat nyaman di sebuah kasur tipis. Tak masalah baginya, asal bersih dan cukup layak untuk ditinggali. Amira juga sudah dilap bersih dengan *washlap*. Narsih juga sudah mengganti popok dan juga gurita, serta baju Amira. Bayinya kekenyangan sehabis menyusu lama dan kini kembali pulas dengan begitu nyaman.

Tok! Tok!

"*Assalamualaikum*."

"*Wa'alaikumussalam*." Narsih bangun dari duduknya. Lalu membukakan pintu. Ia tersenyum pada ibu-ibu di depannya.

"Kenalkan, Mbak, saya Bu Tejo. Rumah saya di samping. Anak saya tiga, suami masih satu. Ini suami saya ulang tahun, jadi saya buatkan nasi kuning." Bu Tejo menyerahkan bungkusan plastik putih pada Narsih.

"Ya Allah, terima kasih banyak, Bu. Saya Aminarsih, panggil saja Ami. Bayi saya Amira namanya. Baru usia lima hari," terang Narsih sambil mengulurkan tangannya.

"Eh, saya ada baju bayi tuh di rumah. Kan yang bontot udah umur sepuluh bulan. Mau pakai baju bayi bekas anak saya?"

"Mau, Bu. Mau banget," jawab Narsih antusias.

"Nanti saya antarkan ya, setelah keliling anterin nasi kuning."

"Iya, Bu. Apa saya yang ambil ke rumah Ibu?"

"Jangan, biar saya yang antar saja. Ya sudah, saya permisi." Wanita yang terlihat lebih dewasa dari Narsih itu pun akhirnya pamit untuk keliling, mengantarkan makanan untuk tetangga lainnya.

Narsih kembali masuk ke dalam rumah, dengan mata berkaca-kaca. "*Alhamdulillah*, terima kasih untuk rezeki hari ini ya Allah. Semoga nasib baik, selalu mengikuti kami. Bertemu dengan orang-orang baik dan dimudahkan dalam segala urusan. Aamiin," rapal Narsih, kini ikut berbaring bersama bayi Amira.

Malam harinya, Kamal membawa Narsih berkeliling ke tetangga di dalam gang. Semua rumah disatroni mereka, untuk mengenal dirinya, sebagai penghuni baru. Karena memang di dalam gang kontrakan itu, hanya berisi tiga puluh delapan pintu kontrakan, yang kesemuanya milik Pak Jum. Bayi Amira tak diajak, Bu Tejo menawarkan menjaga bayi Amira sambil mengajak main puterinya yang juga berusia sepuluh bulan di kontrakan Narsih.

Sementara itu, Pak Samsul tengah berada di Lapas Cipinang. Ia sengaja ingin menjenguk Devano. Karena bagaimana pun, Devano pernah menjadi orang baik baginya. Membantunya selama dua tahun, membiayai perawatan sang istri yang koma di rumah sakit. Miris melihat keadaan Devano yang tak baik saat ini. Banyak luka di bagian wajahnya, tangan kirinya yang puntung hingga siku, tak lagi memakai perban. Belum lagi, tubuhnya yang terlihat sangat kurus.

"Makan, Tuan. Saya bawakan sop iga kesukaan Tuan."

"Terima kasih, Sul. Bagaimana kabar Pak Wijaya?"

"Sehat, Tuan."

"Mmm ... Sepertinya saya akan lama mendekam di sini, Sul."

"Oh, berapa lama, Tuan?"

"Dua puluh tahun."

"Oh, ya Allah."

"Terima kasih, sudah berani melaporkan semua pada polisi. Paling tidak, saya masih dikasih waktu untuk bertaubat, menyesali semua perbuatan saya. Saya tidak marah dengan Pak Samsul, saya justru berterima kasih." Kedua mata Devano sudah berkaca-kaca, mengingat sekian banyak dosa yang telah ia lakukan. "Tak banyak yang bisa saya lakukan, selain beristigfar dan berdoa yang banyak, agar Allah mengampuni saya, Pak. Saya telah berdosa membunuh anak istri saya."

Air mata yang ditahannya lama, akhirnya tumpah juga. Bahunya bergetar hebat, saat menangisi kesalahan fatalnya di masa lalu.

"Semoga Allah masih menerima taubat saya," ucapnya lagi dengan air mata masih mengucur deras.

"Mbak Narsih belum meninggal, Tuan. Dia masih hidup dan juga bayi cantiknya yang bernama Amira. Bayi Tuan cantik, memiliki mata abu-abu seperti Tuan."

cerrybookid

28. Harta Yang Banyak Tak Menjamin Kebahagiaanmu

"Hah? Y-yang benar, Pak?"

"Iya, Tuan. Mudah-mudahan keduanya dalam keadaan sehat. Saya ditugaskan Tuan Wijaya untuk mencari Mbak Narsih dan juga bayinya"

Mata Devano berkaca-kaca. "J-jadi, anak saya perempuan, namanya Amira?" tanya Devano lagi hampir tak percaya.

Pak Samsul tersenyum tips, lalu mengangguk pasti.

"Tolong temukan mereka, Pak! Agar saya bisa meminta maaf pada keduanya," ujar Devano dengan suara bergetar.

"Iya, Tuan. Saya akan berusaha menemukan keduanya. Info terakhir, Mbak Narsih ada di terminal Bogor, setelah itu tak terlihat lagi."

"Apa Narsih pergi ke luar kota?"

"Kemungkinan besar seperti itu, Tuan," Jawab Pak Samsul, lalu teringat akan sesuatu. "Maaf, apa Tuan mau melihat foto bayi Tuan?" tawar Pak Samsul ragu.

"Mana, Pak? Saya mau. Hiks ... Saya seorang ayah, hiks!" Akhirnya tangisan itu ke luar juga dari Devano.

Dengan tangan gemetar, ia menerima ponsel Pak Samsul dan melihat foto yang ada di sana. Bayi cantik yang sedang tertidur sangat lelap, memakai kain bedong berwarna merah muda. Sangat cantik dan berkulit bersih.

"I-ini b-bayi saya. Saya seorang ayah. S-saya … hiks! Ba****n kamu Devano! Mati saja kamu! Lelaki yang tak punya hati sepertimu tak pantas disebut ayah!"

Bugh! Bugh! Bugh!

Devano mengamuk memukuli dirinya sendiri, kepalanya ia benturkan ke dinding dengan sangat kuat. Beberapa orang petugas lapas akhirnya menarik paksa Devano masuk kembali, meninggalkan Pak Samsul yang tergugu melihat mantan majikannya yang kini benar-benar menerima ganjaran atas perbuatannya. Semoga saja kelak, Devano benar-benar menjadi orang baik dan bertaubat dari segala dosanya.

Pak Samsul menitipkan bungkusan makanan pada petugas lapas, untuk diberikan pada Devano. Ada sop iga beserta nasi, juga ayam goreng, jus buah mangga, dan sebungkus peyek. Setelah itu, Pak Samsul kembali keluar dari lapas. Tujuannya saat ini adalah terminal Lebak Bulus, ia akan pergi ke Yogyakarta untuk mencari Narsih di sana.

Narsih sudah memandikan Amira menggunakan bak mandi dan alat mandi kepunyaan Bu Tejo. Pakaian Amira

juga sudah diganti dengan yang bersih, pemberian Bu Tejo. Karena bayi Amira sangat cantik, jadi para tetangga senang berkunjung melihat bayi Amira. Banyak dari mereka yang memuji bayi Aminarsih itu.

"Cantik banget bayinya, Mbak. Pasti papanya ganteng ini," puji seorang ibu.

"*Alhamdulillah*, Bu."

"Emang suaminya ke mana, Mbak?"

"Mmm ... Suami saya sudah meninggal saat Amira dalam kandungan," jawab Narsih dengan mata berkaca-kaca.

"Eh, Ya Allah. Maaf, Mbak. Sabar ya." Semua yang ada di sana menjadi iba. Banyak dari mereka yang simpati pada kesulitan Narsih yang tidak punya apa-apa. Sisa uang dari pemberian Emir, sudah ia berikan pada pemilik kontrakan. Hanya tersisa lima belas ribu di tangannya.

Tadi pagi, ada Bu Rahmat mengantar bubur kacang hijau. Rumah Bu Rahmat persis di sebelah kiri kontrakannya. Betapa senangnya ia, sehingga dapat sarapan dengan kenyang tanpa mengeluarkan uang. Apalagi bubur kacang hijau, sudah lama sekali tidak ia makan.

Alhamdulillah, semua tetangga kontrakan orang-orang baik, *insyaAllah* ia pasti akan betah di sini.

"Halo, Mbak. Amira lagi apa?" sapa Kamal, datang dengan membawa galon air mineral.

"Baru aja tidur, Mas. Itu apa?"

"Oh, ini namanya galon. Hehehe ... Air minum untuk Mbak Ami. Nih, nanti tinggal tekan saja, airnya akan ke luar sendiri. Mbak belum punya air minum 'kan?"

"Ya Allah, Mas Kamal. Entah dengan apa saya harus membalas semua kebaikan Mas Kamal." Mata Narsih berkaca-kaca.

"Eit, siapa bilang ini gratis? Jika suatu saat Mbak sudah ada rezekinya, Mbak bisa bayar mencicil ke saya. Bagaimana?"

"B-baik, Mas. Gak pa-pa." Narsih tersenyum.

"Ini, saya juga pinjamkan uang seratus ribu, untuk bekal makan Mbak Ami beberapa hari. Saya gak bisa kasih banyak ya, karena saya juga pas-pasan. Hehehe ... Semoga tetap manfaat ya, Mbak. Saya berangkat kerja dulu." Belum sempat Narsih membalas ucapan Kamal, lelaki itu sudah meninggalkan pekarangan kontrakan dengan motornya.

Air mata Narsih kembali menganak sungai, uang seratus ribu rupiah ia genggam sangat erat. Uang yang harus ia pakai untuk keperluan pentingnya saja. Seperti sabun mandi, sikat gigi, dan juga pasta gigi. Terakhir sikat gigi, saat ia ada di rumah sakit, tentulah saat ini kuning sekali warna giginya.

Narsih membawa bayi Amira yang terlelap, ia gendong dengan erat. Pintu rumah ia sudah kunci sebelumnya. Setelah itu, ia pun pergi ke warung, untuk membeli alat mandinya. Udara pagi pukup sembilan, terasa sangat sejuk. Ia hirup begitu dalam, aroma tanah

sisa gerimis subuh tadi. Harapannya membuncah, semoga hari esok akan lebih baik dari hari ini. Apapun akan ia lakukan demi Amira. Bayi cantik bermata abu, mata milik sang pria yang menanam benih padanya.

Sepekan berlalu, sambil menemani bayi Amira yang sedang mengoceh riang. Narsih menyertrika baju para tetangganya dan dibayar dengan seikhlasnya. Ia bosan jika tak melakukan apa-apa, sehingga ia menawarkan jasa setrika pakaian para tetangga. Untunglah para tetangga kontrakan mau membantu Narsih. Ada yang memberikan sepuluh ribu, dua puluh ribu, ada yang lima puluh ribu. Sudah sore seperti ini, pakaian Kamal sudah hampir selesai ia setrika. Lelaki itu malah sudah memberikan lima puluh ribu rupiah di awal, sehingga Narsih begitu semangat menyetrika pakaian Kamal. Lumayan sekali uang yang ia kumpulkan dari hasil menyetrika.

Sudah ada kompor satu tungku dan juga gas elpiji tiga kilogram. Ada panci berukuran sedang untuk memasak air mandi Amira dan juga satu buah wajan yang ia gunakan untuk menggoreng telur setiap harinya.

Yah, hidup sederhana seperti ini dan dikelilingi oleh orang-orang baik adalah kenikmatan hidup yang luar biasa baginya. Tak apa makan hanya dengan telur dan nasi putih setiap hari, asal ia bisa bernapas dengan tenang. Tidak ketakuatan oleh apapun.

"Melamun aja," tegur Kamal yang tampak baru saja pulang bekerja.

"Eh, Mas Kamal. Tumben sudah pulang? Mau ambil baju yang disetrika?"

"Iya, Mbak. Udah selesai 'kan?"

"Udah, itu di keranjang," tunjuk Narsih pada keranjang yang sudah menggunung rapi.

"Mbak, saya modalin bikin peyek, mau gak? Katanya bisa bikin peyek?"

"Eh, i-iya, Mas, bisa."

"Nanti saya belanjakan, lalu Mbak bikin, terus jual-jualin ke warung-warung deh. Siapa tahu laku dan nambah penghasilan."

"Iya, Mas. Benar juga. Saya mau deh." Narsih mengangguk antusias.

Jadilah Narsih membuat peyek setiap harinya, untuk dititipkan ke warung-warung. Dengan ukuran seperempat kilo satu bungkusnya. Lumayan juga, jika satu bungkus itu laku, Narsih mendapat keuntungan bersih tiga ribu lima ratus.

"Mbak, saya bawa sepuluh bungkus untuk ke tempat saya bekerja ya."

"Emang kamu kerja di mana?"

"Di warung soto Bu Farida. Warung soto yang terkenal di Surabaya ini, Mbak. Itu kuah soto yang suka saya kasih, dari sana. Enak 'kan?"

"Iya, Mal, enak. Ya udah, bawa nih sepuluh bungkus. Semoga laku ya."

Narsih tersenyum tipis. Banyak sekali orang-orang yang membantunya di sini. Ia tak hanya berdua dengan

Amira, tetapi juga saudara-saudara satu kontrakan yang sama baiknya memperlakukannya.

Hidup bergelimang harta itu, tak menjamin kebahagianmu. Ia dapat menjadi ujian bagimu sekaligus teguran. Hidup sederhana dengan batin yang tenang, adalah hal yang paling baik dari apapun di dunia ini. Cinta kasih yang kamu miliki, tak harus dari pasanganmu. Teman yang baik dan pengertian adalah wujud cinta kasih yang Tuhan berikan dalam bentuk ikatan batin, walau tak sedarah.

~TAMAT~

Terima kasih sudah membersamai Aminarsih hingga part akhir. Sebenarnya aku tak ingin pisah, tetapi kisah kebahagian lain Aminarsih akan saya tuangkan tidak dalam satu judul yang sama.
Jangan lupa akan launching sequel dari novel 'Istri Tanpa Suami' yang berjudul 'Papa Untuk Amira'.
Terima kasih